

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
METODOLOGI PENGAJARAN PAI BERBASIS PENDIDIKAN
MULTIKUTURAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI
KARAKTER BANGSA MAHASISWA IAIN CURUP**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Pascasarjana IAIN Bengkulu Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**



Oleh:
Eka Yanuarti
NIM: 1811770002

**PROGRAM PASCA SARJANA (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M/ 1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pembelajaran PAI berbasis
Multikultural untuk meningkatkan Karakter Bangsa Mahasiswa IAIN
Curup**

yang ditulis oleh:

Nama : Eka Yanuarti
NIM : 3173070002
Jenjang : Doktor
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bengkulu, Oktober 2021
Promotor,

Prof. Dr. H. Zulkifli, MA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERTUTUP PROGRAM DOKTOR PAI (S3)
PASCASARJANA IAIN BENGKULU

Ditulis Oleh : Eka Yanuarti
NIM : 3173070002
Disertasi Berjudul : Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pembelajaran
PAI berbasis Multikultural untuk meningkatkan
Karakter Bangsa Mahasiswa IAIN Curup

Ketua : Prof. Dr. Rohimin, M.Ag

Sekretaris : M. Arif Rahman Hakim, Ph. D

Anggota : Prof. Dr. H. Zulkifli, MA
(Promotor/Anggota Penguji)
Dr. Syamsul Rizal, M. Pd
(Co. Promotor/Anggota Penguji)
Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd.
(Anggota Penguji I)
Dr. Husnul Bahri, M.Pd
(Anggota Penguji II)
Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
Prof. Dr. H. Yohanes, M.Pd.
(Penguji Eksternal)

Diuji di Bengkulu pada :
Hari/tanggal : Senin, 13 September 2021
Pukul : 14.00 WIB s.d Selesai
Keputusan : **Layak**

Bengkulu, Oktober 2021

Direktur

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 196405311991031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pembelajaran PAI berbasis
Multikultural untuk meningkatkan Karakter Bangsa Mahasiswa IAIN
Curup**

yang ditulis oleh:

Nama : Eka Yanuarti
NIM : 3173070002
Jenjang : Doktor
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bengkulu, Oktober 2021
Co. Promotor,

Dr. Syamsul Rizal, M. Pd

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*Mixed Method*). Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Persepsi dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran yaitu kurang sesuai karena bahan ajar belum disusun dengan kebutuhan mahasiswa dan capaian pembelajaran 2) Bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dinyatakan dengan kategori sangat layak (valid) dan sangat praktis untuk digunakan dosen dan mahasiswa Progam Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. 3) Bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang telah dikembangkan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan karakter bangsa mahasiswa. Dengan demikian bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural berpengaruh terhadap karakter bangsa mahasiswa.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Metodologi Pengajaran PAI, Pendidikan Multikultural

ABSTRACT

The purpose of this research is to develop teaching materials. The Islamic Education teaching methodology based on Multicultural Education is valid, practical, and effective to improve the nation's character of students. This study uses a quantitative and qualitative approach (Mixed Method). The type of research used is Research and Development. The results of this study indicate that: 1) The perception of the PAI Study Program lecturers at the Tarbiyah Faculty of IAIN Curup towards the teaching materials. The PAI Teaching Methodology used so far in the learning process is not appropriate because the teaching materials have not been prepared with student needs and learning outcomes 2) PAI teaching methodology teaching materials based on multicultural education is declared in the very feasible (valid) and very practical category for use by lecturers and students of the PAI Study Program Faculty of Tarbiyah IAIN Curup. 3) Teaching materials for Islamic Education Teaching Methodology based on Multicultural Education that have been developed have a significant effect on improving the nation's character of students.

Keywords: Teaching Materials, PAI Teaching Methodology, Multicultural Education

نبذة مختصرة

الغرض من هذا البحث هو تطوير المواد التعليمية ، ومنهجية تدريس التربية الدينية الإسلامية القائمة على التعليم متعدد الثقافات صالحة وعملية وفعالة لتحسين شخصية الأمة للطلاب. تستخدم هذه الدراسة المنهج الكمي والنوعي (الطريقة المختلطة). نوع البحث المستخدم هو البحث والتطوير. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) إن تصور محاضري برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية ، المعهد الإسلامي لولاية كروب تجاه المواد التعليمية لمنهج تدريس التربية الدينية الإسلامية المستخدمة حتى الآن في عملية التعلم هو غير مناسب لأن المواد التعليمية لم يتم إعدادها وفقاً لاحتياجات الطلاب ونتائج التعلم. (2) تم الإعلان عن المواد التعليمية لمنهجية تدريس التربية الدينية الإسلامية القائمة على التعليم متعدد الثقافات في فئة صالحة جداً وعملية جداً لاستخدامها من قبل المحاضرين و طلاب برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية ، المعهد الإسلامي لولاية كروب. (3) المواد التعليمية لمنهجية تدريس التربية الإسلامية القائمة على التربية متعددة الثقافات التي تم تطويرها لها تأثير كبير على تحسين شخصية الأمة لدى الطلاب.

الكلمات المفتاحية: مواد التدريس ، منهجية تدريس التربية الدينية الإسلامية ، التربية متعددة الثقافات

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas segala perkenan-Nya, Maha Suci dan Maha Pemberi Hidayah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW. Disertasi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Doktor (S3) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penelitian ini tidak akan dapat berlangsung secara baik dan selesai pada waktunya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, perkenankan kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia dan Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan izin belajar kepada peneliti untuk melanjutkan Program Doktor (S3) pada IAIN Bengkulu.
2. Bapak Rektor beserta Wakil Rektor IAIN Bengkulu yang telah menerima kami untuk dapat melakukan study pada Program Doktor (S3) IAIN Bengkulu.
3. Bapak Direktur Pascasarjana, Wakil Direktur Pascasarjana beserta Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan dorongan moral dan arahan dalam menyelesaikan pendidikan.
4. Bapak Prof. Dr. Zulkifli, MA. selaku Promotor dan Bapak Dr. Syamsul Rizal, M.Pd. selaku Co-Promotor yang telah memberikan bimbingan akademik sejak perbaikan proposal penelitian sampai penyelesaian disertasi.
5. Pimpinan Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang telah memberikan izin penelitian.
6. Bapak Ibu reviewer, validator, dan mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang terlibat dalam proses penyelesaian Disertasi yang telah memberikan waktu, kesempatan untuk melakukan uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas produk.
7. Dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang telah memberikan waktu untuk memberikan data penelitian.
8. Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Curup yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian disertasi.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Doktor IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga.
10. Staf/karyawan Program Doktor IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik.
11. Kepala Perpustakaan IAIN Curup, Perpustakaan Program Studi PAI IAIN Curup, dan Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan peneliti untuk memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.
12. Terkhusus keluargaku tercinta, suami, terima kasih atas semua cinta, kasih, dukungan dan motivasi.

13. Ayahanda dan Ibunda, Ayahanda dan Ibunda mertua, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan do'a tulus menjadi penyemangat dalam hidup.
14. *Extraordinary Students*, Ratu Lebah, Senasib dan Sepenanggungan serta keluargaku di Curup yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan dalam penyelesaian disertasi.
15. Mahasiswa IAIN Curup Program Studi PAI setiap semester yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.
16. Mahasiswa Angkatan 2014 Program Doktor IAIN Bengkulu, yang selalu saling mengingatkan, mendukung, dan mendo'akan dalam kesuksesan.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis haturkan do'a dan harapan, semoga bantuan, bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah tercurah dapat menjadi amal ibadah bagi mereka, Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING/PROMOTOR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI PRA TERTUTUP	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR HISTOGRAM.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah	17
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Kegunaan Penelitian	19
G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	19
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	23
1. Hakikat Bahan Ajar	23
a. Pengertian Bahan Ajar	23
b. Klasifikasi Bahan Ajar	27
c. Manfaat Bahan Ajar	28
d. Komponen Bahan Ajar.....	31
e. Pengembangan Bahan Ajar	34
f. Evaluasi Bahan Ajar.....	52
2. Metodologi Pengajaran PAI.....	58
a. Pengetian Metodologi Pengajaran PAI	58
b. Prinsip-prinsip Metodologi Pengajaran PAI	60
c. Metode Pengajaran PAI	61
3. Pendidikan Multikultural.....	68
a. Sejarah Pendidikan Multikultural	68
b. Pengertian Pendidikan Multikultural	74
c. Karakteristik Pendidikan Multikultural	81
d. Tujuan Pendidikan Multikultural	86
e. Materi dan Pendekatan Pendidikan Multikultural	89

f. Dimensi Pendidikan Multikultural.....	95
g. Proses Pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Multikultural	99
h. Kompetensi pendidik dalam Pendidikan Multikultural	101
i. Evaluasi Pendidikan Multikultural	101
4. Karakter Bangsa.....	102
a. Urgensi Penanaman Karakter Bangsa.....	102
b. Bentuk Karakter Bangsa	111
B. Metodologi Pengajaran PAI IAIN Curup.....	119
1. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Metodologi Pengajaran PAI.....	121
2. Kondisi Objektif Pembelajaran Mata Kuliah Metodologi Pengajaran PAI yang selama ini dilaksanakan.....	123
C. Kajian Penelitian yang Relevan	125
D. Kerangka Berpikir	127

BAB III METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian dan Pengembangan	134
B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan	138
1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal	138
2. Perencanaan.....	139
3. Pengembangan Format Produk awal	140
4. Uji Coba Awal	142
5. Revisi Produk Awal.....	142
6. Uji Coba Lapangan.....	143
7. Revisi Produk	147
8. Uji Lapangan	147
9. Revisi Produk Akhir	150
10. Desiminasi dan Implementasi	151
C. Uji Coba Produk	151
1. Desain Uji Coba Produk.....	151
2. Sampel dan Subjek Uji Coba.....	153
3. Jenis Data	157
4. Instrumen Penelitian.....	158
5. Uji Instrumen Penelitian.....	166
6. Teknik Analisis Data	180

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	189
1. Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural	189
a. Persepsi Dosen	189
b. Persepsi Mahasiswa	191
c. Hasil <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) terhadap Penggunaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan	

Selama ini.....	195
2. Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural	196
a. Penelitian dan Pengumpulan Informasi	197
b. Perencanaan Desai Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural	203
c. Pengembangan Format produk awal <i>Prototipe-1</i>	212
d. Uji Coba Awal terhadap Prototype-1	220
e. Revisi Produk (Prototype-2)	231
f. Uji Coba Lapangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.....	235
g. Revisi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural(<i>Prototipe-3</i>).....	244
h. Uji Lapangan.....	246
i. Revisi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural (<i>Prototipe-4</i>).....	249
j. Desiminasi dan Implementasi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural	249
3. Efektivitas Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural terhadap Karakter Bangsa Mahasiswa IAIN Curup	250
a. Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	251
b. Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang Diajar dengan Tidak Menggunakan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural terhadap Kemampuan Karakter Bangsa Mahasiswa.....	266
B. Pembahasan	274
1. Persepsi Dosen dan Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup Terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang Digunakan selama ini.....	275
2. Validasi dan Kepraktisan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	278
3. Efektivitas Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural terhadap Karakter Bangsa Mahasiswa	280
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	282
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	283
C. Keterbatasan Penelitian.....	285
D. Saran.....	286

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	125
<u>Tabel 3.1 Interpretasi Kelayakan Bahan Ajar</u>	<u>152</u>
<u>Tabel 3.2 Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup</u>	<u>154</u>
<u>Tabel 3.3 Sampel Penelitian pada Uji Efektivitas.....</u>	<u>156</u>
<u>Tabel 3.4 Hasil Validasi Instrument Persepsi Penggunaan Bahan Ajar</u>	<u>172</u>
<u>Tabel 3.5 Hasil Validasi Intrumen Persepsi Kondisi Objektif Pembelajaran ...</u>	<u>173</u>
<u>Tabel 3.6 Hasil Validasi Instumen Analisis Kebutuhan Bahan Ajar</u>	<u>174</u>
<u>Tabel 3.7 Hasil Validasi Instrumen Tes Analisis Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa.....</u>	<u>177</u>
<u>Tabel 3. 8 Tingkat Reliabilitas</u>	<u>178</u>
<u>Tabel 3.9 Reabilitas Insrument Penelitian</u>	<u>178</u>
<u>Tabel 3.10 Interpretasi Skala Likert.....</u>	<u>181</u>
<u>Tabel 3.11 Interpretasi Kelayakan Bahan Ajar</u>	<u>183</u>
<u>Tabel 3.12 Interpretasi Kepraktisan Bahan Ajar.....</u>	<u>185</u>
<u>Tabel 4.1 Hasil <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) terhadap Kebutuhan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural</u>	<u>201</u>
<u>Tabel 4.2 Perencanaan Desain Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa</u>	<u>209</u>
<u>Tabel 4.3 Hasil Validasi Pakar Isi/Materi terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural</u>	<u>221</u>
<u>Tabel 4.4 Saran Pakar Validasi Isi/Materi terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural</u>	<u>225</u>
<u>Tabel 4.5 Hasil Validasi Pakar Penyajian terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.....</u>	<u>226</u>
<u>Tabel 4.6 Hasil Validasi Pakar Kegrafikan terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural</u>	<u>228</u>
<u>Tabel 4.7 Hasil Validasi Pakar Kebahasaan terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural</u>	<u>229</u>
<u>Tabel 4.8 Penilaian ahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural</u>	<u>230</u>
<u>Tabel 4.9 Perbaikan <i>Prototype-1</i> Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.....</u>	<u>231</u>
<u>Tabel 4.10 Tanggapan Mahasiswa dalam <i>Uji One to One</i></u>	<u>236</u>

<u>Tabel 4.11 Tanggapan Dosen Pada <i>Small Group</i> terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural</u>	<u>239</u>
<u>Tabel 4.12 Nilai Kepraktisan pada Uji <i>one to one</i> dan <i>Small Group</i> terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural</u>	<u>244</u>
<u>Tabel 4.13 Perbaikan <i>Prototype-I</i> Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural</u>	<u>245</u>
<u>Tabel 4.14 Nilai <i>Pre-Test</i> Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen.....</u>	<u>252</u>
<u>Tabel 4.15 Deskripsi Statistik Nilai <i>Pre-test</i> Karakter Bangsa Kelas Eksperimen.....</u>	<u>253</u>
<u>Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen.....</u>	<u>253</u>
<u>Tabel 4.17 Nilai <i>Post-Test</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen</u>	<u>255</u>
<u>Tabel 4.18 Deskripsi Statistik Nilai <i>Post-test</i> Karakter Bangsa Kelas Eksperimen.....</u>	<u>256</u>
<u>Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen</u>	<u>257</u>
<u>Tabel 4.20 Nilai <i>Pre-Test</i> Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol ...</u>	<u>259</u>
<u>Tabel 4.21 Deskripsi Statistik Nilai <i>Pre-test</i> Karakter Bangsa Kelas Kontrol ..</u>	<u>260</u>
<u>Tabel 4.22 Distribusi Statistik Nilai <i>Pre-test</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol</u>	<u>261</u>
<u>Tabel 4.23 Nilai <i>Post-Test</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol</u>	<u>262</u>
<u>Tabel 4.24 Deskripsi Statistik Nilai <i>Post -test</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol</u>	<u>264</u>
<u>Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol</u>	<u>264</u>
<u>Tabel 4.26 Uji Normalitas <i>Pre-Test</i> Karakte Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol</u>	<u>268</u>
<u>Tabel 4.27 Uji Normalitas <i>Post-Test</i> Karakte Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol</u>	<u>268</u>
<u>Tabel 4.28 Uji homogenitas <i>Pre-Test</i> Karakte Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol</u>	<u>269</u>
<u>Tabel 4.29 Uji homogenitas <i>Post-Test</i> Karakte Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol</u>	<u>270</u>
<u>Tabel 4.30 Uji hipotesis <i>Pre-Test</i> Karakte Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....</u>	<u>271</u>
<u>Tabel 4.31 Uji hipotesis <i>Post-Test</i> Karakte Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....</u>	<u>272</u>

DAFTAR GRAFIK

Halaman

<u>Grafik 4.1 Persepsi Dosen Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang Telah Digunakan Selama Ini</u>	190
<u>Grafik 4.2 Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang Telah Digunakan Selama Ini</u>	192
<u>Grafik 4.3 Rekapitulasi Hasil Kebutuhan Dosen Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural</u>	197
<u>Grafik 4.4 Rekapitulasi Hasil Kebutuhan Mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural</u>	199
<u>Grafik 4.5 Peningkatan Nilai <i>Pre-Kuisisioner</i> dan <i>Post-Kuisisioner</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Eksperimen</u>	259
<u>Grafik 4.6 Peningkatan Nilai <i>Pre-Kuisisioner</i> dan <i>Post-Kuisisioner</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kontrol</u>	266
<u>Grafik 4.7 Nilai Beda rata-rata Karakter Bangsa Mahasiswa</u>	274

DAFTAR BAGAN

	Halaman
<u>Bagan 4.1 Identifikasi Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar</u> <u>Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.....</u>	<u>203</u>
<u>Bagan 4.2 Perencanaan Desain Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis</u> <u>Pendidikan Multikultural.....</u>	<u>210</u>

DAFTAR HISTOGRAM

Halaman

<u>Histogram 4.1 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Tes</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen</u>	254
<u>Histogram 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Tes</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen</u>	258
<u>Histogram 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Tes</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol</u>	262
<u>Histogram 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Tes</i> Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol</u>	265

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<u>Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural terhadap Peningkatan nilai Karakter Bangsa Mahasiswa</u>	131
<u>Gambar 2.2</u> <u>Prosedur Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural</u>	133
<u>Gambar 3.1 Quasy Experimental Design</u>	149
<u>Gambar 3.2 Mekanisme Teknik Delphi</u>	167
<u>Gambar 4.1 Tampilan sampul atau Cover Bahan Ajar Prototipe-1</u>	212
<u>Gambar 4.2 Tampilan Bagian Pendahuluan Bahan Ajar Prototipe-1</u>	213
<u>Gambar 4.3 Tampilan Judul BAB pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	214
<u>Gambar 4.4 Tampilan Kegiatan Pra Pemaparan pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	215
<u>Gambar 4.5 Tampilan Kegiatan Persiapan pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	215
<u>Gambar 4.6 Tampilan kegiatan Inisiasi dan Akuisisi pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	216
<u>Gambar 4.7 Tampilan Kegiatan Elaborasi pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	217
<u>Gambar 4.8 Tampilan Kegiatan Inkubasi dan Verifikasi pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	217
<u>Gambar 4.9 Tampilan Kegiatan Perayaan dan Integrasi pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	218
<u>Gambar 4.10 Tampilan Daftar Pustaka pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	219
<u>Gambar 4.11 Tampilan Glosarium pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	219
<u>Gambar 4.12 Tampilan Indeks pada Bahan Ajar Prototipe-1</u>	219
<u>Gambar 4.13 Penambahan Point Menghargai Perbedaan</u>	231
<u>Gambar 4.14 Penambahan Point Terbuka dalam Pemikiran</u>	232
<u>Gambar 4.15 Penambahan Point Saling Pengertian</u>	232
<u>Gambar 4.16 Penambahan Point Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi</u>	232
<u>Gambar 4.17 Penambahan Point Saling Menghargai</u>	232
<u>Gambar 4.18 Penambahan Point Saling Percaya, Apresiasi dan Interpendensi</u>	233
<u>Gambar 4.19 Penambahan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Materi Penjelasan</u>	233
<u>Gambar 4.20 Penambahan Karakter Bangsa Mahasiswa</u>	233
<u>Gambar 4.21 Penambahan Dasar dan Paradigma Pembelajaran PAI</u>	234
<u>Gambar 4.22 Penambahan Ilustrasi Posisi Metodologi Pengajaran dalam Pembelajaran PAI</u>	234
<u>Gambar 4.23 Penambahan Ilustrasi Posisi metode/Metodologi pembelajaran PAI diantara model, pendekatan, strategi, tehnik, dan taktik</u>	234
<u>Gambar 4.24 Mengubah Judul Materi pada BAB II</u>	235
<u>Gambar 4.25 Perbaikan Cover Bahan Ajar Prototipe-2</u>	245
<u>Gambar 4.26 Penambahan QR Code pada Bahan Ajar Prototype-2</u>	245
<u>Gambar 4.27 Penambahan identitas institusi pada Bahan Ajar Prototype-2</u>	246

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Promotor.....	_____
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian	
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.....	
Lampiran 4	Lembar Konsultasi	
Lampiran 5	Kisi-Kisi Angket Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI.....	
Lampiran 6	Kisi-Kisi Angket Analisis Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	
Lampiran 7	Kisi-Kisi Angket Penilaian Kelayakan Isi/Materi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	
Lampiran 8	Kisi-Kisi Angket Penilaian Kelayakan Kebahasaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	
Lampiran 9	Kisi-Kisi Angket Penilaian Kelayakan Kegrafikaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	
Lampiran 10	Kisi-Kisi Angket Penilaian Kelayakan Kepraktisan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	
Lampiran 11	Kisi-Kisi Angket Penilaian Karakter Bangsa Mahasiswa sebelum divalidasi	
Lampiran 12	Rubrik Penilaian Karakter Bangsa Mahasiswa	
Lampiran 13	Rubrik Telaah RPS.....	
Lampiran 14	RPS Metodologi Pengajaran PAI yang telah dikembangkan	
Lampiran 15	Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	
Lampiran 16	Pernyataan Kesediaan melakukan Validasi Instrument Penilaian	
Lampiran 17	Pernyataan kesediaan Melakukan Validasi dan Review Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.	
Lampiran 18	Lembar Validasi ahli (Prof Rohimin) terhadap Isi/ Materi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	
Lampiran 19	Lembar Validasi Angket Penilaian Karakter Bangsa Mahasiswa (Hasil <i>Google Form</i>)	
Lampiran 20	Lembar Validasi Angket Persepsi terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini (Hasil <i>Google Form</i>)	
Lampiran 21	Lembar Validasi Angket Analisis Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil <i>Google Form</i>).	
Lampiran 22	Lembar Angket Penilaian Kelayakan Isi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil <i>Google Form</i>)	

- Lampiran 23 Lembar Angket Penilaian Kelayakan Bahasa Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 24 Lembar Angket Penilaian Kelayakan Kegrafikaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 25 Lembar Angket Penilaian Kepraktisan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 26 Lembar Angket Analisis Kebutuhan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 27 Lembar Angket Analisis Kebutuhan Dosen terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 28 Lembar Angket Analisis Persepsi Penggunaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 29 Lembar Angket Analisis Kondisi Objektif Proses Pembelajaran Mata Kuliah Metodologi Pengajaran PAI (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 30 Lembar Penilaian terhadap RPS yang telah dikembangkan (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 31 Lembar Angket Uji one to One terhadap penggunaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 32 Lembar Angket Uji Kepraktisan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 33 Lembar Angket Uji Small Group Dosen dan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Hasil *Google Form*)
- Lampiran 34 Lembar Hasil Perhitungan SPSS
- Lampiran 35 Lembar Jawaban Mahasiswa pada Uji Efektivitas
- Lampiran 36 Dokumentasi Penelitian (Foto Kegiatan)
- Lampiran 37 Buku Petunjuk Dosen dalam Penggunaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural
- Lampiran 38 Buku Petunjuk Mahasiswa dalam Penggunaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural
- Lampiran 39 Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang berkembang membentuk komunitas kehidupan mulai dari keluarga, masyarakat lokal, sektoral, regional, nasional dan yang sedemikian pesat sejalan dengan meningkatnya memenuhi kebutuhan hidupnya manusia menempuh berbagai macam usaha dan pekerjaan demi bertahan hidup untuk jangka waktu tertentu.

Kultur yang beragam pada makhluk yang bernama manusia ini akan berbenturan satu sama lain. Ada yang saling menguntungkan dan ada yang saling merugikan. Maka untuk mengendalikannya, disusunlah suatu tatanan nilai yang akan mengatur perilaku tersebut agar tidak terlalu jauh merugikan orang lain. Nilai yang mengatur itu ada yang bersumber dari kesepakatan manusia dan ada yang bersumber dari pewahyuan (agama norma yang secara resmi mengatur hubungan antara manusia dengan manusia maupun hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya bahkan hubungannya dengan Tuhan).

Dalam meningkatkan nilai karakter bangsa tentu perlu adanya upaya terutama di era sekarang ini banyaknya perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan Pancasila. Maka dari itu pentingnya memahami Pancasila tidak hanya mengerti namun juga mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kebiasaan dan akan menjadi karakter bangsa yang terpupuk secara perlahan dan juga

penerapan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural agar terwujudlah sebagai mana semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu *bhineka tunggal Ika*.¹

Harus kita sadari bahwa pembangunan karakter bangsa bukan merupakan tindakan sederhana dan mudah dilaksanakan. Keterbukaan informasi tidak hanya membawa nilai positif bagi kehidupan bangsa, tetapi juga negative. Simak saja perilaku seksual yang dilakukan oleh sejumlah anak di bawah umur, dikatakan karena dipengaruhi oleh meniru perilaku seksual artis tertentu yang beredar luas dan mudah diakses telepon seluler. Perilaku penyimpangan tidak akan terjadi apabila seseorang memiliki kepribadian dan karakter kuat yang mampu menjadi penyaring (filter) terhadap stimulant nilai-nilai negative yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai luhur yang didukung oleh masyarakat Indonesia

Karakter Bangsa adalah salah satu unsur kekuatan nasional tak kasat mata (*intangible*) suatu bangsa. Sebagai salah satu kekuatan nasional, karakter nasional harus dipelihara dan senantiasa direvitalisasi agar selalu bisa menjadi inspirasi, pengobar semangat dan mampu berfungsi sebagai *human capital* sebuah bangsa karena karakter nasional menentukan ketahanan nasional bangsa yang bersangkutan.² Ada 18 nilai karakter bangsa menurut kemendikbud yang mesti ditanamkan pada peserta didik, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai

¹ Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia," *FIKRAH*, 2016 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>>.

² Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9.2 (2019), h. 233 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>>.

Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.³

Pusat pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016 menyampaikan hasil penelitiannya bahwa negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim termasuk Indonesia, bahwa semakin “saleh” seseorang justru ada kecenderungan semakin ia tidak toleran. Dalam temuannya ia menjelaskan bahwa potensi radikalisme dan intoleran sudah memasuki jantung sistem pendidikan agama di negara ini. guru agama yang seharusnya menjadi pemandu dan pengawal dalam menumbuhkan sikap yang toleran, inklusif, dan pluralis kepada peserta didik, justru malah sebaliknya. Fenomena intoleransi yang dipraktikkan oleh guru-guru agama ini semakin diperparah dengan menyebarkan buku pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah-sekolah umum (SD, SMP, SMA) yang mengajarkan tentang radikalisme dan intoleransi.

Hasil survey yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2017 menyebutkan bahwa Provinsi Bengkulu memiliki potensi radikalisme tertinggi di Indonesia, berdasarkan hasil survey tersebut Provinsi Bengkulu dengan angka persentase 58,58 %, disusul Gorontalo 58,48 %, Sulawesi Selatan 58,42 %, Lampung 58,38% dan Kalimantan Utara 58,30 %. Majelis ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Rejang Lebong mengambil sikap

³ Kemendikbud, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter : Pedoman Sekolah*, (Jakarta : Puskur, 2009), h. 9-10.

untuk melakukan edukasi kepada masyarakat melalui integrasi pembelajaran melalui perguruan tinggi, salah satunya adalah IAIN Curup.⁴

Data survey Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2017, diperoleh data bahwa sebanyak 39% mahasiswa di 15 Provinsi di Indonesia menjadi responden survei Badan Nasional penanggulangan Terorisme (BNPT) terindikasi tertarik pada paham radikal. Lima belas provinsi lokasi survey yaitu Lampung, Maluku, Sumatera Utara , Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Riau, Jawa Barat, dan Kalimantan Utara kemudian Sulawesi Tengah, Bangka Belitung, Sulawesi Tenggara, Banten, Bali, Kepulauan Riau, dan Bengkulu.⁵

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti, terungkap fakta bahwa terdapat mahasiswi yang bernisila (ER) di salah satu program studi di IAIN Curup yang menikah dengan salah satu Napi Teroris yang sedang menjalani proses hukum di Lapas kelas II A Kabupaten Rejang Lebong . Hal ini memunculkan kekhawatiran civitas akademika IAIN Curup terpengaruhnya mahaiswi tersebut dengan paham radikalisme. Meskipun sejauh pantayan pihak-pihak terkait yaitu aparat daerah belum ada indikasi yang bersangkutan menganut paham rasikal. Meskipun dari penampilan luar mahasiswi tersebut bercadar dan bersuamikan napi terorisme.⁶

Vedi R. Hadiz dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sekarang, gerakan radikalisme yang pembenihannya bermula dari kampus, telah beranjak menjadi arus radikalisme dan ekstrimisme yang ‘mengancam’ Indonesia. Tentu

⁴ Naldo A, Bengkulu Miliki Potensi Radikalisme Tertinggi. Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong, <https://bengkuluekspres.com/potensi-radikalisme-di-bengkulu-capai-5858-persen/>

⁵⁵ Aini, N, *Survei BNPT: 39 Persen Mahasiswa tertarik paham Radikal*. (2017), <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/07/26/otonj7382-survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-tertarik-paham-radikal>

⁶⁶ Observasi Peneliti, Tanggal 05-07 Februari 2020

saja, sekali lagi, sama dengan memiliki spektrum yang sangat luas. Sudah pasti radikalisme dan ekstrimisme bukanlah gerakan yang homogen dengan agenda politik yang tunggal. Bahkan sejak bermula dari kampus, gerakan ini telah mengalami pembelahan dari dalam. Ada banyak faksi dalam gerakan radikalisme, dan setiap faksi memiliki agenda politik yang berbeda-beda.⁷ Upaya untuk mengikis benih radikalisme dan ekstrimisme melalui penanaman pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu sarana untuk menanamkan karakter bangsa tersebut, karena pendidikan multikultural berarti sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama), termasuk didalamnya berbagai karakter bangsa.⁸ Pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya. Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya. Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan

⁷ Irwan Faturohman, *Evaluasi Penjaminan Mutu Pembelajaran Berbasis Moderasi Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup*. (Bengkulu : Disertasi UNIB, 2021)

⁸Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol 1, No. 2 (2007): h. 135-145.

implementasinya. Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis budaya (multikultural) pada tahap persiapan awal, antara lain⁹:

1. Pendidik kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik.
2. Pendidik kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.
3. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan berbagai lembaga pendidikan, mengingat peserta didik berasal dari keluarga yang berbeda-beda sehingga memunculkan budaya, ras, suku, dan status sosial, serta karakter yang berbeda-beda, adapun tujuan dari pendidikan multikultural diantaranya yaitu :

1. Memberikan peranan kepada lembaga pendidikan dalam memandang keberagaman peserta didik
2. Membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif dalam perbedaan kultural, ras, etnik dan kelompok keagamaan
3. Memberikan ketahanan kepada peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya

⁹ Heri Cahyono dan Iswati Iswati, "Urgensi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Kearifan Budaya Lokal," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2017 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.771>>.

4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka tentang perbedaan kelompok.¹⁰

Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam, antara lain :

1. Masalah seleksi dan integrasi isi (*content selection and integration*) mata pelajaran Implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan.
2. Masalah “proses mengkonstruksikan pengetahuan” (*the knowledge construction process*) Selain masalah seleksi dan integrasi isi mata pelajaran, masalah proses mengkonstruksi sebuah pengetahuan dapat menjadi problem bagi pendidikan multikultural.
3. Masalah mengurangi prasangka (*prejudice reduction*) Salah satu masalah lain yang muncul dalam pembelajaran multikultural adalah adanya prasangka dari peserta didik terhadap guru bahwa guru tertentu cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu.
4. Masalah kesetaraan paedagogi (*equity paedagogy*) Masalah ini muncul apabila guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) mengabaikan budaya kelompok lain.

¹⁰ Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional, 2008). h. 15

Dalam menghadapi permasalahan tersebut Islam telah lama ada solusinya mengenai adanya pendidikan multikultural sesuai yang tercantum dalam Firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat:13)¹¹

Selain dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 terdapat juga di dalam Q.S.Ar-rum:20 yang menjelaskan mengenai pendidikan multikultural seperti ayat dibawah ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِ كُفًّا وَالْوَلَوَاتِ كُفًّا إِنَّ فِي
 ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. Ar-rum:22)¹²

¹¹ Tejo Waskito dan Miftahur Rohman, “Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur’an,” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2018 <<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.260>>.

¹² *Ibid*, h. 78

Rasulullah saw sendiri telah menegaskan bahwa “*seseorang tidak dikatakan beriman secara sempurna, hingga ia mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya*”. Cinta kepada orang lain berarti memahami orang lain sebagaimana memahami diri sendiri.¹³ Hadis ini menjelaskan mengenai bahwasannya kita sebagai pemeluk agama Islam haruslah memiliki sifat yang mulia dan manusia yang menjadi hamba Allah yang cinta akan kedamaian di lingkungan kita yang memiliki berbagai macam budaya, etnis, ras bahkan agama,

Oleh karena itu pendidikan multikultural sebagai jawaban atas berbagai problematika kemajemukan serta merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural hak asasi manusia serta pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudise untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Kehadiran pendidikan multikultural yang menghargai dan menjunjung tinggi terwujudnya kesetaraan budaya merupakan suatu keniscayaan bagi dunia pendidikan nasional saat ini.¹⁴

Jason Lase mengemukakan bahwa dari segi konstelasi peraturan perundang-undangan, khususnya UU No. 20 tentang Sisdiknas, telah tecermin dan terkandung prinsip dan perspektif pendidikan multikultural. Ketentuan tersebut pada prinsipnya memiliki dua tujuan khusus: pertama, untuk menjaga penyimpangan atau kesalahan penafsiran norma agama yang bisa terjadi jika diajarkan pendidik yang tidak seagama; kedua, dengan adanya pendidik yang seagama dengan peserta didik, maka dapat lebih terjaga kerukunan hidup

¹³ Sirajun Nasihin, ‘Pendidikan Multikultural (Problema Dan Solusinya) Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits’, *Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1 (2017), h. 168

¹⁴ Wawan Wahyuddin dan Hanafi, “*Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam*,” *Proceeding IAIN Batusangkar*, 2017. h. 165

beragama di antara peserta didik berbeda agama yang belajar pada satuan pendidikan yang sama; dan ketiga, agar terjadi profesionalisme dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan pendidikan agama.¹⁵

Terlebih lagi, kondisi pembelajaran di program studi/ perguruan tinggi masih cukup beragam. Perguruan tinggi yang telah menjalankan sistem penjaminan mutu dengan baik dari level institusi sampai program studi umumnya telah melaksanakan pembelajaran yang berbasis capaian pembelajaran, namun dari pengalaman Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tinggi melaksanakan pelatihan pengembangan kurikulum di seluruh KOPERTIS di Indonesia dengan permasalahan utama, yaitu¹⁶:

1. Kurangnya pemahaman tentang esensi dari kurikulum dalam sistem pendidikan;
2. Kurangnya persiapan dosen di dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran;
3. Ketidakjelasan rumusan capaian pembelajaran;
4. Ketidakjelasan strategi dan metode pembelajaran;
5. Ketidakjelasan apakah pilihan strategi dan metode pembelajaran merupakan pilihan yang tepat untuk memunculkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan;
6. Aktivitas asesmen cenderung pada pemberian skor/nilai kepada mahasiswa dari pada memberikan tuntunan untuk membuka potensinya;

¹⁵Kasinyo Harto, "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2014 <<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122>>.

¹⁶Illah Sailah et Al, "*Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*" (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 50.

7. Instrumen untuk melakukan asesmen cenderung mencirikan penilaian sumatif dari pada penilaian formatif.

Mata kuliah Metodologi pengajaran PAI merupakan salah satu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, terkhususnya pada pembelajaran PAI. Mata kuliah ini sebagai matakuliah yang wajib diberikan kepada para calon pendidik PAI. Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata; *metodos* berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara.¹⁷ Jika dihubungkan dengan pembelajaran, maka mengandung arti suatu cara atau langkah yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.

Sistem pembelajaran merupakan bagian penting untuk mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Sistem pembelajaran yang baik mampu memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk membuka potensi dirinya dalam menginternalisasikan *knowledge*, *skills* dan *attitudes* serta pengalaman belajar sebelumnya. Dengan dikeluarkannya Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Program Studi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kualifikasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Demikian pula sistem penjaminan mutu pendidikannya mesti mampu mengendalikan proses pendidikan dengan baik merujuk pada level kualifikasi KKNI.¹⁸

¹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta: Ciputat Press, 2002).h. 90

¹⁸ Illah Sailah et Al, "*Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*" h. 52.

Dengan demikian, perkuliahan di kelas sangat memerlukan suatu pembaharuan atau inovasi. Proses pembelajaran akan lebih efektif apabila dosen menyampaikan berbagai materi pembelajaran menggunakan gambar (visual). Para mahasiswa lebih mudah memahami berbagai gagasan yang disajikan melalui gambar, peta, diagram, bagan, dan pemodelan dalam materi pembelajaran. Dengan pembelajaran yang dikemas secara visual, maka mahasiswa akan mengingat materi perkuliahan yang telah disampaikan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Confucius lebih dari 2400 tahun lalu menyatakan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, dan apa yang saya lakukan, saya paham.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu dosen yang mengampu mata kuliah metodologi pengajaran pengajaran PAI Fakultas Tarbiyah Program Studi PAI, beliau juga mengatakan bahwa:¹⁹

“mahasiswa saat ini masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep metodologi pengajaran, seperti pada materi alur pembelajaran yang terdiri dari model, pendekatan, strategi, metode, tehnik dan taktit pembelajaran. kemudian masih kurangnya keterampilan mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai alur pembelajaran.”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara bersamasalah satu dosen mata kuliah metodologi pengajaran PAI, tentang bahan ajar yang digunakan selama ini, beliau menjelaskan bahwa:²⁰

1. Dosen belum mengembangkan bahan ajar metodologi pengajaran PAI

¹⁹ Siswanto, Wawancara, Tanggal 05 Februari 2020

²⁰ Asri Karolina, Wawancara Tanggal 06 Februari 2020

2. Mahasiswa sulit untuk memahami dan mengimplementasikan metodologi mengajar karena bahan ajar yang digunakan selama ini adalah bahan ajar dengan penjelasan-penjelasan yang panjang.
3. Bahan ajar belum disusun berdasarkan tujuan pembelajaran terutama pada upaya peningkatan karakter bangsa.

Dosen bersama peneliti melakukan pengamatan bersama dengan tiga dosen pengampu mata kuliah metodologi pengajaran PAI terhadap buku ajar metodologi pembelajaran PAI yang digunakan dan proses pembelajaran pada mata kuliah selama ini. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) ini yaitu :²¹

1. Bahan ajar belum yang digunakan disusun berdasarkan analisis kebutuhan, padahal menurut Brian Tomlinson pemilihan materi ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik, kebutuhan tersebut dimaksudkan agar apa yang dipelajari peserta didik benar-benar digunakan dalam kehidupan mereka, seperti kebutuhan penanaman karakter bangsa untuk peserta didik.

*What should drive the materials? The obvious answer to this question is that the needs and wants of learners should drive the materials*²²

2. Bahan ajar yang digunakan belum menghubungkan dengan pendidikan multikultural sehingga mahasiswa atau calon pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan konsep metodologi

²¹ Focus Group Discussion , Tanggal 07 Februari 2020

²² Tomlinson, Brian, *Materials Evaluation dalam Developing Materials for Language Teaching*, (ed. Brian Tomlinson, New York : Continuum, 2007), h.151

pengajaran, khususnya pada peserta didik yang memiliki karakter, suku, ras dan agama yang berbeda.

3. Bahan ajar yang digunakan belum dikembangkan berdasarkan kaidah pengembangan bahan ajar yang baik. Menurut Walter Dick, Lou Carey dan James O. Carey, agar dapat berfungsi secara optimal, bahan ajar yang digunakan harus memuat beberapa komponen pokok sebagai berikut: (a) kegiatan pra pembelajaran yaitu deskripsi tujuan pembelajaran, ulasan, materi dan kegiatan pengembangan motivasi, (b) materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, meliputi berbagai informasi, konsep, contoh, dan keterampilan yang telah dipelajari oleh peserta didik (c) kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih atau menerapkan berbagai konsep atau keterampilan yang telah dipelajari (d) penilaian kinerja terhadap penguasaan siswa terhadap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dipelajari (5) kegiatan yang dapat meningkatkan memori.²³

Dengan demikian, peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural untuk mahasiswa Prodi FAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. sebab perencanaan materi ajar yang benar-benar matang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

²³ Walter Dick, Lou Carey and James O.Carey, *The Systematic Design of Instruction* (London:Personhighered, 2009) h. 252

*Planning a succesful leanguage proram involves consideration of factors that go beyond more content and presentatation of teaching materials*²⁴

Di sisi lain, bahan ajar yang kurang menarik dan belum memenuhi komponen bahan ajar yang baik akan menjadi sumber utama dari permasalahan proses pembelajaran. Sementara, bahan ajar yang dikembangkan secara baik dapat memberikan efek pengiring yang efektif dengan pencapaian-pencapaian tujuan-tujuan intruksional, diantaranya pengembangan keterampilan, karakter dan motivasi belajar.²⁵ Untuk itu pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural juga diharapkan dapat meningkatkan nilai karakter bangsa mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Sarfika Saragih, Ali Imran Sinaga, Mardianto membuktikan bahwa bahan ajar yang baik akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran diantaranya sikap toleransi dan menghargai perbedaan.²⁶ Kemudian hasil penelitian Hamlan Andi Baso Malla menjelaskan bahwa pengimplementasian konsep metodologi pembelajaran yang baik akan meningkatkan karakter bangsa peserta didik.²⁷

Bahan ajar ini sangat diperlukan mahasiswa dan dosen pada mata kuliah metodologi pengajaran PAI, karena :

²⁴ Jo McDonough and Cristopher Shaw, *Material and Methods in ELT*, (Hongkong:Blackwell Publishing, 2005). h. 14

²⁵ Walter Dick, Lou Carey and James O.Carey, *The Systematic Design of Instruction* h. 252

²⁶ Sarfika Saragih, Ali Imran Sinaga, Mardianto, Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural di SMP Negeri 17 Medan, *Jurnal Edu Religia*, Vol 2 No 1 Januari-Maret 2018, h. 140.

²⁷ Hamlan Andi Baso Malla, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah', *Inferensi*, 2017 <<https://doi.org/10.18326/infsl3.v1i1i1.163-186>>.

1. Bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural dapat digunakan untuk membekali mahasiswa calon guru PAI untuk memiliki wawasan keilmuan tentang mengelola pembelajaran dengan berbagai karakteristik peserta didik.
2. Bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural dapat digunakan untuk membekali mahasiswa calon guru PAI dalam meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
3. Bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural dapat menjadi suatu solusi yang tepat bagi guru untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa calon guru PAI.

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dapat dianalisis dan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dosen belum mengembangkan bahan ajar metodologi pengajaran PAI
2. Bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini belum didesain berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen serta disusun berdasarkan capaian pembelajaran pada kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis KKNi
3. Bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan belum menghubungkan dengan berbagai karakteristik mahasiswa yang berbeda-

beda atau dengan kata lain belum disusun dengan berbasis pendidikan multikultural.

4. Bahan ajar yang digunakan belum disusun pada upaya peningkatan karakter bangsa mahasiswa
5. Bahan ajar yang digunakan selama ini adalah bahan ajar dengan penjelasan yang panjang dan ditutup dengan kesimpulan tanpa ilustrasi visual.
6. Bahan ajar yang digunakan belum memenuhi komponen bahan ajar yang baik, seperti yang diungkapkan Walter Dick, Lou Carey dan James O. Carey.
7. Minimnya minat mahasiswa membaca bahan ajar dan buku referensi metodologi pengajaran PAI.
8. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan keterampilan yang berkaitan dengan metodologi pengajaran PAI

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan nilai karakter bangsa mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diajukan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana persepsi dosen dan mahasiswa prodi PAI IAIN Curup terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini ?
2. Bagaimana validasi dan kepraktisan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural ?
3. Bagaimana efektivitas bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural terhadap karakter bangsa mahasiswa prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai, secara umum adalah mengembangkan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural pada Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Secara khusus tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian pengembangan ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan persepsi dosen dan mahasiswa prodi PAI IAIN terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini.
2. Untuk mendeskripsikan validasi dan kepraktisan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural.
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural terhadap karakter bangsa mahasiswa prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan dan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural untuk meningkatkan nilai karakter bangsa mahasiswa
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:
 - a. Bagi dosen, dosen metodologi pengajaran PAI karena hasil penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar untuk mata kuliah metodologi pengajaran PAI di Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
 - b. Bagi mahasiswa, bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan untuk meningkatkan nilai karakter bangsa mahasiswa.
 - c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para dosen lainnya, khususnya di IAIN Curup untuk melakukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan pengguna lulusan (*stakeholder*).

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk bahan ajar *Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural* sebagai bahan ajar mahasiswa sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa produk bahan ajar *Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural* untuk mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
2. Pengembangan bahan ajar *Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural* dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen.
3. Prosedur Pengembangan bahan ajar *Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural* menggunakan Borg & Gall dengan sepuluh langkah hingga desiminasi produk.²⁸
4. Pendidikan Multikultural pada pengembangan bahan ajar *Metodologi pengajaran PAI* dikembangkan berdasarkan karakteristik pendidikan multikultural, yaitu: (a) menghargai berbagai perbedaan (2) membangun sikap saling percaya (*mutual trust*) (c) memelihara saling pengertian, dan saling melengkapi, (d) menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), (e) terbuka dalam pemikiran, (e) apresiasi dan interdependensi, (f) Resolusi konflik dan rekonsiliasi
5. Pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural dikembangkan untuk meningkatkan karakter bangsa yang ditetapkan oleh kemendikbud. Penelitian ini memfokuskan pada 7 karakter bangsa, yaitu; (a) toleransi, (b) cinta damai, (c) peduli sosial, (d) bersahabat/komunikatif, (e) demokratis, (f) menghargai prestasi, (g) cinta tanah air.

²⁸ Gall, et al, *Educational Research: An Introduction*. (Boston: Pearson Education, Inc, 2003). h. 772

6. Produk yang dihasilkan memiliki struktur sebagai berikut
 - a. Bagian Pendahuluan
 - 1) Judul Bab
 - 2) Pra pemaparan (peta konsep) berupa *Mind Map*
 - 3) Capaian pembelajaran
 - b. Bagian Isi bahan ajar dikembangkan Menurut Walter Dick, Lou Carey dan James O. Carey, dengan memasukkan beberapa komponen pokok, agar dapat berfungsi secara optimal, yaitu:²⁹
 - 1) Kegiatan pra pembelajaran yaitu deskripsi tujuan pembelajaran, ulasan, materi dan kegiatan pengembangan motivasi.
 - 2) Materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, meliputi berbagai informasi, konsep, contoh, dan keterampilan yang telah dipelajari oleh peserta didik
 - 3) Kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih atau menerapkan berbagai konsep atau keterampilan yang telah dipelajari
 - 4) Penilaian kinerja terhadap penguasaan siswa terhadap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dipelajari
 - 5) Kegiatan yang dapat meningkatkan memori.
 - c. Bagian Penunjang terdiri dari daftar pustaka, indeks, glosarium dan biodata Penulis

²⁹ Walter Dick, Lou Carey and James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, (New Jersey: Pearson Education Upper Saddle River, 2009), h. 35

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI merupakan produk pertama yang dikembangkan dengan berbasis pendidikan multikultural, dan digunakan dalam meningkatkan karakter mahasiswa sehingga masih diperlukan penyempurnaan di masa yang akan datang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Penelitian ini hanya melakukan uji efektifitas bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural hanya dilakukan di 1 tempat di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup padahal untuk memantapkan produk bahan ajar diperlukan uji empiris yang lebih luas dari pengujian eksternal yang pertama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Akker menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari tujuh komponen yaitu pelaksanaan pembelajaran, tujuan, peserta didik, materi, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian.¹ Begitupun Sutikno mengatakan komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media, sumber belajar dan evaluasi.² Artinya sebagai suatu sistem komponen-komponen tersebut tentunya sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. oleh sebab itu, komponen-komponen tersebut perlu dikembangkan keberadaan dan kemanfaatannya.

Salah satu komponen yang harus dikembangkan tersebut adalah sumber belajar. Menurut Kenneth sebagaimana dikutip Bambang Warsita, sumber belajar meliputi sumber yang berkenaan dengan data, manusia dan barang-barang yang memungkinkan dapat digunakan secara terpisah atau

¹ Jan Van Den Akker, *Design Approach and Tools in Education and Training* (Netherland: ICO, 1999), h. 32.

² Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung:Prospect, 2008). h.31

kombinasi oleh peserta didik biasanya digunakan secara optimal untuk memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar.³

Sedangkan salah satu sumber belajar menurut AECT dan banks adalah bahan ajar.⁴ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahan ajar bahan didefinisikan sebagai (segala) sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu seperti sebagai pedoman atau pegangan mengajar, atau untuk memberi ceramah⁵ Dick and Carey menjelaskan bahwa bahan ajar mengacu pada setiap bahan yang memuat konten materi yang digunakan untuk memandu proses pembelajaran, baik yang sudah ada maupun yang sengaja dikembangkan untuk tujuan pembelajaran.⁶

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan kata lain, Bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.⁷

³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 211

⁴ Komalasari, K. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 108

⁵ Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1989), h. 65

⁶ Walter Dick Lou Carey and James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction*, (New Jersey :Pearson Education Upper Saddle River, 2009), h. 230

⁷ Nurdyansyah dan Nahdliyah Mutala'iah, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* , 2015. h. 1

Kemudian Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai uraian dari seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.⁸

Senada dengan pendapat tersebut, Belawati pun mendefinisikan Bahan ajar sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.⁹ Bahan ajar juga makna sebagai segala bentuk bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menjadi bahan untuk dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar berisikan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.¹⁰ Sementara itu, Prastowo mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.¹¹

⁸ Sri Wahyuni, "Pengembangan Petunjuk Praktikum Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp," *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, VI.no.1 (2015), h. 300

⁹ Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003). h. 13

¹⁰ Effendi Tri Bahtiar, "Penulisan Bahan Ajar," artikel diakses pada tanggal 04 Nopember 2020 dari https://www.researchgate.net/profile/Effendi_Tri_Bahtiar/publication/283042709_Penulisan_Bahan_Ajar/links/5627073c08aed3d3f138a865/Penulisan-Bahan-Ajar.pdf.

¹¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014). h. 138.

Secara spesifik Wina Sanjaya mengungkapkan bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum.¹²

Materi pelajaran merupakan bagian dari kurikulum yang telah ditetapkan untuk suatu kelas atau tingkatan pelajaran. Untuk itu materi pelajaran memiliki karakteristik dan substansi yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan bidang ilmu dan kebutuhan peserta didik.¹³

Dari berbagai pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa segala bahan yang memuat konten informasi dan materi yang digunakan untuk membantu guru dan peserta didik melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat materi yang tentang metodologi pengajaran PAI yang disusun secara sistematis dan

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Design Sistem Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group), h. 37

¹³ Ibrahim & Al-Kalzah, *Al-Manahij Al-Mu'ashirah*, (Nur As-Salam, 2000), h. 7

dihubungkan dengan konsep pendidikan multikultural untuk mencapai capaian pembelajaran dan peningkatan karakter bangsa peserta didik.

b. Klasifikasi Bahan Ajar

Tomlinson mendefinisikan bahan ajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. lebih jauh Tomlinson mengatakan bahan ajar dapat berupa kaset, video, CD-Room, kamus, buku tata bahasa, buku bacaan, buku kerja, atau buku latihan. Dapat juga berupa koran, paket makanan, foto, pembicaraan langsung dengan penutur asli yang diundang, intruksi yang diberikan seseorang guru, tugas yang ditulis pada kartu, atau diskusi antara peserta didik. Dengan kata lain, bahan ajar dapat berupa apa pun yang sengaja digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.¹⁴

Klasifikasi bahan ajar menurut Tocharman dapat dibedakan menjadi sebagai berikut¹⁵: 1) bahan ajar pandang (*visual*), terdiri dari handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, foto/gambar, bagan. 2) bahan ajar dengar (*audio*), dapat berwujud kaset, piringan hitam, dan *compact disk audio*. 3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) , terdiri dari Video/Film dan Pakar atau ahli bidang studi dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar, 4) bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact*

¹⁴ B Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching* (Cambridge: University Press, 2006). h. 2

¹⁵ Danu Aji Nugraha dan Achmad Binadja, "Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets, Berorientasi Konstruktivistik," *Journal of Innovative Science Education*, II.no.1 (2013). h. 28

disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*). Senada menurut Majid yang dikutip Meilan Arsanti juga membagi bahan ajar menjadi 4 jenis yaitu (1) bahan ajar cetak, (2) bahan ajar dengar (audio), (3) bahan ajar pandang, (4) Bahan ajar interaktif.¹⁶

Berdasarkan jenis bahan ajar yang telah dikemukakan berbagai ahli, dapat disimpulkan klasifikasi bahan ajar terdiri dari 5 jenis yaitu (1) bahan ajar cetak (visual), (2) bahan ajar dengar (audio), (3) bahan ajar pandang, (4) Bahan ajar interaktif, (5) bahan ajar berbasis situs (*web based learning materials*). Adapun bahan ajar dalam penelitian yaitu berbentuk visual atau bahan ajar cetak buku ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis multikultural. Selain bahan ajar cetak akan dikemas juga dalam bentuk elektronik (*e-book*).

c. Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu manfaat penggunaan bahan ajar adalah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperbaiki kualitas pembelajaran.¹⁷ Bahan ajar

¹⁶ Meilan Arsanti, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISULLA," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, I.no.2 (2018). h. 74

¹⁷ Rahmita Yuliana Gazali, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Siswa Smp Berdasarkan Teori Belajar Ausubel," *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, XI.no. 2 (2016). h. 183

merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar juga dapat berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran manakala siswa tidak berada di bawah pengawasan guru.¹⁸

Prastowo membagi dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar, yaitu: *pertama*, menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar; dan *kedua*, menurut strategi pembelajaran yang digunakan¹⁹.

1) Menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar:

- a) Fungsi bahan ajar bagi guru, yaitu: menghemat waktu, guru menjadi fasilitator, pembelajaran lebih efektif, pedoman guru dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran, alat evaluasi.
- b) Fungsi bahan ajar bagi siswa, yaitu: siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain, siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, siswa dapat belajar sesuai dengan urutan yang dipilihnya sendiri, siswa menjadi lebih mandiri, pedoman guru dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran.

2) Menurut strategi pembelajaran yang digunakan:

- a) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, yaitu : sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas serta pengendali proses pembelajaran, sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

¹⁸ Tony Dudley Evans dan Maggie Jo St. *Development in ESP: A Multidisciplinary Approach*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h. 170-171

¹⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, h. 141

- b) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, yaitu : media utama dalam proses pembelajaran, alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi, penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- c) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, yaitu : bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, sebagai bahan pendukung bahan belajar utama dan dapat meningkatkan motivasi siswa.

Sementara menurut Heni, dkk bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut²⁰:

- 1) Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai,
- 3) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran

Untuk manfaat dan pembuatan bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, kegunaan penyusunan bahan yaitu:²¹

²⁰ Heni Rahmadani, Yenita Roza, dan Atma Murni, "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berbasis Teknologi Informasi di SMA IT Albayyinah Pekanbaru," *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, I.no.1 (Juni 2018). h. 94

- 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Guru dalam mengajar tidak lagi tergantung pada teks buku yang kadang sulit untuk diperoleh. Sehingga guru bisa mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar.
- 3) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman bagi guru karna bahan ajar yang dibuat memiliki banyak referensi untuk dijadikan sumber pengetahuan.
- 4) Akan menumbuhkan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Bahan ajar yang sudah dibuat dikumpulkan dan bisa dijadikan buku pembelajaran sebagai karya ilmiah guru.

Manfaat bagi peserta didik yaitu:

- 1) Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tidak mudah bosan, karena bahan ajar yang digunakan membuat peserta didik bersemangat dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Peserta didik akan lebih mudah memahami dan menanggapi materi yang disajikan oleh guru.
- 3) Menimbulkan sikap kemandirian peserta didik dalam belajar dan menumbuhkan pemikiran kritis, sehingga peserta didik termotivasi sendiri dalam mencari dan menemukan informasi.

²¹ Gunawan, *Pedoman dan strategi Menulis Buku Ajar dan Referensi bagi Dosen* (Malang: Research&Publishing, 2017), h. 18.

Disimpulkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai (1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran, (2) pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran, (3) dapat digunakan secara individual klasikal mau pun kelompok. Dalam penelitian ini ada empat macam tujuan pembuatan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis multikultural, sebagai berikut:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang relevan dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik (sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Komponen Bahan Ajar

Menurut Prastowo unsur bahan ajar meliputi diantaranya petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung sebagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, latihan-latihan yaitu suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar, petunjuk kerja atau lembar kerja, dan evaluasi.²²

²² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar...*, h. 24-30

Menurut Walter Dick, Lou Carey dan James O. Carey, agar dapat berfungsi secara optimal bahan ajar yang digunakan harus memuat beberapa komponen pokok, yaitu:²³

- 6) Kegiatan pra pembelajaran yaitu deskripsi tujuan pembelajaran, ulasan, materi dan kegiatan pengembangan motivasi.
- 7) Materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, meliputi berbagai informasi, konsep, contoh, dan keterampilan yang telah dipelajari oleh peserta didik
- 8) Kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih atau menerapkan berbagai konsep atau keterampilan yang telah dipelajari
- 9) Penilaian kinerja terhadap penguasaan siswa terhadap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dipelajari
- 10) Kegiatan yang dapat meningkatkan memori.

Bahan ajar yang baik juga harus mempunyai sistematika penyampaian yang baik, artinya urutan atau sebaran materi juga harus ditentukan, materi mana yang harus dibahas di awal program pembelajaran dan materi mana yang merupakan dasar bagi materi yang akan dipelajari. Pada umumnya, buku memiliki anatomi buku itu tersendiri, jika dihubungkan

²³ Walter Dick Lou Carey and James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction...*, h. 252

dengan buku ajar Metodologi Pengajaran PAI yang dikembangkan, maka terdiri dari komponen;

- 1) Halaman Pendahuluan, terdiri dari halaman judul, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, pengantar dan prakata.
- 2) Halaman Nas (isi), memuat kegiatan Pra pembelajaran, yaitu (a) deskripsi tujuan pembelajaran, ulasan materi, dan kegiatan pengembangan motivasi belajar (b) materi yang harus diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, meliputi berbagai informasi, konsep, contoh dan keterampilan yang perlu dipelajari siswa (c) latihan, evaluasi dan (e) tugas
- 3) Halaman Penyudah, terdiri dari lampiran, pustaka, penjurus (indeks), dan takarir (*glossary*). Pustaka ditempatkan pada halaman akhir sesudah halaman nas, sebelum:
- 4) Penjurus, agar pembaca mudah menemukannya.

e. Pengembangan Bahan Ajar

1) Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Walaupun demikian, tidak berarti lepas dari teori dan praktik yang berhubungan dengan belajar dan desain. Tidak pula kawasan tersebut berfungsi bebas dari penilaian, pengelolaan atau pemanfaatan, melainkan timbul karena dorongan teori dan desain serta harus tanggap terhadap

tuntutan penilaian formatif dan praktik pemanfaatan serta kebutuhan pengelolaan. Begitu pula, kawasan pengembangan tidak hanya terdiri dari perangkat keras pembelajaran, melainkan juga mencakup perangkat lunaknya, bahan-bahan visual dan audio, serta program atau paket yang merupakan panduan berbagai bagian.²⁴ Pengembangan juga meliputi kegiatan mengaktifkan sumber, memperluas kesempatan, mengakui keberhasilan, dan mengintegrasikan kemajuan.²⁵

Tomlinson menjelaskan *Material development is both a field of study and a practical undertaking. As a field it studies the principles and procedures of the design, implementation and evaluation of language teaching materials. As an undertaking it involves the production, evaluation and adaptation of language teaching materials, by teachers for their own classrooms and by materials writers for sale or distribution. Ideally these two aspects of materials development are interactive in that the theoretical studies inform and are informed by the development and use of classroom materials.* Pengembangan materi adalah bidang studi dan upaya praktis. Sebagai bidang studi ini mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur desain, implementasi dan evaluasi bahan pengajaran bahasa. Sebagai upaya itu melibatkan produksi, evaluasi dan adaptasi bahan pengajaran

²⁴ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 12

²⁵ Ian Mc Grath, *Teaching Materials and The Roles of EFL/ESL Teachers (Practice and Theory)*, (Indian: Newgen Imaging System, 1988), h. 24

bahasa, oleh pendidik untuk ruang kelas mereka sendiri dan oleh penulis bahan untuk dijual atau didistribusikan. Idealnya, kedua aspek pengembangan materi ini bersifat interaktif karena studi teoritis menginformasikan dan diinformasikan oleh pengembangan dan penggunaan materi kelas.²⁶

Penyiapan bahan ajar merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum berlangsungnya proses belajar-mengajar. Tindakan utama pembelajaran dapat diaplikasikan dalam proses pengembangan bahan ajar.²⁷ Howard dan Major memberikan empat alasan mengapa guru mengembangkan bahan ajar: (1) konteksualisasi (bahan ajar yang disiapkan oleh guru cenderung lebih relevan dan menarik dari pada materi dari pada materi buku pelajaran yang dipersiapkan oleh khalayak umum), (2) ketepatan waktu (bahan ajar yang dipersipkan guru lebih akurat), (3) kebutuhan individu (bahan ajar yang disiapkan guru relevan dengan kebutuhan siswa), (4) personalisasi (bahan ajar yang disiapkan guru mempertimbangkan minat dan gaya belajar peserta didik),²⁸

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar merupakan proses penciptaan, pemilihan, pengadaptasian, dan pengorganisasian suatu bahan ajar dan aktivitasnya sehingga siswa dapat mencapai tujuan khusus pembelajaran (*objectives*) dan membantu mereka dalam

²⁶ B Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching*, h. 1

²⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005), h. 10

²⁸ Ian Mc Grath, *Teaching Materials and The Roles of EFL/ESL...* h. 75-76

mencapai tujuan umum pembelajaran (goals). Pengembangan bahan ajar dalam penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dengan berdasarkan kebutuhan dosen dan mahasiswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

2) Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Salah satu prinsip mendasar yang dikemukakan Dick *and* Carey bahwa materi atau bahan harus memungkinkan peserta didik untuk belajar atau mempelajari informasi baru dan keterampilan tanpa intervensi apa pun dari instruktur atau sesama pelajar.²⁹ Hal yang harus diperhatikan dalam mendesain bahan ajar adalah urutan yang mudah dan logis dan menghindari hal-hal yang tidak mudah diserap atau diikuti oleh peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata³⁰

Sedangkan Nunan menjelaskan ada enam prinsip atau kriteria dalam pengembangan bahan ajar, kriteria tersebut sebagai berikut:³¹

- a) materi bahan ajar harus mempunyai hubungan yang jelas dengan kurikulum yang digunakan;
- b) materi bahan ajar harus otentik;
- c) materi bahan ajar harus mendorong dan menumbuhkan interaksi belajar;

²⁹ Chomsin S. Widodo dan Jasmadi ST, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008). h. 55-57

³⁰ A Kaduki, *Tiknulujiyat At-Ta'lim*, (Riyadh: AlMufradat, 2000), h. 45

³¹ David Nunan, *The Learner Center Curriculum* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), h. 1-24

- d) materi harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memusatkan perhatian pada aspek formal bahasa;
- e) materi harus mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan belajar dan keterampilan-keterampilan dalam belajar; dan
- f) materi harus mendorong peserta didik mengaplikasikan keterampilan-keterampilannya di dunia nyata di mana mereka bekerja

Sedangkan model pengembangan bahan ajar menurut Jolly dan Bolitho terdiri dari tujuh langkah kegiatan pengembangan yaitu: a) identifikasi kebutuhan untuk bahan ajar; b) eksplorasi kebutuhan materi c) realisasi kontekstual materi yang diusulkan dengan menemukan ide-ide, konteks, dan teks yang sesuai digunakan dalam pengembangan bahan ajar; e) realisasi pedagogis materi dengan merancang latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bahan ajar yang dikembangkan; f) produksi fisik materi yang meliputi tata letak, visualisasi, panjang teks atau rekaman dan hal lain yang terkait dengan perwajahan; g) penggunaan bahan ajar, h) evaluasi bahan ajar.³²

³² D Jolly & R. Bolitho, *A Frame Wor kfor Materials Writting*” dalam *Materials Development in Leanguage* ed. Brian Tomlinson (Cambridge : Cambridge University Press, 2011), h. 112-113

Kemudian ada beberapa prinsip pengembangan bahan ajar diantaranya: a) prinsip relevansi ialah prinsip keterkaitan, b) prinsip konsistensi ialah prinsip keajegan, c) prinsip kecukupan.³³

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, prinsip pengembangan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang penulis gunakan, yaitu:

- a) Pengembangan Bahan ajar harus sesuai dengan analisis kebutuhan
- b) Bahan atau materi yang digunakan bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Bahan ajar harus berisi motivasi
- d) Bahan atau materi yang digunakan memungkinkan untuk mendapatkan informasi baru
- e) Bahan atau materi yang digunakan mendorong mahasiswa mengaplikasikan keterampilan-keterampilannya di dunia nyata dimana mereka bekerja
- f) Bahan atau materi harus autentik
- g) Bahan atau materi dikembangkan secara interaktif
- h) Bahan atau materi dikembangkan secara integratif
- i) Bahan atau materi dikembangkan dengan pendekatan *scientific*
- j) Bahan atau materi dikembangkan secara holistik

³³ Khalimi Romansyah, "Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia," *Jurnal Logika*, XVII.no.2 (2016). h. 60-61

- k) Bahan atau materi dikembangkan secara kontekstual
- l) Bahan atau materi mendorong dan menumbuhkan interaksi belajar
- m) Bahan atau materi mendorong dan menumbuhkan aktivitas pembelajaran
- n) Bahan atau materi harus dimulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- o) Bahan atau materi membutuhkan pengulangan
- p) Bahan atau materi membutuhkan pengulangan
- q) Bahan atau materi membutuhkan umpan balik
- r) Bahan atau materi membutuhkan akuntabilitas
- s) Bahan atau materi memperhatikan aspek kebahasaan.

3) Model-Model Pengembangan Bahan Ajar

Dalam mengembangkan bahan ajar perlu diperhatikan model-model pengembangan guna memastikan kualitasnya. Banyak kerangka dasar atau model pengembangan yang terkenal diantaranya, Model Dick *and* Carey, ADDIE, Kemp, Nunan, dan Jolly & Bolitho. Dari beberapa model tersebut tidak digunakan seketika, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran secara konsisten, agar produk bahan ajar pembelajaran yang dihasilkan bermanfaat untuk

penggunanya.³⁴ Penelitian ini menggunakan pengembangan bahan ajar model Dick *and* Carey.

Pengembangan model pembelajaran selanjutnya model pengembangan Dick and Carey, Secara rinci langkah-langkahnya sebagai berikut:³⁵

a) Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Tahap pertama model ini adalah menentukan informasi atau keterampilan apa yang diinginkan agar pembelajar dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. Analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan apakah yang anda inginkan setelah warga belajar melaksanakan pembelajaran.

Di dalam melakukan analisis kebutuhan bahan ajar, Hutchinson and Waters mengklasifikasikan *needs* ke dalam dua kategori, yaitu:³⁶

(1) **Target needs** (apa yang siswa perlukan untuk dicapai), meliputi (a) **Necessities**: Aspek bahasa apakah yang peserta didik perlukan. Contoh: peserta didik harus menjawab soal ujian secara lisan. (b) **Lacks**: Apa yang

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 202-221

³⁵ Walter Dick Lou Carey and James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction...*, h. 6-9

³⁶ T. Hutchinson & A. Walters, *English for Spesific Purpose: Alearning Centered Approach*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 54-56.

belum dikuasai peserta didik. Contoh: aspek tata tulis yang belum peserta didik miliki dalam bahasa Inggris jika dibandingkan dengan tata tulis dalam bahasa Indonesia.

(c) *Wants*: Apa yang ingin dipelajari oleh peserta didik.

(2) *Learning needs* (apa yang peserta didik perlukan untuk dapat belajar), mencakup topik, kegiatan belajar, setting kegiatan belajar

b) Melakukan Analisis Pembelajaran

Analisis instruksional yaitu menentukan kemampuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dan menganalisis materi yang mendukung pemenuhan capaian pembelajaran yang hendak dipelajari. Setelah mengidentifikasi capaian pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah untuk memenuhi capaian pembelajaran tersebut. Langkah terakhir adalah menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang disebut sebagai entry behavior yang diperlukan oleh peserta didik untuk memulai pembelajaran.

c) Mengidentifikasi Karakteristik Siswa

Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga dipertimbangkan keterampilan awal yang telah dimiliki mahasiswa.

d) Merumuskan Tujuan Kerja

Berdasarkan analisis pembelajaran dan pernyataan tentang tingkah laku awal peserta didik kemudian dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran. Menuliskan tujuan unjuk kerja (tujuan pembelajaran).

e) Mengembangkan Butir Soal

Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang tertulis, kembangkan produk evaluasi untuk mengukur kemampuan warga belajar melakukan tujuan pembelajaran. Penekanan utama berada pada hubungan perilaku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran dengan untuk apa melakukan penilaian.

f) Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Informasi dari lima tahap sebelumnya, dilakukan pengembangan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan akhir. Strategi pembelajaran meliputi; kegiatan prapembelajaran (*pre-activity*), penyajian informasi, praktek dan umpan balik (*practice and feedback*, pengetesan (*testing*), dan mengikuti kegiatan selanjutnya. Strategi pembelajaran berdasarkan teori dan hasil penelitian, karakteristik media pembelajaran yang

digunakan, bahan pembelajaran, dan karakteristik warga belajar yang menerima pembelajaran.

g) Mengembangkan dan Memilih Buku ajar

Tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran, seperti petunjuk pembelajaran untuk pebelajar, materi, tes dan panduan pembelajar. Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, produk pengembangan ini meliputi petunjuk untuk warga belajar, materi pembelajaran, dan soal-soal.

h) Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif

Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan mengidentifikasi data tersebut. Dalam merancang dan mengembangkan evaluasi formative yang dihasilkan adalah instrumen atau angket penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data-data yang diperoleh tersebut sebagai pertimbangan dalam merevisi pengembangan pembelajaran ataupun produk bahan ajar. Ada tiga tipe evaluasi formatif : uji perorangan (*one-to-one*), uji kelompok kecil (*small group*) dan uji lapangan (*field evaluation*).

Formative evaluation bertujuan menyediakan data untuk revisi dan pengembangan instructional materials. Selain itu, Evaluasi ini juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana

meningkatkan pengajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan, misalnya, dengan cara mewawancarai setiap pembelajar.

i) Revisi pengajaran

Langkah akhir dari proses desain pengembangan adalah melakukan revisi terhadap draf program pembelajaran.

j) Mengembangkan evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan dilakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang. Evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang program, tetapi melibatkan penilai independen. Hal ini merupakan satu alasan untuk menyatakan bahwa evaluasi sumatif tidak tergolong ke dalam proses desain sistem pembelajaran

Lebih lanjut, khususnya dalam pengembangan bahan ajar, Dick menyebutkan ada dua belas langkah, yaitu:³⁷

- a) Meninjau strategi pengajaran untuk setiap tujuan dalam setiap pelajaran.
- b) Meninjau analisis konteks pembelajarn dan asumsi tentang pengembangan bahan ajar.
- c) Memutuskan komponen pengembangan bahan ajar.
- d) Survei literatur dan bertanya kepada ahli bidang study untuk menentukan bahan pengajaran apa yang sudah tersedia.

³⁷ Walter Dick Lou Carey and James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction...*, h. 236-237

- e) Pertimbangkan bagaimana Anda dapat mengadopsi atau mengadaptasi bahan-bahan yang tersedia.
- f) Menentukan apakah bahan-bahan baru harus dirancang.
- g) Periksa analisis peserta didik dan untuk setiap pelajaran, mempertimbangkan peran instruktur dalam memfasilitasi instruksi dan menentukan sejauh mana Anda ingin instruksi untuk diri sendiri atau kelompok-berjalan mondar-mandir.
- h) Rencana dan menulis bahan-bahan pengajaran berdasarkan strategi pengajaran dalam bentuk draf. Anda akan takjub melihat betapa tingkat ilustrasi angka-angka dan kasar dapat membawa ide-ide Anda untuk hidup untuk sidang pertama. Cetak, visual, atau materi auditori dalam bentuk kasar ini akan memungkinkan Anda untuk memeriksa urutan, aliran ide, ketepatan ilustrasi ide, kelengkapan, kecepatan, dan seterusnya. Buatlah seperangkat bahan kasar selengkap mungkin cukup untuk setiap aktivitas instruksional.
- i) Periksa setiap selesai pelajaran atau sesi belajar untuk kejelasan dan aliran ide.
- j) Menggunakan satu unit instruksional yang lengkap, tulis instruksi yang menyertainya untuk membimbing para siswa melalui kegiatan jika diperlukan.
- k) Menggunakan bahan-bahan yang dikembangkan.
- l) Merevisi kegiatan instruksional dengan menggunakan catatan

Lebih lanjut Yunus Abidin, memandang model Dick & Carey ini memiliki keunggulan, yaitu:³⁸

- a) Alur pengembangan model jelas, rinci dan komperhensif
- b) Langkah pengembangan model bersifat reflektif kritis
- c) Model desain sistem pembelajaran dikembangkan dan diuji coba dalam situasi pembelajaran berjenjang dari tahap terbatas, luas hingga validasi.

Menurut peneliti, model pengembangan Dick & Carey memang memiliki banyak keunggulan khususnya pada alur pengembangan model yang jelas, rinci dan komperhensif. Namun untuk penelitian pengembangan yang peneliti lakukan, perlu langkah-langkah yang lebih khusus lagi hingga pada tahap desiminasi. Untuk itu peneliti mengambil langkah-langkah yang mengadaptasi dari model pengembangan Dick & Carey yaitu model pengembangan Borg and Gall..

Menurut Borg dan Gall prosedur yang ditempuh dalam pengembangan di bidang pendidikan ini memiliki dua tujuan utama yaitu: (a) mengembangkan produk dan (b) memvalidasi produk. Artinya, Fungsi pertama merupakan pengembangan sedangkan fungsi kedua merupakan validasi. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengadaptasi model prosedural dalam 10 siklus R & D yang

³⁸ Yunus Abidin, *Desain sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*, (Jakarta:IKAPI, 2014), h. 43

diajukan oleh yaitu:³⁹

- a) *Research and Information Collecting* (Penelitian dan Pengumpulan Informasi). Penelitian dan pengumpulan informasi, meliputi analisis kebutuhan, review literatur, penelitian dalam skala kecil, dan persiapan membuat laporan yang terkini.
- b) *Planning* (Perencanaan). Melakukan perencanaan, yang meliputi pendefinisian keterampilan yang harus dipelajari, perumusan tujuan, penentuan urutan pembelajaran, dan uji coba kelayakan (dalam skala kecil).
- c) *Develop Preliminary form of Product* (Pengembangan Format Produk Awal). Mengembangkan produk awal, yang meliputi penyiapan materi pembelajaran, prosedur/penyusunan buku pegangan, dan instrumen evaluasi.
- d) *Preliminary Field Testing*. Pengujian lapangan awal, dilakukan pada 1 s.d. 3 sekolah, menggunakan dalam s.d. 12 subjek. Pengumpulan data dengan wawancara observasi, kuesioner. Hasilnya selanjutnya dianalisis.
- e) *Main Product Revision*. Melakukan revisi utama terhadap produk didasarkan pada saran-saran pada uji coba.
- f) *Main Field Testing*. Melakukan uji coba lapangan utama, dilakukan pada 5 s.d. 15 sekolah dengan 30 s.d. 100 subjek.

³⁹ Borg, W. R., & Gall, M. D. *Educational Research: An Introduction*. h. 775

Data kuantitatif tentang *performance* subjek sebelum dan sesudah *treatment* dianalisis. Hasil dinilai sesuai dengan tujuan *treatment* dan dibandingkan dengan data kelompok kontrol.

- g) *Operational Product Revision*. Melakukan revisi terhadap produk yang siap dioperasionalkan, berdasarkan saran-saran dari uji coba.
- h) *Operational Field Testing*. Melakukan uji lapangan operasional, dilakukan pada 10 s.d. 30 sekolah dengan 40 s.d. 400 subjek. Data wawancara, observasi, dan kuesioner dikumpulkan dan dianalisis.
- i) *Final Product Revision*. Revisi produk akhir, berdasarkan saran dari uji lapangan.
- j) *Dissemination and Implementation*. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk. Membuat laporan mengenai produk pada pertemuan profesional dan pada jurnal-jurnal. Bekejasama dengan penerbit untuk melakukan distribusi secara komersial, memonitor produk yang telah didistribusikan guna membantu kendali mutu.

Sedangkan model pengembangan bahan ajar menurut Jolly dan Bolitho terdiri dari tujuh langkah kegiatan pengembangan yaitu:⁴⁰ a) identifikasi kebutuhan untuk bahan ajar. Identifikasi kebutuhan merupakan kegiatan awal dalam

⁴⁰ D Jolly & R. Bolitho, "A Frame Wor for Materials Writting" dalam *Materials Development in Leanguage ed. Brian Tomlinson..*, h. 112-113.

pengembangan bahan ajar. b) eksplorasi kebutuhan materi, c) realisasi kontekstual materi yang diusulkan dengan menemukan ide-ide, konteks, dan teks yang sesuai digunakan dalam pengembangan bahan ajar, d) realisasi pedagogis materi dengan merancang latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bahan ajar yang dikembangkan, e) produksi fisik materi yang meliputi tata letak, visualisasi, panjang teks atau rekaman dan hal lain yang terkait dengan perwajahan, f) penggunaan bahan ajar, g) evaluasi bahan ajar

Kemudian pengembangan Model Martin Tessmer terdiri dari 5 langkah, yaitu; (a) *Self Evaluation*, (b) *Expert Review (Validasi Ahli)*, (c) *One-to-One Evaluation*, (d) *Small Group Evaluation* (e) *Field Test/Experiment Research*.⁴¹ Model pengembangan model Martin Tessmer ini lebih fokus dan rinci pada evaluasi formatif. Dengan hasil evaluasi formatif ini produk bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural disempurnakan dan ditujukan untuk diujicobakan pada situasi yang mendekati konteks di mana bahan ajar tersebut digunakan.

Dengan demikian, Prosedur pada penelitian dan pengembangan produk bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural menggunakan model Borg and Gall.

Selanjutnya menurut Panen terdapat tiga cara dalam

⁴¹ Martin Tessmer, *Planning and Conducting Formative Evaluation; Improving The Quality of Education and Training*, (London and New York; Routledge Taylor & Francis Group, 1993), h. 15

pengembangan bahan ajar, yaitu:⁴²

- a) *Starting for scratch*, yaitu menyusun sendiri bahan ajar mulai dari awal dan akan digunakan dalam kegiatan instruksional. Untuk itu dalam menulis bahan ajar didasarkan: (a) analisis materi pada kurikulum, (b) rencana atau program pengajaran, dan (c) silabus yang telah disusun.
- b) *Text information* yaitu mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan informasi-informasi yang sudah ada yang berasal dari berbagai sumber, misalnya buku teks, artikel, jurnal, internet, dan sebagainya.
- c) *Compilation* adalah penataan bahan ajar yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tulisan baik dari penelitian sendiri atau ditulis sendiri lalu digabungkan dengan informasi yang sudah ada yang bersumber dari internet, buku, jurnal, dan artikel tanpa memberikan perubahan pada informasi tersebut.

Dari ketiga jenis pengembangan bahan ajar menurut Panen, peneliti cenderung memilih dan mengembangkan bahan ajar metodolgi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dengan teknik yang kedua, yaitu *text transformation*. Peneliti menghimpun informasi yang berkaitan dengan kompetensi dasar memahami

⁴² Chomsin S. Widodo dan Jasmadi ST, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi....* h. 55-57

perintah kerja tertulis dari berbagai sumber pustaka baik dari buku maupun internet. Informasi yang berhasil dihimpun kemudian disusun menjadi satu kesatuan bahan ajar utuh.

F. Evaluasi Bahan Ajar

Menurut Tomlinson, *Materials evaluation is a procedure that involves measuring the value (or potential value) of a set of learning materials. It involves making judgments about the effect of the materials on the people using them and it tries to measure some or all of the following* (Evaluasi bahan ajar merupakan prosedur yang melibatkan pengukuran nilai (atau nilai potensial) dari satu set materi pembelajaran. Ini melibatkan pembuatan penilaian tentang efek materi pembelajaran pada orang yang menggunakannya dan mencoba untuk mengukur beberapa atau semua hal berikut):⁴³

- 1) *The appeal of the materials to the learners* (daya tarik materi untuk peserta didik);
- 2) *The credibility of the materials to learners, teachers and administrators* (kredibilitas materi untuk peserta didik, guru dan administrator);
- 3) *The validity of the materials (i.e. is what they teach worth teaching?* (validitas materi (apakah yang mereka ajarkan layak diajarkan?);

⁴³ Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching*, h. 20-21

- 4) *The reliability of the materials (i.e. would they have the same effect with different groups of target learners?* (keandalan materi (apakah materi memiliki efek yang sama dengan kelompok peserta didik yang berbeda?));
- 5) *The ability of the materials to interest the learners and the teachers* (kemampuan materi untuk menarik minat peserta didik dan guru);
- 6) *The ability of the materials to motivate the learners* (kemampuan material untuk memotivasi peserta didik);
- 7) *The value of the materials in terms of short-term learning (important, for example, for performance on tests and examinations)* (nilai materi dalam hal pembelajaran jangka pendek (penting, misalnya, untuk kinerja pada tes dan ujian);
- 8) *The value of the materials in terms of short-term learning (of both language and of communication skills)* (nilai materi dalam hal pembelajaran jangka pendek (dari bahasa dan keterampilan komunikasi);
- 9) *The learners' perceptions of the value of the materials* (persepsi peserta didik tentang nilai materi);
- 10) *The teachers' perceptions of the value of the materials* (persepsi pendidik tentang nilai materi);
- 11) *The assistance given to the teachers in terms of preparation, delivery and assessment* (bantuan yang diberikan kepada pendidik dalam hal persiapan, pengiriman dan penilaian);

- 12) *The flexibility of the materials (e.g. the extent to which it is easy for a teacher to adapt the materials to suit a particular context)* (fleksibilitas materi (sejauh mana mudah bagi pendidik untuk menyesuaikan materi agar sesuai dengan konteks tertentu);
- 13) *The contribution made by the materials to teacher development* (kontribusi yang diberikan oleh materi untuk pengembangan guru);
- 14) *The match with administrative requirements (e.g. standardization across classes, coverage of a syllabus, preparation for an examination)* (pertandingan dengan persyaratan administrasi (standardisasi lintas kelas, cakupan silabus, persiapan ujian).

Secara sederhana terdapat empat jenis evaluasi materi dalam desain intruksional sebagaimana dikemukakan oleh Robert Gagne, yaitu; (a) perimbangan dari pakar, (b) pengembangan percobaan, (c) *Small Group try out* (d) uji coba lapangan besar (e) uji coba lapangan kelompok besar.⁴⁴

Menurut Masnur Muslih sebuah bahan ajar juga harus memenuhi standar kelayakan berikut ini:⁴⁵

- 1) Aspek isi atau materi merupakan bahan pembelajaran yang harus spesifik, jelas, akurat dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah,

⁴⁴ Robert M. Gagne, *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran (terjem, Munandir)*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1990), h. 351.

⁴⁵ Masnur Muslih, *Text Book Writing*, (Jogjakarta; Ar-Ruz Media, 2010), h. 292.

pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman. Sementara itu, kelayakan isi memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan yang terdiri dari; kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, keakuratan materi dan materi pendukung pembelajaran.

- 2) Kelayakan Penyajian. Aspek penyajian materi merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, ketertarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hingga hubungan bahan maupun latihan dan soal. Kelayakan penyajian meliputi: tehnik penyajian, penyajian pembelajaran dan kelengkapan penyajian.
- 3) Kelayakan bahasa. Aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf dan wacana.
- 4) Keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa. Pada aspek keterbacaan ada beberapa indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian pemakaian bahasa yang komunikatif, dan memenuhi syarat kesesuaian dan keterpaduan alur berpikir.

- 5) Kelayakan grafika. Aspek grafika berkaitan dengan fisik buku. Seperti ukuran buku, kertas, cetakan. Ukuran huruf, warna, ilustrasi dan lain-lain. Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku, namun bekerja sama dengan penerbit. Kelayakan grafika meliputi bentuk, desain kulit, dan desain isi.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dalam mengevaluasi kelayakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis multikultural, peneliti menggunakan empat standar kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan desai, kelayakan bahasa dan kelayakan grafika.

Menurut Akker untuk menentukam suatu perangkat pembelajaran dikatakan baik maka harus memenuhi tiga kriteria, sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Perangkat harus valid. Kriteria kevalidan sesuai dengan kriteria yang diajukan baik konten maupun konstruksi;
- 2) Praktis. Kriteria kepraktisan dapat dilihat dari pendapat ahli dan pengguna bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan;
- 3) Efektif. Kriteria keefektifan dapat dilihat dari perangkat yang dikembangkan memberikan hasil sesuai harapan.

Berdasarkan pendapat Akker, maka bahan ajar dalam penelitian ini dikategorikan valid, praktis dan efektif:

⁴⁶ Jan Van Den Akker, *Design Approach and Tools in Education...*, h. 10.

- 1) Valid. Bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dikategorikan valid, apabila telah melalui uji validasi pakar yang mencakup komponen isi, konstruksi, bahasa dan desain pembelajaran
- 2) Praktis, yaitu bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dikategorikan praktis, apabila dapat diterapkan dosen dan mudah digunakan mahasiswa. Indikator kepraktisan bahan ajar yaitu: (a) Penyajian sistematis (b) contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman (c) penjelasan tentang relevansi dan manfaat bahan ajar (d) Alat bantu yang memudahkan.
- 3) Efektif, bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dikategorikan efektif, apabila ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural terhadap peningkatan karakter mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup.

2. Metodologi Pengajaran PAI

a. Hakikat PAI pada Perguruan Tinggi Keislaman

Berdasarkan keputusan menteri agama nomor 110 Tahun 1982 dilakukan pembidangan Ilmu agama Islam dan Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009 tentang penetapan pembidangan ilmu dan gelar akademik di lingkungan perguruan tinggi agama menetapkan yang dibagi menjadi lima bidang ilmu yaitu:

Tabel 2.1

No.	Bidang Ilmu	Disiplin Ilmu
1.	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ilmu hadits Ilmu Aqidah Akhlak dan Tasawuf Perbandingan Agama Filsafat Agama
2.	Syari'ah	Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah) Hukum Pidana Islam (Jinayah) Hukum Tatanegara (Siyyasah) Perbandingan Mazhab Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Zakat dan Wakaf Ilmu Falak
3.	Adab	Sejarah dan Kebudayaan Islam Bahasa dan Sastra Arab
4.	Dakwah	Manajemen Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Bimbingan dan Konseling Islam Komunikasi dan Penyiaran Islam
5.	Tarbiyah	Pendidikan Agama Islam Pendidikan Bahasa Arab Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pendidikan Guru Raudatul Athfal Ilmu Pendidikan Dasar Islam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam

Sejak tahun 2001 berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah telah diberlakukan otonomi daerah bidang pendidikan dan kebudayaan. PTAI dalam menatapkan otonomi daerah mengutamakan prospek PAI sebagai wadah pengembangan perguruan tinggi. Menurut Prof. Muhaimin pengembangan PTKI lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam dalam pengertian *al-ulum an-naqliyah* (*perennial knowledge*).

Kehadiran lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan wujud dari kesadaran, sikap patriotism, dan rasa nasionalisme serta sebagai respon tokoh-tokoh Islam terhadap berbagai kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran akibat dari penjajahan Belanda.⁴⁷ Tanpa kehadiran lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan Islam, agama Islam sudah lama lenyap dari bumi Indonesia. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik negeri maupun swasta sebagian besar memiliki program studi Pendidikan Agama Islam. Dalam perkembangannya, Prodi Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam seperti hadits, fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan sebagainya. Namun, juga mempelajari teori-teori tentang psikologi yang, sebagian besar berasal dari pemikiran sarjana Barat, seperti mata kuliah Ilmu Jiwa Belajar, Bimbingan dan Konseling, Ilmu Jiwa Perkembangan, Kesehatan Mental, dan sejenisnya.

Terkait dengan pendidikan Agama Islam, ada banyak ragam pengertian yang diberikan. Zarkowi Soejoeti, memberi tiga macam pengertian pendidikan (agama) Islam *Pertama*, lembaga pendidikan itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan yang diselenggarakan⁴⁸. Dalam pengertian ini, Islam dilihat sebagai

⁴⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999 h. 91

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, h. 24

sumber nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Kedua, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu dan diperlukan seperti ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga Islam yang bersangkutan. Ketiga, mengandung kedua pengertian di atas, dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.⁴⁹

Prodi Pendidikan Agama Islam harus memiliki bangunan keilmuan (*body of knowledge*) yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran sesuai metode ilmiah. Dengan kata lain, semua mata kuliah yang diajarkan pada jurusan tersebut mempunyai struktur kurikulum, materi, syllabus, bahan ajar dan metodologi pengajaran, termasuk juga alokasi waktu perkuliahan dan ruang belajar.

Secara ontologis, Prodi PAI tidak mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum, profan dan sekuler, dunia dan akherat; karena semua ilmu bersumber dari Zat Yang Maha Berilmu, yang tak lain Tuhan, Allah Swt. sendiri. Jika ilmu agama bersumber pada ayat-ayat tadwini; ilmu sekuler/umum bersumber pada *kauni*.⁵⁰ Apabila yang pertama menggunakan

⁴⁹ A Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, h. 31

⁵⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Loc Cit*, h, 22

metode bayani, burhani, dan irfani; maka yang kedua menggunakan metode induktif dan deduktif dengan cara pengamatan/ observasi.⁵¹

Semangat Konferensi Pendidikan Islam se- Dunia di Mekkah 1977, menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu: karena hakekatnya keduanya berasal dari Allah. Oleh karena itu, dalam pandangan yang dikhotomi ini kedua ilmu disatukan : ilmu yang berasal dari Allah (ilmu abadi: *Ilahi*) menjadi asas atau dasar ilmu yang berasal dari otak manusia (ilmu pencapaian, penalaran, intelektual: insani).⁵²

Kesimpulan yang diambil oleh Mohammad Daud Ali tersebut merupakan elaborasi dari klasifikasi ilmu yang dibuat oleh Al Farabi (258 H– 339H/870 M - 950 M), Al Gazali (450 H – 505 H/1058 M – 1111 M), dan Quthubuddin al Syirazi (634 H – 710 H/1256 M - 1311 M).⁵³

Menurut pandangan filsuf Barat, ilmu agama, termasuk PAI, bukan bagian ilmu pengetahuan. Alasannya, sebuah ilmu (pengetahuan) harus diobservasi, dapat diverifikasi kebenarannya melalui berbagai pengujian, dan bersifat empiris. Sebagaimana pendapat David Hume, Bertrand Russell, Emmanuel Kant, karena ilmu agama (Islam) tidak empiris, tidak skeptis, tidak induktif, dan tidak deduktif. Sementara ilmu agama (Islam), kebenarannya merupakan *taken for granted* (sesuatu yang sudah terjadi).

⁵¹ Jujun S Suriasumantri , *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1978, h, 43 -45

⁵² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada 2006, h. 393

⁵³ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Menurut Al Farabi, Al Gazali, Quth al Din al Syirazi*. Bandung: Mizan, 2006

Walaupun ada ilmu-ilmu agama yang bersifat interpretatif dan ijtihadi Sebagai misal, materi perkuliahan Pendidikan Agama Islam mulai dari Al-Quran, hadits, fiqh, tauhid, tafsir, akhlak, dan seterusnya tidak berubah sejak awal materi tersebut dikodifikasi, diajarkan, dikembangkan sampai sekarang. Mulai dari bersuci dengan teknologi sampai menjalankan ibadah mahdhah dari zaman Rasulullah sampai sekarang tidak mengalami perubahan. Demikian pula, materi kurikulum PAI mulai dari pelajaran fiqh, akhlak, tauhid/akidah, sejarah kebudayaan Islam pun tidak berubah.

Hanya metodologi dan strategi belajar-mengajar yang berkembang sesuai dengan tren teknologi dan perkembangan zaman. Untuk mata kuliah tafsir, yang berubah adalah metode penafsiran ayat Al Qur'an. Sebagai misal, dalam ilmu tafsir, telah berkembang tafsir Al Qur'an dengan metode hermeneutik yang mulai digandrungi kalangan Islam progresif, namun metode ini belum diajarkan di bangku-bangku perkuliahan tafsir al-Qur'an pada Prodi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah pada perguruan tinggi keagamaan Islam swasta.

Mata kuliah tafsir yang diajarkan pada fakultas lingkup PTKIN dan PTKIS adalah metode ijmal, tahlili, muqaran, dan maudhui. Sebagaimana Quraisy Syihab menggunakan metode maudhui (tematik) dalam tafsir Membumikan Al-Quran dan Al Misbah. Sementara penafsiran Al Quran dengan metode hermeneutik dikecam habis-habisan karena dianggap menyimpang dari tradisi Rasulullah SAW, para sahabat dan para

ulama ahli tafsir salafus shaleh. Tafsir dengan metode hermeneutik⁵⁴ dipengaruhi oleh pemikiran Barat yang liberal; ayat-ayat Al Quran tidak ada bedanya dengan teks-teks buku biasa.⁵⁵

Prodi Pendidikan Agama Islam, selain menyebarkan kebenaran absolut tentang ilmu pengetahuan keagamaan, juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam penelitian ini, ingin mencari ‘kebenaran’ relative yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Berpijak dari sini, maka Prodi PAI memanfaatkan berbagai teori tentang kebenaran.

Dalam dunia ilmiah, teori kebenaran berangkat dari tiga hal: Pertama, teori korespondensi (pertautan dengan fakta); kedua, koherensi (teori tentang koherensi); dan ketiga, pragmatis (tentang kemanfaatan).⁵⁶

Sementara, untuk memperoleh kebenaran, Ali Syariati, menegaskan bahwa penggunaan metode ilmiah tidaklah tunggal dari sekian banyak metode yang berkembang dewasa ini.⁵⁷ Karena Islam bukan agama satu dimensi (uni dimensional). Untuk mempelajari Islam yang banyak dimensinya itu, selain dengan memanfaatkan metode filosofis, pun harus menggunakan metode-metode yang terdapat dalam ilmu manusia dewasa ini. Terlepas dari perdebatan tersebut, kemudian merujuk dari pemahaman yang disampaikan Kartanegara di atas, maka mata kuliah yang diajarkan

⁵⁴ Muhammad Shahrur, *Tashwirul Afkar Edisi No 16 Tahun 2004*

⁵⁵ Adian Husaini dan Abdurrahman al Baghdadi, *Hermeneutika Tafsir Al Qur'an* Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal, 4 - 5

⁵⁶ Harold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa M Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 237 - 244

⁵⁷ Ali Syariati, *On The Sociology of Islam*. Berkeley: Mizan Press, 1979, h. 72

pada fakultas Tarbiyah Prodi PAI tradisi keilmuan dari pemikir Islam diintegrasikan dengan tradisi keilmuan dari pemikiran filosof Barat. Dalam pengajaran materi kuliah Ilmu Jiwa, misalnya, selain menyajikan pemikiran dari ahli ilmu jiwa seperti Sigmund Freud dengan psiko analisa, yaitu ego dan id, serta Abraham Maslow dengan teori motivasinya, melainkan juga mengeksplorasi pemikiran filsuf Islam seperti Al Kindi, Al-Razi, Al Farabi, Ibn Sina, Al Ghazali, dan filsuf muslim lainnya, yang fasih bicara soal rohani (jiwa) manusia. Sehingga kurikulum Ilmu Jiwa Belajar, Psikologi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, dan sejenisnya pada PS PAI semakin kuat dan kukuh pijakan basis epistemologi.

Sebagai perguruan tinggi tinggi agama Islam, bukan hanya bersandar sebagai nilai-nilai Ilahiyah (*tazkiyatun nufus*), akan tetapi senantiasa menempatkan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan. Maka mata kuliah yang diajarkan pada Prodi PAI harus mengeksplorasi kedua sumber tersebut. Dengan demikian, Prodi PAI bukan hanya sinerg-integrasi-koneksi meminjam istilah M. Amin Abdullah atau integrasi ilmu meminjam Mulyadhi Kartanegara antara mata kuliah keagamaan, kemudian dicangkokkan dengan mata kuliah ilmu umum.

Melainkan, Prodi PAI merupakan penerapan ajaran nilai-nilai Islam sebagai dasar Ilmu Pengetahuan. Secara aksiologis, Prodi PAI harus mampu menjawab persoalan praksis yang berkembang di masyarakat. Sehingga materi perkuliahan pada jurusan ini harus memiliki perspektif masyarakat yang majemuk (plural), multikultural, dan HAM. Prodi Pendidikan Agama

Islam harus mampu memberi solusi dan pencerahan bagaimana hubungan antara materi PAI dengan, misalnya, yang diajarkan dalam sekolah-sekolah umum. Metode-metode pengajarannya pun lebih banyak menggunakan androgogi dan emansipatoris daripada menggunakan metode indoktrinatif dan dogmatis. Out come yang diharapkan, masyarakat Jakarta dan sekitarnya yang multi kompleks akan memiliki guru agama, ustadz, guru ngaji, atau yang memiliki kompetensi ilmu (PAI) sesuai karakter masyarakat yang pluralis dan multikulturalis, akan tetapi bukan dalam arti isme.

Dalam konteks lebih luas, Prodi Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan masyarakat belajar yang kreatif, mandiri terbuka (*open mindend*), demokratis, inkuiri, dan efektif. Sebab kecenderungan utama masa depan adalah adanya perubahan yang cepat (*increasingly rate of change*) yang mengakibatkan ketidakpastian, di samping kepastian-kepastian yang didasarkan fakta sosial-budaya yang berkembang.⁵⁸

b. Pengertian Metodologi Pengajaran PAI

Metode secara etimologi adalah ‘cara’.⁵⁹ Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara Etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *metode* diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

⁵⁸ Syafrudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 19

⁵⁹ Moh Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014). h. 5

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Di samping itu, dalam Kamus Ilmiah Populer, kata metode diartikan dengan cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. Sementara itu, dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara.⁶⁰

Secara terminologi, metode dapat diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai tujuan yang disusun secara optimal. Dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta Teknik dan sumber daya yang terkait lainnya, agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁶¹

Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasionalisasi dari strategi pembelajaran dalam menyesuaikan perbedaan individual siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan. Metode merupakan cara untuk mengantarkan materi pelajaran mencapai tujuan. Oleh karena itu, materi pelajaran merupakan salah satu pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan jika guru tidak memerhatikan materi pelajaran dalam menentukan metode maka akan mempersulit guru dalam menyampaikan

⁶⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2013). h. 27

⁶¹ Moh Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer...*, h. 142 – 143.

materi. Banyak kegagalan terjadi karena ketidaktepatan guru dalam menentukan metode pembelajaran.⁶²

Hal lain yang berkaitan dengan metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Kedua hal tersebut saling berhubungan erat, karena metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan berbagai metode pembelajaran. Jadi benang merah antara model, strategi dan metode pembelajaran adalah: bahwa model bisa dikatakan sebagai teori mini yang berisi tentang pedoman perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan-perencanaan yang telah tersusun disebut sebagai strategi pembelajaran.⁶³

Berdasarkan pemaparan dipahami metode pembelajaran PAI adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mentransfer ilmu berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membangun interaksi yang berkualitas antara pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai. Metode pembelajaran PAI tersebut diterapkan secara bervariasi agar proses pembelajaran PAI tidak membosankan dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai efektif dan efisien.

c. Prinsip-Prinsip Metode Pengajaran PAI

⁶²Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, h. 282.

⁶³Moh Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer...*, h. 142 – 143.

Metode apapun yang disiplin dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar, yakni: ⁶⁴

- 1) Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan sangat dahsyat dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa, atau laksana mobil tanpa bahan bakar.
- 2) Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang berbeda. Kepekaan intelek anak menurut J. Piaget dalam Mansyur, memiliki tiga fase:
 - a) Fase praoperasional, yakni usia 5-6 tahun atau masa pra sekolah. Fase ini belum bisa membedakan sesuatu secara konsep atau abstrak.
 - b) Fase operasi kongkret. Masa ini anak sudah mulai bisa dibawa berpikir abstrak, misalnya untuk menjelaskan bahwa Allah itu ada dengan cara melihat adanya ciptaan-Nya. Fase perkembangan moral pada tahap ini lebih bersifat konvensional, yakni taat dan patuh pada kekuasaan, benar menurut siapa yang mengatakan.
 - c) Fase operasional formal. Fase ini, anak sudah mulai memikirkan apa yang ada di balik realitas, baik melalui percobaan maupun observasi.

⁶⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2014). h. 56 - 59.

- 3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh memiliki makna ketimbang belajar verbalistik.
- 4) Integrasi pemahan dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar.
- 5) Prinsip fungsional, Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis dan praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- 6) Prinsip menggembirakan, Belajar merupakan proses terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran belajar pada anak cepat berakhir.

Syaiful Bahri Djamarah dan Winarno Surakhmad, mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yakni: ⁶⁵

- 1) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya;
- 2) Peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya;
- 3) Situasi dengan berlainan keadaannya;

⁶⁵*Ibid.*, h. 15.

- 4) Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya;
- 5) Kepribadian dan kompetensi pendidik yang berbeda-beda.

Prinsip-prinsip penggunaan metode harus diperhatikan karena akan menjadikan proses pembelajaran PAI menjadi menarik, ketika suatu pembelajaran telah memikat hati para peserta didik, maka mereka akan termotivasi mengikuti proses pembelajaran. Karena prinsip-prinsip penggunaan metode harus memerhatikan motivasi dan tujuan belajar peserta didik, kematangan dan perbedaan masing-masing individu peserta didik, pemberian peluang partisipasi yang sebesar-besarnya bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, penyatuan pemahaman dan pengalaman, proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya, serta metode dapat memberi kesan menggembirakan. Di samping itu, tujuan pembelajaran, tingkat kematangan peserta didik, situasi, fasilitas, dan kepribadian serta kompetensi pendidik juga harus diperhatikan dalam penggunaan metode.

d. Metode Pengajaran PAI

An-Nahlawi mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, yaitu:⁶⁶

- 1) Pendidikan dengan Hiwar Quraini dan Nabawi. Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar Qurani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan

⁶⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 189 – 192.

hambanya. Sedangkan hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.

- 2) Pendidikan dengan Kisah Qurani dan Nabawi. Kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.
- 3) Pendidikan dengan Perumpamaan. Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya. (Q.S. Al-Ankabut (29): 41). Tujuan pedagogis yang paling penting yang dapat ditarik dari perumpamaan adalah:
 - a) Mendekatkan makna kepada pemahaman.
 - b) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
 - c) Mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan kias (*sillogisme*) yang logis dan sehat.
 - d) Mengerakkan perasaan yang menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran.

- 4) Pendidikan dengan Teladan. Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidikan dengan menampilkan perilaku yang baik didepan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik (akhlak-karimah) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidikan agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca baik dan mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlas, dan sebagainya. Dalam pendidikan islam, kedua macam keteladanan tersebut sama penting.
- 5) Pendidikan dengan Latihan dan Pengalaman. Salah satu metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberi pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.
- 6) Pendidikan dengan 'Ibrah dan Mau'idzhah. Pendidikan dengan 'ibrah dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diindukasi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Misalnya peserta didik diajak untuk merenungkan kisah Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudara-

saudaranya dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Pendidikan dengan *mau'idzhah* adalah pemberi nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya, *mau'idzhah* dapat berbentuk nasihat dan tazkir (peringatan).

- 7) Pendidikan dengan *Targhib* dan *Tarhib*. *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Mendidik dengan *targhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut : ⁶⁷

- 1) Metode Kontribusi. Dalam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan

⁶⁷Sutrisno, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Yogyakarta," *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - SI*, 2017.

even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pebelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam. Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

- 2) Metode Pengayaan. Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain. Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarahwan yang mainstream. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.
- 3) Metode Transformatif. Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar

melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

- 4) Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial. Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu. Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan kesadaran dan pemahaman dalam berpolitik.

3. Pendidikan Multikultural

a. Sejarah Pendidikan Multikultural

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.⁶⁸

Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan pendidikan multikultural. Beberapa tokoh perintis teori-teori multikultural, berikut ini gagasan-gagasan dari teori tersebut :⁶⁹ *Horace Kallen, James A. Banks, Bill Martin, Judith M. Green. Paulo Freire, Prudence Crandall, Azyumardi Azra.*

Wacana multikulturalisme dalam konteks Indonesia menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang *otoriter-militeristik* tumbang seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto. Orde baru pada saat berkuasa menggunakan pendekatan *diferensialisme* dalam mengelola masyarakat. Pendekatan ini menganggap bahwa konflik etnis bisa dihindari dengan menghapus atau mengurangi kontak antara masyarakat mayoritas dan

⁶⁸ Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. (Jakarta: PSAP, 2005), h. 99

⁶⁹ Sutarno, Unit:2, *Teori dan Pendekatan Pendidikan Multikultural*, h. 2-8

kelompok etnis minoritas.⁷⁰ Sehingga pada tahun 1998, keadaan negara menjadi kacau yang ditandai dengan berbagai konflik antarsuku bangsa dan antar golongan yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Kondisi yang demikian membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan kembali sistem nasional seperti apa yang cocok bagi Indonesia yang sedang berubah, serta sistem apa yang dapat membuat masyarakat Indonesia hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik. Multikulturalisme adalah konsep yang dianggap mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan atau mengusung perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat.⁷¹

Menurut Muhaemin, paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul:⁷²

- 1) Pandangan primordialis. Kelompok ini menganggap, perbedaan perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama.

⁷⁰ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 63.

⁷¹ R. Ibnu Ambarudin, Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius, *Jurnal Civics* Vol. 13 No. 1, (Juni 2016), h. 28-45.

⁷² Zainal Arifin. Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius. *Jurnal Pendidikan Islam* :Vol I, Nomor 1, (Juni 2012/1433), h. 89-103.

- 2) Pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil maupun nonmateriil. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan "Islam" misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-*back up* kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari preference yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi.
- 3) Kaum konstruktivis, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah anugrah dan perbedaan adalah berkah.

Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang disusun oleh mayoritas masyarakat muslim. Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak

ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini. Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam tentang wawasan multikultural maka dirasa penting untuk mengemukakan berbagai ayat Al-Qur'an dan tafsiran yang berhubungan dengan hal tersebut. Seperti dijelaskan dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”⁷³

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam

⁷³ Departemen Agama, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung : Asy-Syifa, 2000), h. 45

kehidupan bermasyarakat.⁷⁴ Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Berdasarkan hal tersebut penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari tiap-tiap budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁷⁵

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu urgensi pendidikan Multikultural di Indonesia, dijabarkan sebagai berikut: 1) Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. 2) Pencegah hilangnya akar budaya bangsa, 3) Sebagai landasan Pengembangan Kurikulum Nasional, 4) Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural.⁷⁶

⁷⁴ Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius...*, h. 103.

⁷⁵ Yaya Suryana, dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 205.

⁷⁶ Heri Cahyono & Iswati, Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Elementary* Vol. 3 (Januari-Juni 2017), h. 15-29.

Semangat pembangunan ini harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, agar kelak kita bisa menjadi negara yang kompetitif, bangsa yang terus berkembang dalam berbagai aspek. Pembangunan itu sendiri bisa di implementasikan dalam bentuk kebijakan nasional maupun daerah. Namun pembangunan juga harus di rencanakan dengan baik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, umumnya dirumuskan secara konsepsional/konseptual dengan melibatkan pertimbangan dari aspek sosial lingkungan serta didukung mekanisme politik yang bertanggung jawab sehingga setiap kebijakan pembangunan dapat diuraikan kembali secara transparan dan adil.⁷⁷

Di Indonesia, pendidikan diharapkan mengusahakan pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri serta pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.⁷⁸ Landasan-landasan pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia. Beberapa di antara landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis dan kultural yang sangat memegang penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Landasan yang sangat berkaitan dengan multikulturalisme di Indonesia adalah landasan kultural, yaitu kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta

⁷⁷ Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 80

⁷⁸ Umar Tirtahardja dan S.L La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 81

hasil budi dan karya itu selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar.⁷⁹

b. Pengertian Pendidikan Multikultural

Kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum, kata *multi* berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural”pendidikan multietnik” sering digunakan di dunia pendidikan sebagai usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik sementara itu istilah “pendidikan multikultural” memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukan isu-isu lain seperti relasi gender,sehubung antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman kata”kebudayaan”.⁸⁰

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui

⁷⁹ Ibid., h. 100

⁸⁰ Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 90

adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁸¹

Pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁸² Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural.⁸³

Menurut Yaqin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.⁸⁴ Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan

⁸¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75

⁸²Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 2 (2007). h. 135

⁸³ Wirasari Bain, Atno, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education*, VI.no.1 (2018). h. 77

⁸⁴Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 26.

memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Sedangkan Menurut HAR. Tilaar Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalahmasalah keadilan sosial (*social justice*), demokarasi dan hak asasi manusia.⁸⁵

Andersen dan Cusher berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya. Kemudian James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran.⁸⁶

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat beberapa definisi tentang pendidikan multikultural, diantaranya adalah;⁸⁷

- 1) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- 2) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling

⁸⁵H.A.R Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, (Magelang: IndonesiaTera, 2003), h. 167

⁸⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 167-168

⁸⁷ Rustam , Ibrahim. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Addin* Vol 7, No. 1 (2013). Hal. 129-154.

menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

- 3) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan.
- 4) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Selain itu Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni:⁸⁸

- 1) Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural,
- 2) Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial,

⁸⁸ Dede Rosyada: Pendidikan Multikultural di Indonesia, *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 (Mei 2014), h. 23

- 3) Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat,
- 4) Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Mahfud juga menyatakan bahwa “multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita ketidak saling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut”. Untuk memunculkan sikap toleransi, serta saling memahami dalam konteks lintas budaya, maka perlu diberlakukan suatu sistem pendidikan yang multikultural.⁸⁹

Pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dalam proses pembelajaran melalui proses pembiasaan, pembelajaran multikultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keindonesiaan. Karakter keindonesiaan tersebut meliputi: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. Terwujudnya karakter keindonesiaan tersebut

⁸⁹ Yustina Sri Ekwandari Yusuf Perdana, Nur Indah Lestari, “Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA,” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX.no.1 (2020). h. 18

menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat. Kekuatan keindonesiaan ini menjadi energi besar untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan.⁹⁰

Pendidikan dan pandangan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama.⁹¹ Pendidikan multikultural juga memiliki pandangan bahwa dengan pendidikan ini agar manusia dapat menerima secara sukarela menerima dan menjaga realita kemajemukan bangsa. Karena tidak bisa dimungkiri bangsa yang bermoral dan berintegritaslah, yang akan berhasil melawan berbagai tantangan baik yang datang dari internal maupun eksternal.⁹²

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan para ahli, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Ditandai dengan tiga kata kunci adanya pendidikan multikultural yaitu; *pertama*, proses pengembangan sikap dan tata laku, *kedua*, menghargai

⁹⁰ Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, x.no.1 (2018). h. 52

⁹¹ Tarmizi, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya dalam Doktrin Islam," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, V.no.5 (Mei 2020). h. 59

⁹² Agil Nanggala, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural Agil," *Jurnal Soshum Insentif*, III.no.2 (2018). h. 199

perbedaan dan keragaman budaya. *ketiga*, penghargaan terhadap budaya lain.

Menurut peneliti pengembangan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI lebih tepat jika dihubungkan dengan Pendidikan multikultural dengan alasan penanaman konsep-konsep pendidikan multikultural, seperti pengembangan sikap dan tingkah laku yang mengakui dan menghargai perbedaan dan keragaman budaya dapat berhasil dilaksanakan melalui langkah-langkah pembelajaran (*instructional goals*) atau biasa dikenal dengan rumpun ilmu pendidikan yang secara spesifik dikenal dengan metodologi pengajaran.

c. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Menurut Siti Nuriyah Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu:⁹³

- 1) Pengetahuan bukan sesuatu yang netral atau apolitis. Segala sesuatu yang terjadi dalam level kelembagaan memberi bekas kepada proses pembentukan pengetahuan siswa. Pendidik perlu menyadarinya secara utuh
- 2) Peserta didik melihat fenomena kehidupan dalam kekompakan serta sebagai prespektif yang tercakup di dalamnya,
- 3) Pendidikan multikultural memberi nilai tinggi keragaman, berfikir kritis, reflektif, dan kecakapan tindakan sosial,

⁹³ Siti Nuriyah, "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Penanaman Karakter Bagi Siswa Smpn 2 Blitar," *Jurnal Pendidikan:Riset & Konseptual*, 3.no.4 (Oktober 2019). h. 330

- 4) Pendidikan multikultural adalah proses pemberdayaan peserta didik dan juga pendidik untuk mengambil tindakan-tindakan transformatif berdasarkan pemahaman yang benar tentang hak dan tanggung jawabnya,
- 5) Pendidikan multikultural bukan sekedar mengganti satu perspektif tentang kebenaran dengan perspektif lain, tetapi merefleksikan kebenaran itu atas dasar berbagai perspektif yang bahkan saling bertentangan sehingga dapat memahami realitas secara utuh,
- 6) Pendidikan multikultural memungkinkan siswa mengidealkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, supremasi, hukum dengan kesamaan kesempatan dalam pendidikan, tetapi juga mendidik peserta didik untuk menerima realita nilai tersebut secara kritis,
- 7) Pendidikan multikultural dikembangkan berdasarkan sudut pandang dan pengalaman siswa, bukan dari budaya yang sudah mapan.

Sementara menurut Zakiyuddin Baidhawiy dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dijelaskan bahwa setidaknya ada tujuh karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural:⁹⁴

- 1) Belajar Hidup dalam perbedaan, dari perbedaan yang ada dalam kehidupan, pendidikan multikultural nantinya akan mengajarkan pengembangan sikap toleran, empati, simpati, pendewasaan

⁹⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta; Erlangga, 2015). h. 78- 84.

emosional, kesetaraan dalam partisipasi, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

- 2) Membangun Saling Percaya (*mutual trust*), rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*sosialcapital*) terpenting dalam penguatan kultural masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama antara satu dengan yang lain.
- 3) Memelihara saling pengertian, memahami bukan berarti sarta merta berarti menyetujui . saling memahami dan pengertian disini adalah kesadaran bahwa nilai- nilai mereka dan kita kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis.
- 4) Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), sikap ini mendudukan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia.
- 5) Terbuka dalam berpikir, kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak. Hal ini nantinya akan menghasilkan kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.

- 6) Apresiasi dan interdependensi, kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin terciptadalam sebuah tatanan sosial yang care. Semua anggota masyarakat dapat menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan keterikatan. Dengan demikian perlu membangun kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama-agama.
- 7) Resolusi konflik dan rekonsiliasi anti kekerasan, konflik dalam kehidupan ini akan selalu ada dalam masyarakat. Namun harus terus diselesaikan dengan sebuah solusi yang baik dengan mengangkat nilai persaudaran sesama manusia. Hal ini juga perlu mengembangkan sikap rekonsiliasi, yakni upaya membangun perdamaian melalui sarana saling memaafkan.

Menurut Husniyatus Salamah dalam pendidikan multikultural ada beberapa yang menjadi garis penting di dalamnya:⁹⁵

- 1) Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada.
- 2) Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya.

⁹⁵ Husniyatun Salamah, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 78- 84

- 3) Pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini.
- 4) Pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.

Dalam penelitian ini, karakteristik pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Zakiyuddin Baidhawiy yang dijadikan dasar pengembangan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural, yaitu:

- 1) Menghargai berbagai perbedaan karakteristik peserta didik merupakan konsep yang harus ada pada pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural.
- 2) Membangun sikap saling percaya (*mutual trust*), antar peserta didik, pendidik, atau dalam kesatuan warga belajar merupakan konsep yang harus ada pada pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural.
- 3) Memelihara saling pengertian, saling melengkapi antar peserta didik, merupakan konsep yang harus ada pada pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural.

- 4) Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), merupakan konsep yang harus ada pada pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural.
- 5) Terbuka dalam berpikir dan kematangan berpikir merupakan merupakan konsep yang harus ada pada pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural.
- 6) Apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama-agama merupakan konsep yang harus ada pada pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural.
- 7) Resolusi konflik dan rekonsiliasi sebagai upaya membangun perdamaian melalui sarana saling memaafkan merupakan konsep yang harus ada pada pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural.

d. Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara garis besar, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus *stereotype*, sikap dan pandangan *egoistik*, *individualistik* dan *eksklusif* di kalangan anak didik. Sebaliknya, dia senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan. Oleh karena itu, cukup proporsional jika

proses pendidikan multikultural diharapkan membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan maksudnya anak dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. Pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan kemampuannya dan berperan positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya. Sementara lewat pengenalan secara global diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa mengambil peran dalam percaturan kehidupan global yang dia hadapi.⁹⁶

Pendidikan multikultural dalam hubungan dengan pembelajaran (*instructional goals*) untuk memperbaiki distorsi, stereotipe, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.⁹⁷

⁹⁶Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 2 (2007), h. 135-145

⁹⁷Nurul Zuriyah, "Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, XII.no.2 (Oktober 2011). h. 64

Tujuan utama pendidikan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:⁹⁸

- 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- 3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Selanjutnya dua orientasi tujuan pendidikan multikultural menurut Aly, yaitu:⁹⁹

- 1) Penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) yaitu diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan penghargaan terhadap keberadaan kelompok etnik dan kultural di masyarakat, agar tumbuh perspektif multikultural di kalangan para peserta didik.
- 2) Penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*) yaitu pemberian kesempatan terus menerus kepada peserta didik

⁹⁸D.J. Skeel, *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*, (New York: Harcourt Brce College Publishers, 1995), h. 76

⁹⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). h. 128 -129

dalam rangka mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik. Pengembangan diri ini mencakup tiga hal, yaitu: kurikulum harus membantu peserta mengembangkan identitas diri yang akurat, kurikulum harus membantu peserta didik mengembangkan konsep diri, kurikulum harus membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan disimpulkan tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Secara terperinci, peneliti mengembangkan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan multikultural dengan tujuan:¹⁰⁰

- 1) Memperbaiki proses pembelajaran (*instuictional*) yaitu pendidik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaaan di depan orang, memberikan tehnik-tehnik evaluasi, membantu klarifikasi nilai dan menjelaskan dinamika kultural.
- 2) Membentuk sikap (*attitude*) yaitu peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural,

¹⁰⁰ Torsten Husen dan T Neville Postlethwaite (Ed.), *The International Encyclopedia of Education*, Vol.7 (England: Elsevier Science Ltd, 1994), h. 3964.

pernghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, dan keterampilan untuk menghindari konflik.

- 3) Pengetahuan (*cognitive*) yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang perspektif kultural.

e. Materi dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan multikultural adalah materi (*content*). Dari segi materi, kurikulum dapat didedinisikan sebagai isu, tema, pokok, dan konsep-konsep yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Karena penekanannya pada materi, maka Garry Burnett menyebut kurikulum model ini dengan sebutan kurikulum yang berorientasi pada materi (*content oriented program*).¹⁰¹

Secara terperinci menurut Donna M.Gollnick dan Philip C.Chinn, materi yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan multikultural adalah rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan kekuasaan, keadilan dan stereotip. Alasan materi ini harus dimasukkan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

¹⁰¹Gary Burnett, *Varieties of multicultural Education: An Introduction*. New York: Eric Publication, 2006. Hal 3.

- 1) Tema, topik, isu dan konsep-konsep pendidikan multikulturalisme dapat diakses oleh semua kelompok kultural peserta didik di sekolah.
- 2) Tema, topik, dan konsep relevan dengan latar belakang kultural dan sosial semua peserta didik.
- 3) Tema, topik dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme mengandung analisis kritis yang dapat dipublikasikan.
- 4) Tema, topik dan konsep pendidikan multikultural memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara harmonis dalam aktivitas di sekolah dan masyarakat secara luas.

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbrda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi setiap negara. James ABanks menjelaskan empat pendekatan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum atau materi pembelajaran di sekolah, berikut empat pendekatan pendidikan multikultural :¹⁰²

- 1) Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach*). Pendekatan ini memiliki ciri memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.
- 2) Pendekatan Aditif (*Aditif Approach*). Pendekatan ini memiliki ciri yaitu penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap

¹⁰² James A Banks, "Multiculturalism'e Five Dimensions" diakses pada tanggal 04 Nopember 2020 dalam <http://www.learner.org/channnel/workshop/socialstudies/pdf/sesion3/3.multiculturalism.Pdf.html>

kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya serta dilengkapi dengan kurikulum tanpa mengubah substantif, modul, dan buku.

- 3) Pendekatan Transformasi (*The Transformation Approach*). Pendekatan transformasi mengubah pemikiran dasar kurikulum serta menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat isu, tema, konsep, dan masalah dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.
- 4) Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*) Pendekatan yang telah mencakup semua elemen yang ada pada pendekatan transformasi, namun ada penambahan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, ataupun masalah yang dipelajari.

Menurut Bunnet, program pendidikan multikultural memiliki tiga macam program yang dapat diterapkan oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan .

- 1) Berorientasi pada Materi (*Content-Oriented Programs*). Pendidikan multikultural dimasukkan dalam setiap materi yang berkenaan dengan keberagaman budaya pada kurikulum dan materi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang keanekaragaman.
- 2) Berorientasi pada Siswa (*Student-Oriented Programs*). Program ini tidak dirancang untuk mengubah kurikulum melainkan

membantu siswa dengan budaya dan bahasa yang berbeda untuk menciptakan perubahan dalam mainstream pendidikan. Tujuan program ini yaitu meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademis meskipun terdapat perubahan besar dalam muatan kurikulum.

- 3) Berorientasi Sosial (*Sosially-Oriented Programs*). Berorientasi pada kehidupan sosial yang berupaya mereformasi pendidikan maupun konteks politik dan budaya pendidikan yang bertujuan meningkatkan toleransi budaya dan ras.

Program-program ini tidak hanya dirancang untuk menyatukan dan menstrukturkan kembali sekolah, namun meningkatkan hubungan diantara kelompok ras dan etnik tanpa membedakan perbedaan yang ada dalam setiap individu. Selain program-program diatas, menurut Arifudin implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:¹⁰³

- 1) Implementasi Pendidikan Multikultural yang diintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran. Pendidikan multikultural sebenarnya dalam pelaksanaannya tidak perlu mengubah kurikulum, pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya namun sebaiknya guru memiliki pedoman untuk menerapkannya. Hal paling utama yang harus diajarkan pada siswa yaitu mengenai toleransi, kebersamaan, HAM,

¹⁰³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 118-119

demokratisasi dan saling menghargai agar menjadi bekal hidup mereka dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

- 2) Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Adanya pengembangan diri ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan mengekspresikan diri sesuai kemampuan, bakat dan minat peserta didik.
- 3) Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Muatan Lokal. Muatan lokal merupakan mata pelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Implementasi pendidikan multikultural melalui muatan lokal dapat dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan kaidah-kaidah pengembangan muatan lokal.
- 4) Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Lingkungan, dapat dimaknai dari kehidupan alam lingkungan seperti oksigen yang dihirup oleh siapa pun tanpa membedakan suku, ras, budaya, maupun agama. hal tersebut seharusnya menjadi pelajaran bagi peserta didik sebagai acuan dalam menumbuhkan sikap-sikap yang mencerminkan pendidikan multikultural.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dalam penelitian pengembangan bahan ajar metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan

multikultural dilaksanakan dengan berorientasi pada materi (*Content-Oriented Programs*), Pendidikan multikultural dimasukkan dalam setiap materi yang berkenaan dengan keberagaman budaya pada kurikulum dan materi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang keanekaragaman. dengan mengintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran melalui pendekatan Aditif (*Aditif Approach*) Pendekatan ini memiliki ciri yaitu penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya serta dilengkapi dengan kurikulum tanpa mengubah substantif, modul, dan buku.

f. Dimensi Pendidikan Multikultural

Selanjutnya A Banks menyatakan bahwa materi pendidikan multikultural dapat organisasikan atas lima dimensi yaitu sebagai berikut¹⁰⁴:

- 1) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode

¹⁰⁴ Nur Faiqoh, "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal" (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015). h. 30-31

pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.

- 2) Dimensi konstuksi pengetahuan (*knowledge construction*). Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.
- 3) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*) Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*).
- 4) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Menurut Hilda Hernandez mengungkapkan sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dalam proses pendidikan multikultural.
- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (*Empowering school culture and social stucture*). Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda

agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut HAR Tilaar, untuk membangun pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan beberapa dimensi sebagai berikut:¹⁰⁵

- 1) “*Right to Culture*” dan identitas budaya lokal. Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.
- 2) Pendidikan Multikultural sebagai kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia yang menjadi salah satu *Weltanschauung* artinya merupakan pegangan setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru (*value system*), sebagai suatu value sistem yang baru memerlukan suatu proses perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu di tengah-tengah maraknya identitas kesukuan, perlu ditekankan sistem nilai baru yang akan kita wujudkan, yaitu sistem nilai keindonesiaan.
- 3) Konsep pendidikan Multikultural Normatif. Tujuan pendidikan multikultural normatif untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa, tapi jangan sampai menjadikan konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu

¹⁰⁵H.A.R, Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global,,* h. 185-190.

paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal.

- 4) Pendidikan Multikultural merupakan Suatu Rekonstruksi Sosial. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, *the right to culture* dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan ketidakharmonisan di dalam kehidupan bangsa yang pluralis. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme/fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural juga tidak mengenal adanya xenophobia.
- 5) Pendidikan Multikultural di Indonesia memerlukan Pedagogik Baru. Pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan di dalam ruang sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik, maka perlu pedagogik baru. Pedagogik yang dibutuhkan ialah: 1) pedagogik pemberdayaan (*pedagogy empowerment*). 2) pedagogik kesetaraan manusia dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seorang mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya kebudayaan itu digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam negara-bangsa Indonesia. Di dalam upaya tersebut diperlukan pedagogik kesetaraan

antar-individu, antar suku, dan tidak membedakan asal-usul suku bangsa dan agamanya.

- 6) Pendidikan Multikultural Bertujuan untuk Mewujudkan Visi Indonesia Masa Depan serta Etika Berbangsa. Dalam TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural. Dalam kaitan ini perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama di tingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003.

Keenam dimensi di atas dalam upaya membangun pendidikan multikultural di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang plural terdiri dari berbagai suku dan agama membutuhkan sebuah konsep pendidikan multikultural yang dapat menghasilkan peserta didik yang dapat menghargai perbedaan dan hidup dalam keharmonisan perbedaan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti akan mengorganisasikan atas lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu (1) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). (2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). (3) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*). (4) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). (5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*Empowering school culture and social*

structure) ke dalam berbagai materi Metodologi Pengajaran PAI yang disusun dalam bentuk bahan ajar.

g. Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan pengetahuan baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran dalam kurikulum pendidikan multikultural, yaitu¹⁰⁶:

- 1) Menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium. Ruang kelas sebagai tempat berinteraksinya antara pendidik dan peserta didik secara edukatif dan demokratis.
- 2) Memerlukan adanya *setting* dan *lay out* ruang kelas yang dinamis agar proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung dengan mudah
- 3) Memungkinkan pendidik dan peserta didik dapat merumuskan secara bersama tentang tujuan dan materi pembelajaran. Hal ini menuntut perubahan cara pandang dari kegiatan pembelajaran dari kegiatan pengajaran menjadi kegiatan pembelajaran.
- 4) Menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran
- 5) Gaya kepemimpinan pendidik bersifat demokratis, terbuka dan fleksibel. Melalui gaya pembelajaran demokratis, para pendidik dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, seperti dialog, simulasi, bermain peran, observasi dan penanganan kasus. Lebih jauh, pendekatan demokrasi menempatkan pendidik dan peserta didik

¹⁰⁶ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikulutral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (2013). h. 67

memiliki status setara, karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga.

h. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Multikultural

Untuk menggunakan pendekatan demokratis dalam pendidikan multikultural, Farid elashmawi dan Philip P.Harris menawarkan 6 (enam) kompetensi multikultural pendidik, yaitu¹⁰⁷:

- 1) Memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas
- 2) Terbuka, fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik.
- 3) Siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender.
- 4) Memfasilitasi pendatang baru dan peserta didik yang minoritas.
- 5) Mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak manapun.

Selain itu James A Banks menambahkan kompetensi multikultural lain yang harus dimiliki pendidik, yaitu: Sensitif terhadap perilaku etnik

¹⁰⁷ Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, XII.no.2 (Mei 2007), h. 220.

para peserta didik dan Sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar.¹⁰⁸

i. Evaluasi Pendidikan Multikultural

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural, diperlukan evaluasi. Jika kompetensi pendidikan multikultural diorientasikan pada penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Jane R Marcer, jenis tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan multikultural adalah tes prestasi (*achievement test*). Tes prestasi ini mencakup aspek akademik, dan non akademik

- 1) Tes akademik. Model tes prestasi ini dapat dipraktikkan dengan menggunakan studi kasus dan pemecahan masalah.
- 2) Tes non akademik dalam hal perilaku. Model tes ini dipraktikkan dengan menggunakan teknik kinerja (*performance techniques*). Teknik ini dapat diterapkan pendidik dengan cara memonitor dan mengamati proses interaksi dan komunikasi antar peserta didik, terutama saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, teknik yang dapat digunakan dalam tes prestasi ini adalah teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja, pengamatan, dan bermain drama. Pengamatan dapat dilakukan oleh pendidik di sekolah dan oleh

¹⁰⁸ James A Banks, "Multiculturalism'e Five Dimensions" diakses pada tanggal 04 Nopember 2020 dalam <http://www.learner.org/channnel/workshop/socialstudies/pdf/sesion3/3.multiculturalism.Pdf.hlm1>

orang tua di rumah. Instrument yang digunakan untuk pengamatan adalah *check list* dan catatan anekdot.

4. Karakter Bangsa

a. Urgensi Penanaman Karakter Bangsa

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁰⁹

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam

¹⁰⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kecana Prenada Media Group, 2011), h. 8

dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.¹¹⁰

Didalam Islam karakter dikenal dengan sebutan Akhlak. Secara etimologi, Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*.¹¹¹ Ibn Al-Jauzi menjelaskan (w. 597 H) bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalaqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang.¹¹²

Sementara menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹³

Kata akhlak maupun *khuluq* keduanya dijumpai didalam al-Qur'an maupun al-Hadis yang dapat dijadikan dalil, sebagai berikut;¹¹⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam (68) ayat 4)

إِن هٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya; (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (QS. Al-Syu'ara (26) ayat 137)

Adapun Hadist yang menjadi dasar tentang akhlak, yaitu hadis riwayat Tirmidzi yang berbunyi “*orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya*

¹¹⁰ Sri Hayati, “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013,” *Jnana Budaya*, XIX.no.2 (2013), h. 262

¹¹¹ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11

¹¹² Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir*, (Beirut; Al-Maktab Al-Islami, 1404 H), h. 328

¹¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jidili III*, (Beirut; Dar al-Fikr, tt), h. 56

¹¹⁴ Departemen Agama, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung : Asy-Syifa, 2000), h. 136

(HR. Tirmidzi), selian itu terdapat juga hadis riwayat Ahmad yang berbunyi; *Bahwasanya aku di utus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti* (HR. Ahmad).

Berdasarkan dalil al-qur'an dan Hadis, dapat kita ketahui bahwa kesempurnaan iman terdapat pada baiknya akhlak seseorang. Adapun ciri-ciri dari akhlak, yaitu (1) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya (2) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran yang panjang (3) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan dari orang lain (4) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.¹¹⁵

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-sehari menjadi suatu pembiasaan yang melekat.¹¹⁶

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghacurkan. Karakter akan

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012), h. 4-6.

¹¹⁶ Mardiah Baginda, "Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, X.no.2 (2018). h. 5

membentuk motivasi, yaitu sesuatu yang dibentuk lewat proses yang bermartabat. Karakter bukan hanya sekadar penampilan lahiriah, melainkan pengungkapan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagai-mana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, di-namis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengen-dalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu

jugamampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).¹¹⁷

Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada tataran sekolah dan madrasah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah dan madrasah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitar sekolah atau madrasah harus berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam hal ini, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka.¹¹⁸

Memahami dan menghargai keberagaman perlu membangun karakter anak sejak dini. Karakter merupakan nilai - nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

¹¹⁷ Edi Saputra, "Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa," *Tingkap*, VIII.no.12 (2012). h. 151

¹¹⁸ Hikmah Eva Trisnantari Sulastrri Rini Rindrayani, Prim Masrokan Mutohar, "Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem Full Day School (FDS)," *Jurnal Pendidikan Karakter*, IX.no.1 (2019). h. 19

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹⁹ Karakter ini perlu diinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi bagian dari diri anak. Pembentukan karakter anak dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.

Alur pikir pembangunan karakter menempatkan pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi yang mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan industry.¹²⁰

Menurut Thomas Lickona menyatakan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang

¹¹⁹ Anton Suwito, "Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui Rpp," *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II.no.2 (2012). h. 106

¹²⁰ Huriah Rachmah, "Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang," *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, I.no.1 (2013). h. 50

baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹²¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai - nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya¹²²

Karakter Bangsa adalah salah satu dari sembilan unsur kekuatan nasional tak kasat mata (*intangible*) suatu bangsa. Sebagai salah satu kekuatan nasional, karakter nasional harus dipelihara dan senantiasa direvitalisasi agar selalu bisa menjadi inspirasi, pengobar semangat dan mampu berfungsi sebagai human capital sebuah bangsa karena karakter nasional menentukan ketahanan nasional bangsa yang bersangkutan.¹²³

Karakter keindonesiaan melalui penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan penanaman sikap kepada peserta didik dalam bentuk penanaman kesadaran nasional. Sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang, bentuk- bentuk kesadaran nasionalis Indonesia berupa: kesadaran

¹²¹ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 6.

¹²² Edi Saputra, "Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa," h. 158

¹²³ Syaiful Anwar, dan Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, IX.no.2 (2018). h. 236

kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan.¹²⁴

Sejalan dengan konsep karakter keindonesiaan di atas, Tilaar menyatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas yang majemuk.¹²⁵

Pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.¹²⁶

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan dapat peneliti ketahui terdapat hubungan antara karakter bangsa dan pendidikan

¹²⁴ Najmina, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia,” h. 55

¹²⁵ H.A.R Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, (Magelang: IndonesiaTera, 2003), h. 167

¹²⁶ Heri Supranoto, “Karakter Bangsa Pada Intinya Bertujuan,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, III.no.1 (2015). h. 37

multikultural. Pentingnya penanaman karakter sebagai usaha menjaga ketahanan serta persatuan bangsa dapat berjalan dengan baik jika dilandasi juga dengan pendidikan multikultural yang mengajarkan tentang menghargai perbedaan dan kultur yang berbeda. Untuk itu peneliti ingin menguji efektifitas dari bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang dibuat dengan basis pendidikan multikultural terhadap karakter bangsa yang mahasiswa miliki.

b. Bentuk Karakter Bangsa

Ada banyak ayat al-Qur'an yang membahas konsep pencapaian akhlak/karakter terpuji ini sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi, diantaranya; Q.S. al-Baqarah: 282 tentang karakter yang adil dan baik dalam bermu'amalah, Q.S. al-A'raf: 31 tentang karakter sopan dan santun, dan tidak berlebihan, Q.S. al-Ahqaf: 15 tentang karakter rendah hati, berbuat baik kepada orang tua dan rasa berterima kasih/syukur, Q.S. al-Isra: 26 tentang karakter dermawan dan empati kepada sesama terutama kepada kaum dhu'afa, Q.S. an-Nur: 27 tentang karakter sopan santun saat bertamu, Q.S. al-Muthaffifin: 1-3 tentang karakter bersikap adil dan tidak curang.¹²⁷

¹²⁷ Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang. 1980), 39.

Nilai-nilai karakter diantaranya terdiri dari yaitu¹²⁸:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan;
- 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terdiri dari sikap dan perilaku jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, berpikir (logis, kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu;
- 3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama yang terdiri dari sikap dan perilaku sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis; dan
- 4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan;
- 5) Nilai kebangsaan yang terdiri dari sikap dan perilaku nasionalis dan menghargai keberagaman.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal di Wilayah Indonesia untuk menanamkan karakter bangsa diantaranya; (1) Nilai Religi, (2) Gotong Royong (3) Nilai-nilai seni dan sastra lokal (4) Nilai keterampilan lokal Setiap wilayah.¹²⁹

Selain bentuk karakter yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, dan para ahli. Secara lebih terperinci kementerian pendidikan menjelaskan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran/mata kuliah bertujuan

¹²⁸ Sang Ayu Putu Sriasih Putu Ari Capri Angga , Made Sri Indriani, "Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Tulisan Siswa," 2014, 1–11.

¹²⁹ Alhafizh Mahardika, "Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, VII.no.2 (2017). h. 20

untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong berjiwa patriotis, berkembang dan berorientasi ilmu pengetahuan.¹³⁰ yang muncul dalam 18 bentuk karakter, yaitu:¹³¹

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

¹³⁰ Kementerian Pendidikan, *Pembelajaran kontekstual dalam membangun karakter siswa*, (Jakarta; Dirjen Pendidikan Dasar, 2011), h. 126

¹³¹ Kemendikbud, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter; Pedoman Sekolah*, (Jakarta; Puskur, 2009), h. 9-10.

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Berdasarkan pendapat tentang yang telah dikemukakan tentang bentuk-bentuk karakter. Dengan menganalisis karakteristik mata kuliah Metodologi pengajaran PAI dan pendidikan multikultural yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengambil 7 karakter yang berasal dari bentuk-bentuk karakter bangsa yang telah ditetapkan Kemendikbud. untuk dijadikan variabel penguji efektifitas bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural, sebagai berikut:

- 1) Belajar Hidup dalam perbedaan, dari perbedaan yang ada dalam kehidupan, pendidikan multikultural nantinya akan mengajari pengembangan sikap toleran. Sehingga karakter toleransi tepat untuk diuji efektifitasnya dengan karakteristik multikultural ini.
- 2) Membangun Saling Percaya (mutual trust), rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (socialcapital) terpenting dalam penguatan kultural masyarakat. Dengan bersama suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama antara satu

dengan yang lain. Sehingga karakter cinta damai tepat untuk diuji efektifitasnya dengan karakteristik ini.

- 3) Memelihara saling pengertian, memahami bukan berarti sarta merta berarti menyetuju . saling memahami dan pengertian disini adalah kesadaran bahwa nilai- nilai mereka dan kita kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis. Sehingga karakter peduli sosial tepat untuk diuji efektifitasnya dengan karakteristik multikultural ini
- 4) Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), sikap ini mendudukan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Sehingga karakter bersahabat/komunikatif tepat untuk diuji efektifitasnya dengan karakteristik multikultural ini
- 5) Terbuka dalam berpikir, kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak.
- 6) Apresiasi dan interdependensi, kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang care. Semua anggota masyarakat dapat menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan keterikatan. Sehingga karakter demokratis tepat untuk diuji efektifitasnya dengan karakteristik multikultural ini.

- 7) Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan, konflik dalam kehidupan ini akan selalu ada dalam masyarakat. Namun harus terus diselesaikan dengan sebuah solusi yang baik dengan mengangkat nilai persaudaran sesama manusia. Sehingga karakter cinta tanah air tepat untuk diuji efektifitasnya dengan karakteristik multikultural ini

Dalam mengupayakan penanaman nilai karakter bangsa seorang pendidik mempunyai peranan yang sangat penting sesuai dengan UU No 14 tahun 2005 pasal 20, maka pendidikan berkewajiban untuk¹³²:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

¹³² Sofyan Sauri, "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai" artikel diakses pada tanggal 04 Nopember 2020 dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54782100/makalah_karakter_guru.pdf

Salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam menanamkan karakter yaitu merancang pembelajaran. merancang pembelajaran masuk dalam keilmuan metodologi pengajaran PAI. Merancang di sini tidak hanya merancang dalam hal persiapan metode pembelajarannya, diantara lainnya, yaitu merancang sumber belajar yaitu bahan ajar. Untuk itu peneliti memiliki hipotesis awal bahwa bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural efektif dalam meningkatkan 7 karakter bangsa mahasiswa, yaitu toleransi, cinta damai, peduli sosial, demokrasi, komunikatif, menghargai prestasi dan cinta tanah air.

B. Pembelajaran Metodologi Pengajaran PAI IAIN Curup

IAIN Curup pada awalnya adalah Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup yang berstatus sebagai Fakultas jauh dari IAIN Raden Fatah Palembang atau IAIN Raden Fatah cabang Palembang di Curup. Sementara itu, IAIN Raden Fatah Palembang sendiri merupakan cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gagasan pendirian Fakultas Ushuluddin ini diawali dengan pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Cabang Curup pada tanggal 21 Oktober 1962.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka banyak perubahan kebijakan atau lahirnya kebijakan-kebijakan baru di pusat pemerintahan yang berimbas ke daerah-daerah. Salah satu perubahan tersebut adalah dalam dunia pendidikan,

khususnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Dengan lahirnya peraturan baru IAIN cabang yang diharuskan menjadi sekolah tinggi dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup sebagai cabang dari IAIN Raden Fatah Palembang berubah status dari IAIN menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup. Secara yuridis formal perubahan tersebut dituangkan dalam Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997.

Pada Tahun 2018, STAIN Curup beralih bentuk menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup. Menteri Agama Republik Indonesia mengangkat Rektor IAIN Curup pada Tanggal 18 April 2018 dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup periode 2018-2022. Pada Hari Kamis, 28 Juni 2018, Menteri Agama Republik Indonesia, Bapak Dr. H. Lukman Hakim Saifuddin meresmikan IAIN Curup. Hingga saat ini IAIN Curup telah memiliki 3 (tiga) Fakultas pada jenjang pendidikan Strata 1 (S1) dan 3 (tiga) Program Studi pada jenjang pendidikan Strata 2 (S2).

Prodi PAI yang ada di STAIN Curup sudah berdiri semenjak tahun 1997 seiring dengan berdirinya STAIN Curup. Sejak tahun 2014 Prodi PAI mendapat akreditasi A dari BAN-PT hingga saat ini. Tuntutan dan kebutuhan dunia kerja terutama dalam pendidikan yang dinamis dan kompetitif mau tidak mau Prodi PAI harus merespon dinamika dan mengikuti perkembangan tersebut, agar

kepercayaan masyarakat dan alumninya bisa terpelihara, selanjutnya bisa ikut berkontribusi aktif di masyarakat. Kurikulum Prodi PAI telah berapa kali mengalami penyesuaian seiring dengan kebutuhan dan kebijakan pemerintah. Saat ini Prodi PAI sudah menyesuaikan kurikulum dengan kurikulum KKNI.

Prodi Pendidikan Agama Islam telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sejak tahun 2010 dan pada tahun 2015 melakukan penyesuaian kurikulum berdasarkan KKNI dan Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT) 2014 menjadi Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) yang difokuskan untuk optimalisasi pengembangan proses pembelajaran dan sistem informasi melalui aktivitas penguatan capaian pembelajaran dan daya saing lulusan, yang meliputi peningkatan kualitas *practical skills*, peningkatan kualitas *soft skills*, peningkatan efektivitas pembelajaran dengan model *Student Centered Learning* (SCL) dan efisiensi penyusunan tugas akhir, sehingga lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan pada profil lulusan memiliki daya saing di dunia kerja. Metodologi pengajaran PAI merupakan salah satu mata kuliah keprodian dengan kode mata kuliah PAI-431 yang dilaksanakan pada semester 5. Capain pembelajaran pada mata kuliah metodologi pengajaran PAI yaitu Mahasiswa mampu memahami dan menerapkan berbagai metode pembelajaran PAI.¹³³

1. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Metodologi Pengajaran PAI IAIN Curup

¹³³ Dokumen Kurikulum KKNI Prodi PAI STAIN Curup 2017-2021

Perencanaan proses pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum perguruan tinggi. Perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS). RPS ditetapkan dan dikembangkan secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan atau teknologi program studi. Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3879 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembelajaran dan Penilaian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Pasal 12 ayat 3: Rencana Pembelajaran Semester (RPS) paling sedikit memuat:

- a. Nama Program Studi, Nama mata kuliah dan Kode Mata Kuliah, Semester,SKS, Nama Dosen pengampu;
- b. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
- c. Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- d. Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
- e. Metode pembelajaran;
- f. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
- g. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
- h. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian;

i. Daftar referensi yang digunakan.

Analisis RPS mata kuliah metodologi pengajaran PAI yaitu dosen telah membuat RPS pada setiap semesternya. RPS telah memuat Identitas Mata kuliah (Nama Prodi, Nama Mata Kuliah, Kode Mata Kuliah, Semester, SKS, Nama Dosen Pengampu). Identitas mata kuliah ditulis secara jelas di dalam RPS. RPS yang dibuat telah memuat capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah. RPS telah memuat Metode pembelajaran. RPS memuat daftar Referensi yang digunakan, namun referensi yang tuliskan masih sedikit dengan tahun terbit yang masih melebihi 10 tahun terakhir.

Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan belum diuraikan secara rinci didalam RPS. RPS belum memuat pengalaman belajar mahasiswa. Pengalaman belajar mahasiswa belum diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester di dalam RPS. RPS belum memuat kriteria dan bobot penelian, tetapi telah memuat indikator penilaian meskipun belum dijelaskan secara terperinci.

Rumusan capaian pembelajaran tidak ditulis secara jelas terkait dengan rumusan capaian pembelajaran yang ditetapkan program studi dan memiliki kesetaraan dengan level KKNI. RPS tidak memuat Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran. RPS tidak memuat bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai. Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai tidak disusun secara rinci dan sistematis di dalam RPS.

2. Kondisi Objektif Pembelajaran Mata Kuliah Metodologi Pengajaran PAI yang selama ini dilaksanakan

Persepsi dosen Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap kondisi objektif pembelajaran mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran yaitu: dosen menyatakan sangat sesuai sebesar 10%, dosen menyatakan sesuai sebesar 27%, dosen menyatakan kurang sesuai sebesar 45%, dosen menyatakan tidak sesuai sebesar 18% dan dosen yang menyatakan sangat tidak sesuai sebesar 0%.

Persepsi mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap kondisi objektif pembelajaran mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran sebagai berikut: mahasiswa menyatakan sangat sesuai sebesar 19%, mahasiswa menyatakan sesuai sebesar 30%, mahasiswa menyatakan kurang sesuai sebesar 33%, mahasiswa menyatakan tidak sesuai sebesar 16% dan mahasiswa yang menyatakan sangat tidak sesuai sebesar 1%.

Berdasarkan FGD bersama 3 (tiga) dosen metodologi pengajaran PAI, 5 (lima) mahasiswa semester 5 dan ketua serta sekretaris Prodi PAI IAIN Curup menyatakan kondisi objektif pembelajaran mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini yaitu:

Metode pembelajaran yang digunakan pada proses perkuliahan metodologi pengajaran PAI telah dapat memotivasi untuk berpartisipasi aktif, namun metode pembelajaran kurang memicu belajar mandiri mahasiswa. Metode pembelajaran kurang mampu melatih bekerja sama mahasiswa. Metode pembelajaran kurang

mampu melatih berpikir kritis. Metode pembelajaran kurang mampu memotivasi berkompetisi.

Media pembelajaran yang digunakan telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Media pembelajaran mampu memicu mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan aplikasi *mind map*, *power point*, dll. Evaluasi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun kesesuaian antara evaluasi dengan materi pembelajaran masing kurang. Bentuk evaluasi masih belum bervariasi.

Dosen telah memiliki kemampuan menjelaskan baik. Dosen perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung. Antusiasme dan konsentrasi dosen ketika proses pembelajaran sudah baik dan utuh, namun pelaksanaan pembelajaran kurang tepat waktu. Umpan balik saat pembelajaran kurang baik. Tugas yang diberikan dalam proses pembelajaran kurang dibahas dengan baik.

Perhatian mahasiswa terhadap pembelajaran masih kurang baik. Antusiasme mahasiswa ketika proses pembelajaran masih kurang baik. Konsentrasi mahasiswa pada proses pembelajaran masih kurang baik dan utuh. Ukuran kelas telah sesuai dengan standar. Penggunaan pencahayaan sudah baik. Penggunaan ragam bahasa dan kebudayaan dalam proses pembelajaran masih kurang baik.. Penggunaan perlengkapan kelas sudah baik dan lengkap.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk menganalisis *research gap* (celah penelitian) untuk membuktikan

kebaharuan dan keorisinalitasan peneliti lakukan. Berikut ini analisis terhadap beberapa artikel tersebut;

Tabel 2.2
MATRIK RIVIEW JURNAL

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Ali Miftakhu Rosyad	<i>Integrasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Di Indonesia</i>	<i>Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gambaran pendidikan Islam dan pendidikan multikultural di negara Indonesia</i>	<i>Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan</i>	<i>Baik pendidikan Islam maupun pendidikan multikultural tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan Islam atau yang akrab disapa PAI memiliki peran utama sebagai penggerak moral di dalamnya murid. Berdasarkan realitas tersebut, praktik nilai demokrasi harus diinternalisasikan dalam Islam dunia pendidikan melalui proses pembelajaran pada pendidikan formal. Pendidikan multikultural telah menonjol sejak era reformasi pada tahun 1997 ketika menandai jatuhnya Orde Baru. Pendidikan multikultural sangat penting untuk Pendidikan di Indonesia pada umumnya dan khususnya untuk Gifted Education. Baru-baru ini waktu, kami sangat menyadari bahwa untuk membantu semua siswa dengan suku, tradisi, agama, status sosial ekonomi, dan kemampuan mental, diperlukan multicultural pendidikan, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan Islam (PAI) sebagai mata pelajaran utama di Sekolah</i>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
					<i>Menengah Atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ditujukan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berharga, sehat, berilmu, berprestasi, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab</i>
2	Charlene Tan	<i>Pendidikan Islam dan Indoktrinasi Kasus Di Indonesia</i>	<i>Buku ini bertujuan untuk membahas konsep indoktrinasi dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini menjelaskan bahwa indoktrinasi terjadi ketika seseorang memegang jenis keyakinan yang dikenal sebagai keyakinan kontrol yang menghasilkan totalisme ideologis. Dengan menggunakan Indonesia sebagai studi kasus ilustratif, buku ini menguraikan syarat-syarat agar tradisi indoktrinasi itu ada dan berkembang pesat. Contohnya termasuk sekolah Islam yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir dan organisasi militan Jemaah Islamiyah. Lebih</i>	<i>Metode penelitian saya menggabungkan penyelidikan filosofis dengan empiris riset</i>	<i>Data khusus penelitian di Indonesia diperoleh dari studi pustaka, analisis dokumen, dan kerja lapangan yang dilakukan pada bulan Mei 2010 dengan 12 madrasah di Indonesia. 12 sekolah telah dipilih dengan cermat untuk mewakili berbagai jenis (Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam) dan orientasi (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain) dari sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Saya memperoleh dokumen resmi sekolah (brosur, manual, buku pegangan siswa, majalah, slide PowerPoint, CD, dll), berkeliling dan mengambil foto kompleks sekolah, dan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, staf dan personel kunci lainnya. (Saya melakukan wawancara dengan semua kecuali satu sekolah karena bentrokan jadwal.) Wawancara direkam, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan diberi kode untuk</i>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
			<p>banyak buku mengusulkan cara untuk melawan dan menghindari indoktrinasi melalui formal, informal, dan pendidikan informal. Ia mendukung penciptaan dan pemajuan tradisi pendidikan yang didukung oleh pluralisme agama, rasionalitas yang kuat, dan otonomi yang kuat. Contoh tradisi pendidikan Islam di Indonesia akan disorot. Menggabungkan penyelidikan filosofis dengan penelitian empiris, buku ini adalah kontribusi tepat waktu untuk studi kontemporer dan seringkali kontroversial masalah dalam pendidikan Islam.</p>		<p>analisis. Bahan penelitian tambahan diperoleh dari website sekolah, interaksi dengan beberapa alumni sekolah dan orang tua anak di sekolah tersebut, serta diskusi dengan dosen, mahasiswa, dan lulusan universitas Islam. Kecuali dinyatakan lain, semua wawancara dilakukan secara rahasia dan nama orang yang diwawancarai telah dirahasiakan oleh kesepakatan bersama</p>
3	R. Raihani	<p>Pendidikan untuk warga multikultural di Indonesia: kebijakan dan praktik</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan dan kurikulum sekolah telah diterjemahkan ke dalam praktik</p>	<p>Penulis melakukan serangkaian penelitian lapangan etnografi di dua provinsi, Yogyakarta dan Kalimantan Tengah</p>	<p>Temuan menunjukkan bahwa ada inkonsistensi antara kebijakan dan praktik pendidikan multikultural karena kurangnya kebijakan eksplisit dan pembuat keputusan pendidikan dan guru yang tidak mampu.</p>
4	Triyo Supriyatno dan Ubabuddin Ubabuddin	<p>Internalisasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang terkandung</p>	<p>Pendekatan yang digunakan dalam penelitian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam pembelajaran</p>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		<i>n Islam Pendidikan</i>	<i>dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan metode penanaman yang telah dilakukan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i>	<i>ini adalah pendekatan kualitatif</i>	<i>pendidikan agama Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah; nilai-nilai inklusif, humanisme, perdamaian, toleransi, solidaritas, pengampunan, keadilan, tolong menolong, kepercayaan, dan demokrasi; 2) metode penanaman nilai multikultural adalah pengajaran, keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan.</i>
5	Fathur Rokhman, Yuliati	<i>Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berdasarkan konteks multicultural dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik di SMP sekolah</i>	<i>Hasil dari penelitian ini adalah tercapainya model pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi: desain pengajaran berbasis pendekatan sosiolinguistik menggunakan konteks multikultural.</i>	<i>Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D). Produk penelitian berupa buku panduan CD pengajaran, dirumuskan melalui Focus Discussion (FGD) secara kolaboratif antara peneliti, pakar pendidikan, guru, dan instansi terkait (Diknas/Pendidikan Departemen).</i>	<i>Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa terdapat peta kebutuhan guru dan siswa dalam mengembangkan pembelajaran materi berdasarkan konteks multikultural. Kebutuhan guru dikembangkan berdasarkan (a) pengetahuan guru, (b) pandangan terhadap pendidikan multikultural, (c) kegiatan multikultural di sekolah, dan (d) terwujudnya proses pembelajaran. Sedangkan kebutuhan bahan ajar dikembangkan dengan indikasi sebagai berikut (a) bahan ajar yang terbatas, (b) tidak ada bahan ajar yang berbasis konteks multikultural, (3) kurikulum dianggap sebagai harga tetap. Dan kemudian, konsep bahan ajar pedoman pengembangan disusun dalam bentuk bahan ajar berbasis konteks multikultural dengan menggunakan sistematika logis sebagai berikut: (a) acuan</i>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
					konsep, (b) desain pengembangan materi, (c) organisasi materi, (d) keterampilan berbahasa, (e) multikultural pengembangan konteks
6	M. Ogawa, D. Wu, Y. Yeh, H. Ogai, J. Kusaka	<i>Pengembangan Bahan Ajar Latihan Kontrol Mesin SI</i>	<i>Tujuan dari pekerjaan ini adalah agar siswa memahami karakteristik mesin dan sistem kontrol mesin yang sebenarnya menggunakan simulator mesin dan perangkat keras dalam simulator loop (HILS). Ini bahan ajar terdiri dari komputer pribadi untuk merancang logika kontrol, papan aritmatika waktu nyata, ECU eksperimental, dan bangku uji mesin</i>	<i>Penelitian dan Pengembangan</i>	<i>Karya ini mengembangkan sistem simulasi untuk memahami karakteristik mesin hubungan antara putaran mesin, waktu pengapian, dan malaikat throttle. Selain itu, sistem kontrol start engine dari basis desain dengan pengontrol waktu pengapian yang mengubah parameter aksi integral dari pengontrol PID dirancang, dan lingkungan waktu nyata untuk mesin dikembangkan. Lingkungan simulasi real-time engine dapat memuat logika kontrol yang dirancang dan model mesin ke papan aritmatika real-time untuk menjalankan simulasi real-time dan untuk mengkonfirmasi karakteristik parameter kontrol</i>
7	Ida Zulaeha	<i>Model Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Multikultural Masyarakat</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model-model inovatif pembelajaran bahasa Indonesia integrasi TIK dalam konteks masyarakat multikultural</i>	<i>Desain penelitian ini adalah Research and Development</i>	<i>Penelitian menemukan bahwa ada dua model pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan TIK, yaitu investigasi kelompok berbasis multikultur dan sosial model inkuiri, disertai perangkat pembelajaran. Model investigasi kelompok berbasis multi budaya digunakan untuk pembelajaran menulis makalah, dan model inkuiri sosial digunakan untuk pembelajaran</i>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
					menulis teks drama yang terintegrasi dengan TIK. Sedangkan model perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran berbasis TIK, dan instrumen evaluasi pembelajaran. Dalam model ini siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih aktual dan mengunggah karyanya secara kreatif dan mandiri. Model ini dapat digunakan secara efektif karena guru dapat memeriksa pekerjaan siswa dan memberikan umpan balik melalui email, facebook dan kemudian siswa dapat mengunggah karya mereka di blog sekolah
8	Maserah Shabudina, Aznur Aisyahb, Saadiyah Darusc, Nezu Mimikod	<i>Pengembangan Bahan Ajar dan Pemanfaatan Web 2.0 dalam Pembelajaran Bahasa Jepang</i>	<i>Diharapkan bahwa aplikasi seperti Screencast.com, YouTube, dan Wordpress dapat menginspirasi ide-ide baru, mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan dapat dibagikan dengan kursus bahasa Jepang dan bahasa asing dari universitas dan institusi lain.</i>	<i>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan</i>	<i>Temuan menunjukkan bahwa kelompok siswa yang terpapar aplikasi 2.0 menunjukkan lebih banyak motivasi, antusiasme, kegembiraan dan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak terkena aplikasi. Implikasi dari penelitian ini adalah penggunaan Jing dapat diterapkan pada ortografi kanji yang lebih kompleks, terutama yang memerlukan lebih dari 10 coretan.</i>
9	Sam Hardinga, Rebecca Geachb, Lyn Jonesb, Kelompok Studi MRI CEPAT	<i>Penggunaan metodologi 'Think-Out-Loud' dalam pengembangan pengajaran materi untuk interpretasi</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metodologi 'Think-Out-Loud' (TOL) dapat secara efektif mengembangkan</i>	<i>Metodologi kualitatif ini Memungkinkan pemahaman proses pemikiran</i>	<i>Hasil: TOL diterima dengan baik oleh pembaca dan memungkinkan pengembangan berulang dan penyempurnaan pelatihan kemasam. Tantangan yang berkaitan dengan</i>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		<p><i>pemindaian Magnetic Resonance Imaging scan (FAST MRI) payudara yang disingkat, dan perbandingan pengalaman belajar dua kohort pembaca</i></p>	<p><i>dan membentuk pelatihan untuk menginterpretasikan MRI payudara standar pada pengalaman belajar pembaca.</i></p>	<p><i>peserta saat mereka melakukan tugas tertentu tanpa peneliti mengganggu proses yang sedang berlangsung</i></p>	<p><i>memperkenalkan konsep baru dan mengelola ketidakpastian diidentifikasi melalui: analisis data audio TOL. Selain itu, Grup 2 meminta lebih banyak klarifikasi daripada Grup 1, dari keduanya bahan ajar dan cara menggunakan perangkat lunak manipulasi gambar. Kesimpulan: Metodologi TOL memungkinkan pelatihan yang efektif dari kedua kelompok pembaca. Sifat berulang dari pelatihan individu memastikan produksi materi yang mudah digunakan termasuk lembar pertanyaan yang sering diajukan. Dia memungkinkan setiap orang untuk merasa bahwa pandangan mereka didengarkan sepenuhnya dan dimasukkan ke dalam paket pelatihan, memungkinkan untuk materi pelatihan dengan validitas wajah yang tinggi.</i></p>
10	Slamet, Masrukhi, Haryono, Wasino	<p><i>Implementasi Nilai Multikultural Dalam Lembaga Pendidikan</i></p>	<p><i>untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai multikultural dalam lembaga pendidikan</i></p>	<p><i>Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (R&D) dari Borg and Gall, sedangkan desain model diadopsi dari pengembangan McKenny.</i></p>	<p><i>Berdasarkan kesimpulan, penelitian ini merekomendasikan bahwa pendidikan multikultural merupakan wacana baru pendidikan di Indonesia, namun urgensi implementasinya sangat tinggi; kurikulum pendidikan multikultural dapat dilaksanakan melalui setiap jenjang pendidikan, program siswa dan dalam proses pembiasaan melalui pembelajaran sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.</i></p>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
					<p><i>Pendidikan multikultural dapat dimasukkan melalui penanaman nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran yang responsif multikultural dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan: ras, suku, budaya, agama, dan wilayah antar anggota masyarakat; dan yang tidak kalah pentingnya adalah wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam lingkup keluarga.</i></p>
11	<p>Ilana Paul-Binyamin, Kussai Haj-Yehia</p>	<p><i>Pendidikan multikultural dalam pendidikan guru: Berbagi pengalaman dan kesadaran akan hubungan kekuasaan sebagai prasyarat untuk konfliktual dialog identitas di Israel</i></p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pendidikan guru di Israel, di mana ada konflik antara mayoritas Yahudi dan minoritas Arab.</i></p>	<p><i>Penelitian tindakan kualitatif, yang dilakukan selama lima tahun di sebuah perguruan tinggi pendidikan Israel, meneliti tiga model pendidikan yang berbeda untuk pendidikan multikultural</i></p>	<p><i>Temuan menunjukkan bahwa model yang paling sukses mengandalkan pengalaman egaliter bersama, mengakui hubungan kekuasaan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Temuan ini dapat menginformasikan lembaga pendidikan guru di negara lain, menyarankan alat untuk mempromosikan toleransi terhadap minoritas dan integrasi mereka secara setara dalam masyarakat.</i></p>
12	<p>Firdaus, Dian Kurnia Anggreta, dan Faishal Yasin</p>	<p><i>Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan: Strategi Antisipasi Masalah Multikultural Dan Intoleransi Di Indonesia</i></p>	<p><i>Tulisan ini memaparkan nilai-nilai multikulturalisme yang dapat dijadikan sebagai spirit dalam menata sistem sosial di tengah masyarakat yang majemuk</i></p>	<p><i>Metode penelitian menggunakan studi pustaka, dengan pendekatan hermeneutik</i></p>	<p><i>Temuan penelitian ini, proses internalisasi nilai multikultural melalui pendidikan melibatkan lingkungan, aktor dan sekolah. Kami berpendapat, keberhasilan proses internalisasi ditentukan oleh saling mendukung antara pengetahuan, proses dan penerimaan nilai-nilai</i></p>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
					<i>multikulturalisme.</i>
13	Suryaman, Suryaman dan Juharyanto, Juharyanto	<i>Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Nilai Multikultural dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia</i>	<i>Penelitian ini ingin mengkaji peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam implementasi kurikulum 2013 di pendidikan dasar</i>	<i>Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.</i>	<i>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki pola sebagai sekolah umum multikultural. Guru memiliki peran dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam penyusunan RPP, penerapan pembelajaran yang menyenangkan, dan akomodasi keragaman siswa yang berbeda agama. Kata kunci: peran guru; nilai pendidikan multikultural, kurikulum 2013</i>
14	O Tarawil, AM Noer1 dan R Linda	<i>Pengembangan majalah e-kimia asam basa sebagai bahan ajar interaktif</i>	<i>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan majalah e-kimia interaktif untuk unit mata kuliah asam-basa</i>	<i>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian dan pengembangan (R&D) model Plomp</i>	<i>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majalah e-kimia asam basa dianggap sangat valid oleh ahli isi dan media. Respon dari guru dan siswa terhadap majalah e-kimia asam basa sangat baik dan sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa produksi majalah e-kimia asam basa memenuhi kriteria layak untuk digunakan sebagai bahan ajar interaktif dalam pembelajaran kimia satuan mata kuliah asam basa.</i>
15	Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Ani Rusilowati, Catharina Tri Anni	<i>Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Berbasis Literasi Sains Kelima Grader</i>	<i>Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan pengajaran IPA terpadu materi berbasis literasi sains dengan proporsi literasi sains yang seimbang, validitas, keterbacaan, dan efektivitas bahan ajar IPA terpadu berbasis literasi tentang literasi</i>	<i>Penelitian ini milik Research and Pengembangan (R&D)</i>	<i>Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka karakteristik buku teks yang dikembangkan memiliki komposisi literasi sains kategori seimbang dengan persentase 2 : 1 : 1 : 1 untuk sains sebagai body of knowledge, sains sebagai cara menyelidiki, sains sebagai cara berpikir, dan interaksi ilmu pengetahuan, teknologi</i>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
			<i>sains</i>		<p><i>dan masyarakat. Hasil studi dalam uji kelayakan menunjukkan bahwa buku teks literasi sains yang dikembangkan memiliki nilai rata-rata 90,18. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, buku teks literasi sains mudah dipelajari. Rata-rata skor tes cloze adalah 86%. Hasil uji keefektifan bahan ajar menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih tinggi perbaikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki hasil N-gain sebesar 0,73 dibandingkan dengan 0,47 kelas kontrol. Dari hasil penelitian tersebut dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar IPA terpadu yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas, komprehensibilitas, dan efektifitas untuk meningkatkan hasil belajar kognitif</i></p>
16	Muhammad Irsyad Fadhila, Ngadri Yuroso, dan Eka Yanuarti	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kehidupan Antar Umat Beragama Di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi</i>	<i>Tujuan penelitian ini adalah untuk pertama mengetahui terlebih dahulu bagaimana nilai-nilai wawasan pendidikan multikultural dalam kehidupan antarumat beragama di Desa Sindang Jati, kedua untuk mengetahui faktor pendukung kerukunan umat</i>	<i>Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif</i>	<i>Hasil penelitian menunjukkan: pertama, nilai-nilai wawasan pendidikan multikultural dalam kehidupan antarumat beragama di Sindang Jati, meliputi nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta sikap sosial yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap orang lain, seperti saling</i>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
			<i>beragama.</i>		<i>menghormati ketika beribadah dan menerapkan sistem keadilan dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Dua faktor pendukung kerukunan umat beragama di Desa Sindang Jati antara lain kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta sikap sosial yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap orang lain yang tinggi, seperti menghargai ketika umat beragama lain beribadah, menjaga keamanan dan ketertiban warga tanpa membedakan perbedaan agama seperti adanya pos-pos patroli.</i>
17	Eka Yanuarti	Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural untuk meningkatkan karakter bangsa Mahasiswa IAIN Curup	Tujuan penelitian pengembangan ini, yaitu : 1. Untuk mendeskripsikan persepsi dosen dan mahasiswa prodi PAI IAIN terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini. 2. Untuk mendeskripsikan validasi dan kepraktisan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural 3. Untuk mendeskripsikan	Model penelitian dan pengembangan menggunakan metode <i>research and development</i>	<i>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Persepsi dosen Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 0,00% (sangat sesuai), 13% (sesuai), 54% (kurang sesuai), 33% (tidak sesuai), 0% (sangat tidak sesuai). Persepsi mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran yaitu: 15% (sangat sesuai), 33% (sesuai), 28% (kurang sesuai), 19% (tidak sesuai), 5% (sangat tidak sesuai). 2) Hasil uji kelayakan tim</i>

No	Pengarang	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
			kan efektivitas bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural terhadap karakter bangsa mahasiswa prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.		<i>pakar menunjukkan bahwa bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,31 dengan kategori sangat baik atau sangat layak dan 88,08 dengan kategori sangat praktis untuk digunakan dosen dan mahasiswa Progam Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. 3) nilai rata-rata post-test kemampuan berpikir mahasiswa kelas kontrol yang diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural sebesar 49,27. Jadi, $72,17 - 49,27 = 22,09$. Dengan demikian bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural berpengaruh terhadap karakter bangsa mahasiswa.</i>

Berdasarkan penelusuran literatur yang ada sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang nilai karakter bangsa, pendidikan multikultural dan pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan multikultural, namun sampai saat ini peneliti belum menemukan secara spesifik penelitian yang membahas tentang

1. Fokus Penelitian Pengembangan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan multikultural
2. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar yang valid, praktis dan efektif ketika digunakan

3. Produk yang dihasilkan diuji keefektifitasannya dengan karakter bangsa mahasiswa
4. Pengembangan bahan ajar menggunakan teori modifikasi Borg and Gall.
5. Subjek Uji Coba Produk yaitu Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup semester 5.

Untuk mengisi kekosongan celah penelitian (*Research Gap*), terkhusus pada probelmatika dan simpulan, untuk itu peneliti perlu membahas lebih lanjut tentang *pengembangan bahan ajar metodologi pembelajaran PAI berbasis pendidikan multikultural untuk meningkatkan nilai karakter bangsa mahasiswa IAIN Curup*, dengan ini penelitian ini masih orisinil, atau belum ada yang meneliti sehingga layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

D. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.¹³⁴

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang setelah berinteraksi dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah lingkungan kelas pada saat proses pembelajaran, yang akan menambah pengetahuan, keterampilan,

¹³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 60

maupun sikap.¹³⁵ Didalam proses perubahan tingkah laku tersebut ada suatu kegiatan dan kegiatan tersebut merupakan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Agar tercapai tujuan yang diharapkan maka perlu adanya metodologi, jikalau metodologi yang diterapkan relevan maka akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹³⁶ Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini ada 4 aliran teori belajar diantaranya yaitu¹³⁷:

¹³⁵ Esty Rahayu, "Pendekatan Keterampilan Proses," *Pengembangan Pembelajaran Matematika* (Skripsi S1 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, 2011). h. 8

¹³⁶ Muh. Sain Hanafy, "KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2014 <<https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>>. h. 74

¹³⁷ Etty Ratnawati, "Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi)," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2016.

1. Teori belajar kognitifisme. Teori belajar kognitif merupakan protes terhadap teori behaviorisme yang yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.
2. Teori Belajar Behavioristik. Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.
3. Teori Belajar Humanistik. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.
4. Teori Belajar Konstruktivisme. Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau

pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan.

Pendidikan multikultural sejalan dengan teori belajar humanisme dan teori belajar konstruktivisme. Didalam pendidikan multikultural memiliki tujuan agar manusia dapat tetap menjaga persatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetap satu jua dan didalam teori belajar humanisme juga menekankan bahwa dalam suatu proses dianggap berhasil apabila pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Didalam teori konstruktivisme ini juga menekankan bahwa dalam proses pembelajaran guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide-idenya secara bebas atau dengan Bahasa sendiri tanpa harus terpaku dengan teori yang diberikan guru atau Bahasa buku dalam hal ini pendidikan multikultural juga diterapkan dimana tidak ada perbedaan antara guru dan murid dalam mengemukakan pendapat semua memiliki hak yang sama dalam mengeluarkan aspirasinya.

Dalam proses pembelajaran akan berhasil apabila metodologi belajar yang diterapkan tetap dan sesuai dalam mengembangkan pembelajaran PAI berbasis multikultural ini teori belajar humanisme dan teori konstruktivisme ini sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAI berbasis multikultural dimana tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah untuk membentuk sikap, pengetahuan dan pembelajaran, didalam teori belajar humanisme dimana

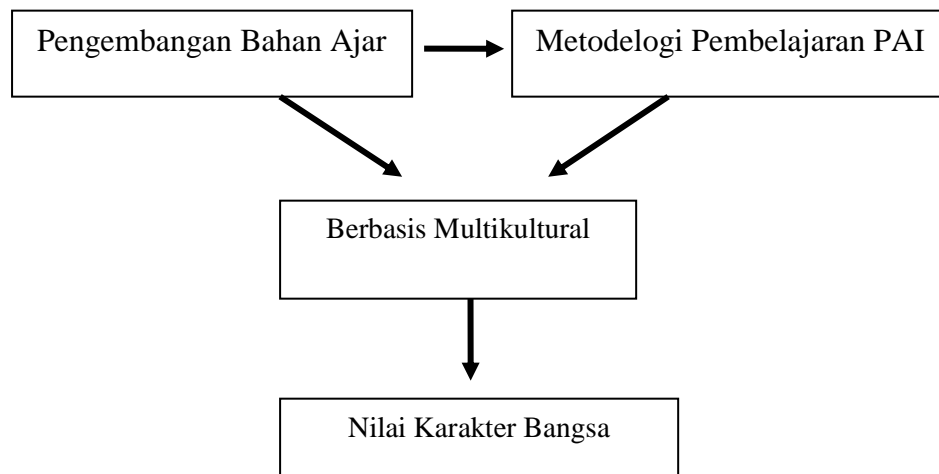
guru tidak memaksa materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural dalam pendidikan multikultural ini kita juga tidak memaksa peserta didik dalam mengikuti proses belajar terutama mengenai materi yang bertentangan dengan budaya, ras, etnis maupun agama peserta didik.

Dalam teori belajar konstruktivisme ini menekankan pada dua ide utama menurut Vygotsky yaitu:

1. Perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak.
2. Perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Teori belajar konstruktivisme ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural karena dalam teori belajar ini dapat memahami anak ditinjau dari budaya pengalaman anak dan dalam membantu peserta didik dalam berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah bergantung pada budaya, budaya lebih ditekankan dalam proses pembelajaran menurut teori konstruktivisme dan sejalan dengan pendidikan berbasis multikultural terutama dalam membentuk nilai karakter suatu bangsa khususnya di Negara Republik Indonesia mengingat Indonesia memiliki beragam budaya dan keberagaman budaya tersebut merupakan suatu kekayaan dari Negara Indonesia yang harus tetap dijaga dan juga warganya dapat tetap hidup damai rukun dan harmonis dalam keberagaman dan perbedaan yang ada maka perlu adanya suatu

pendidikan yaitu pendidikan yang berbasis multikultural. Dalam pembentukan karakter suatu Bangsa maka perlu adanya metodologi yang tepat agar tercapai tujuan yang diharapkan, dalam hal ini sebelum memahami metodologi maka perlu adanya bahan ajar atau materi. Secara keseluruhan dapat dipahami melalui bagan di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural terhadap Peningkatan nilai Karakter Bangsa Mahasiswa

Berdasarkan hasil survey awal dan hasil wawancara kepada dosen dan mahasiswa diketahui masih sulitnya mahasiswa memahami konsep metodologi pengajaran adalah bahan ajar. Untuk itu peneliti melakukan pengamatan terhadap buku ajar metodologi pembelajaran PAI yang digunakan dan proses pembelajaran pada mata kuliah selama ini. Peneliti menemukan kelemahan, yaitu :

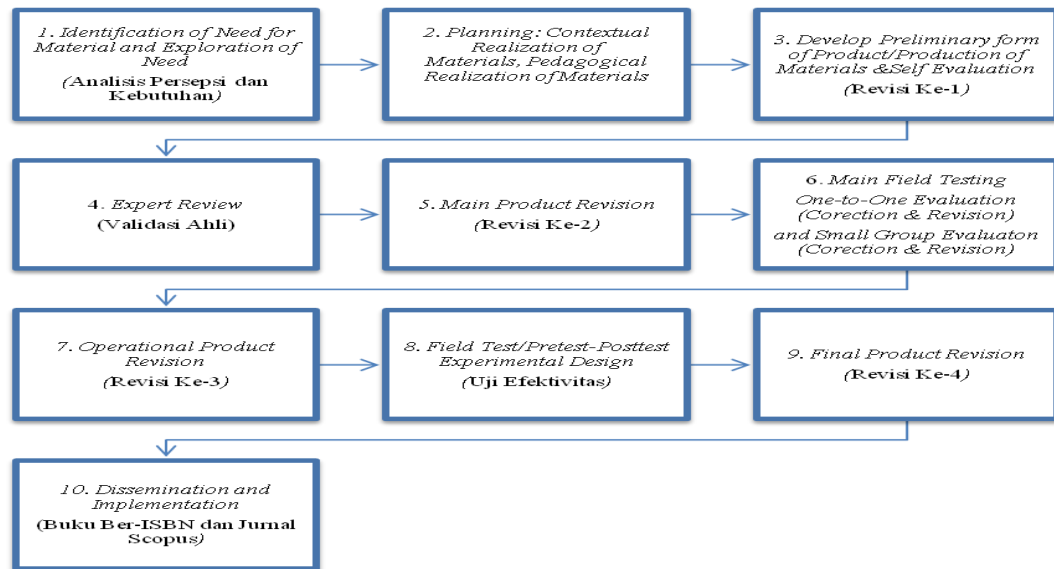
1. Bahan ajar belum yang digunakan disusun berdasarkan analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa.
2. Bahan ajar yang digunakan belum menghubungkan dengan pendidikan multikultural sehingga mahasiswa atau calon pendidik masih

mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan konsep metodologi pengajaran, khususnya pada peserta didik yang memiliki karakter, suku, ras dan agama yang berbeda.

3. Bahan ajar yang digunakan belum dikembangkan berdasarkan kaidah pengembangan bahan ajar yang baik menurut langkah-langkah yang dikemukakan para ahli seperti Borg & Gall, Martin Tessmer, Jolly & Bolitho.
- 4) Bahan ajar belum disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan upaya peningkatan karakter bangsa.

Berdasarkan kondisi awal seperti yang diuraikan tersebut, maka diperlukan strategi baru dalam pembelajaran Metodologi Pengajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar khususnya peningkatan nilai karakter bangsa mahasiswa. Adapun strategi baru yang ditawarkan peneliti adalah mendesain materi metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dalam bentuk produk bahan ajar.

Dengan demikian, Prosedur pada penelitian dan pengembangan produk bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural menggunakan model Borg and Gall dijelaskan pada bagan berikut;



Gambar 2.2
Prosedur Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Metodologi
Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural

BAB III METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian dan Pengembangan

Model penelitian dan pengembangan menggunakan metode *research and development*. Metode penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menghasilkan produk baru melalui uji lapangan secara sistematis untuk mengetahui efektivitas produk yang dihasilkan sampai memenuhi standar. Penelitian dan pengembangan dalam pendidikan didasarkan pada model penelitian dan pengembangan pada industri di mana hasil penelitian digunakan untuk merancang produk dan prosedur, dan selanjutnya diuji lapangan secara sistematis, dievaluasi dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang spesifik yaitu efektivitas, kualitas, dan memenuhi standar.¹

Model Desain *Research and Development* (R & D) yang akan digunakan adalah *Model Educational Research and Development*. Untuk itu penelitian ini secara spesifik digolongkan ke dalam jenis penelitian pengembangan program pengajaran (*developing of instruction program*). Suatu penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk Pendidikan.² Penelitian R & D ini sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena menghubungkan program evaluasi yang sistematis dengan program pengembangan Pendidikan.³ *Research and Development* merupakan metode

¹ Gall, et al, *Educational Research: An Introduction*. (Boston: Pearson Education, Inc, 2003). h. 589

² Walter R. Borg & Meredith Damien Gall. *Educational Research: An Introduction*. (New York: Longman, 1983). h. 772

³ Gall, et al, *Educational Research: An Introduction*. h. 569-570

penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁴ Oleh karena itu, sudah seharusnya pengembangan produk-produk pendidikan melalui penelitian R & D.

Penelitian pengembangan terbagi empat, level 1 yaitu level yang merupakan penelitian untuk merancang produk dan melakukan penelitian untuk menguji rancangan produk tersebut secara internal (pendapat ahli dan praktisi), tetapi tidak dilanjutkan memproduksi rancangan yang telah dibuat dan menguji produk tersebut secara eksternal (diuji coba). Level 2 yaitu penelitian yang tidak membuat rancangan produk melalui penelitian, tetapi hanya memvalidasi atau menguji efektivitas, efisiensi, dan kepraktisan penggunaan produk yang sudah ada. Level 3 yaitu meneliti dan menguji produk dalam rangka mengembangkan produk yang telah ada. Melalui pengembangan diharapkan produk yang telah ada menjadi semakin efektif, efisien, praktis, menarik, dan memuaskan. Level 4 yaitu meneliti dan menguji untuk menciptakan produk baru. Posisi dan jumlah pengujian pada penelitian dan pengembangan level 4 ini yaitu ada empat pengujian, yang terdiri atas satu pengujian internal dan tiga pengujian eksternal.⁵

Penelitian dan pengembangan ini termasuk level 4. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan untuk menghasilkan produk baru berupa bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural. Produk bahan ajar tersebut berupa buku ajar dalam bentuk cetak. Setelah dilakukan

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 297

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 451-455

pengembangan bahan ajar tersebut, maka selanjutnya menguji keefektifan produk yang dihasilkan.

Jenis penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan dilihat dari penggunaan teori, termasuk untuk menerapkan teori dan menghasilkan produk. Penerapan teori dan penghasilan produk yang dilakukan dengan *field research* dan *library research*; dengan menggunakan teknik *survey research* dan *experiment research*; merupakan penelitian terapan untuk menghasilkan suatu produk.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian kombinasi yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian.⁶ Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.⁷

Tipe *mixed methods* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *Explanatory Sequential Mixed Methods*. Pada metode kombinasi model ini, penelitian dilakukan dengan dua tahap, dalam waktu yang berbeda. Pada tahap 1 menggunakan metode kuantitatif dan tahap 2 menggunakan metode kualitatif.⁸ Dalam penelitian kuantitatif, ditetapkan sampel yang dipilih dengan teknik *cluster sampling* sebagai sumber data. Peneliti menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitas untuk mengumpulkan data pada sampel yang telah

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 52.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. h. 6.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 386 – 387.

ditentukan. Data yang terkumpul dengan instrumen selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan statistik. Berdasarkan data hasil penelitian kuantitatif, peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Peneliti menetapkan informan atau partisipan dengan *purposive sampling*. Berdasarkan informan yang telah ditetapkan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi mendalam, sehingga diperoleh data kualitatif. Data kualitatif tersebut selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Melalui penelitian dengan metode kualitatif, maka data kuantitatif yang telah ada dapat dilengkapi, diperluas, diperdalam, disanggah dengan data kualitatif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, diinterpretasikan bahwa *Research and Development* merupakan metode penelitian untuk mengembangkan dan menghasilkan produk berupa komponen pembelajaran seperti bahan ajar, model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Setelah pengembangan produk dilakukan, selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut. Tujuan penelitian dan pengembangan produk dalam pembelajaran tersebut untuk memudahkan mencapai tujuan intruksional, menciptakan inovasi yang baru dalam kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini melakukan penyusunan dan pengembangan bahan ajar cetak berupa buku ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural. Adapun metode pengembangan yang digunakan merupakan teori Borg and Gall.

B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian yaitu; (1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi), (2) Perencanaan, (3) Pengembangan Format Produk Awal (Prototype-1), 4) Uji coba awal terhadap prototype-1, 5) Revisi Produk (Prototype-2), 6) Uji Coba Produk (prorotype-2), 7) Revisi Produk (Prototype-3), 8) Uji Lapangan 9) Revisi bahan ajar (Prototype-4), 10) Desiminasi dan Implementasi. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini sejalan dengan model prosedural dalam 10 siklus R & D yang diajukan oleh Borg & Gall.⁹

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal

Penelitian dan pengumpulan informasi awal dalam penelitian ini dilakukan dengan identifikasi masalah, analisis persepsi, dan analisis kebutuhan. Identifikasi masalah dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan perkuliahan Metodologi pengajaran PAI. Berdasarkan data awal hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa belum ada bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang dikembangkan oleh Dosen Metodologi Pengajaran PAI Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup. Selain itu, dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan buku referensi yang telah ditulis oleh Pakar Pendidikan Islam.

Pengumpulan informasi awal dari lapangan berupa data analisis kebutuhan (*need analysis*).¹⁰ dan Walter Dick, Lou Carey dan James O. Carey menyatakan bahwa *need assessment* mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam

⁹ Gall, et al, *Educational Research: An Introduction*. (Boston: Pearson Education, Inc, 2003). h. 772

¹⁰David Jolly dan Rod Bolitho, *A Framework for Materials Writing” dalam Materials Development in Language Teaching*, ed. Brian Tomlinson, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), h. 102

rangka pengumpulan informasi yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan materi ajar.¹¹ Menurut Cunningsworth, tujuan utama kegiatan analisis kebutuhan ialah untuk mempersiapkan serangkaian tujuan perkuliahan yang diarahkan bagi kebutuhan mahasiswa. Analisis kebutuhan juga diperlukan dalam rangka merancang materi perkuliahan.¹²

Brian Tomlinson menjelaskan bahwa dalam rangka merancang materi atau bahan ajar, perancang akan terlibat dengan tiga aspek penting meliputi: 1) menganalisis kebutuhan peserta didik dan memonitor kemajuan yang diperolehnya; 2) menyeleksi yang perlu dipelajari oleh peserta didik berdasarkan kebutuhannya; 3) menyusun materi ajar agar pembelajaran menjadi efektif.¹³

Pengumpulan informasi ini dilakukan menggunakan wawancara, angket/kuesioner, dan dokumentasi serta didiskusikan melalui *forum group discussion* (FGD). Instrumen diberikan kepada dosen dan mahasiswa dalam upaya mencari masukan tentang pembelajaran Metodologi Pengajaran PAI. Selanjutnya dikumpulkan berbagai informasi dari kurikulum dan berbagai literatur baik buku maupun artikel ilmiah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan bahan ajar berupa buku ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural untuk mahasiswa.

2. Perencanaan

Tahap kedua dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu perencanaan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

¹¹Walter Dick, Lou Carey and James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, (New Jersey: Pearson Education Upper Saddle River, 2009), h. 35

¹²Alan Cunningsworth, *Choosing Your Coursebook*, (Oxford: Heinemann Publishers Ltd, 1995), h. 40 - 42

¹³David Jolly dan Rod Bolitho ed. Brian Tomlinson, *Materials Development*. h. 2

- a. Merancang kegiatan dan prosedur kerja dalam pengembangan bahan ajar dalam bentuk buku ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.
- b. Perencanaan *draf* awal atau prototipe awal yang selanjutnya dibahas bersama para praktisi dan ahli yang relevan untuk menghasilkan prototipe awal dan pedoman pengembangannya.
- c. Pemilihan dan penetapan tujuan pembelajaran

Perencanaan desain awal bahan ajar dengan spesifikasi berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan analisis hasil wawancara, hasil observasi, angket/kuesioner kepada dosen dan mahasiswa meliputi:

- a. penilaian dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar yang digunakan selama ini, untuk mengetahui kelemahan bahan ajar tersebut;
- b. tanggapan dosen dan mahasiswa tentang bahan ajar yang diinginkan atau yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; mengkaji berbagai referensi mutakhir dan artikel-artikel yang dipublikasikan di jurnal ilmiah terkait dengan penyusunan bahan ajar; melakukan diskusi mendalam (*Focus Group Discussion*); serta menyusun desain awal buku referensi Metodologi Pengajaran PAI yang sesuai dengan analisis kebutuhan.

3. Pengembangan Format Produk Awal

Pengembangan format produk awal dilakukan dengan penyusunan desain produk awal (*prototipe*). Penyusunan desain produk awal dilakukan berdasarkan hasil perencanaan dengan memperhatikan dan menerapkan dua langkah Jolly dan

Bolitho yaitu *contextual realization of materials* dan *pedagogical realization of materials*. Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu bahan ajar dengan spesifikasi berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang sudah dibuat perencanaannya.

Desain produk diwujudkan dalam bentuk cetak berupa buku ajar. Materi perkuliahan yang dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari Tujuh Bab yaitu:

- a. Bab I Hakikat Metodologi Pengajaran PAI
- b. Bab II Macam-macam metode pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural
- c. Bab III Desain/Alur pembelajaran PAI
- d. Bab IV Metode pengajaran Akidah Akhlak berbasis pendidikan multikultural
- e. Bab IV metode pengajaran Al-Qur'an Hadis berbasis pendidikan multikultural
- f. Bab V metode pengajaran Fiqh berbasis pendidikan multikultural
- g. Bab VI metode pengajaran SKI berbasis pendidikan multikultural

Bahan ajar berupa buku Metodologi Pengajaran PAI yang dihasilkan disusun sesuai dengan langkah-langkah penyusunan bahan ajar buku referensi, yaitu:

- a. Pendahuluan
 - 1) Kata Pengantar
 - 2) Daftar Isi
 - 3) Mind Map

- b. Kegiatan Belajar
 - 1) Uraian Materi
 - c. Penutup (Daftar Pustaka)
4. Uji Coba Awal

Uji coba awal dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu *expert review* (validasi ahli) baik pada *content* dan *design*. Validasi *content* dan *design* dilakukan oleh para ahli merupakan proses kegiatan untuk menilai content dan design produk awal bahan ajar yang dihasilkan secara rasional sudah tepat atau belum. Dikatakan rasional karena validasi masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum dari fakta lapangan. Menurut Walter Dick¹⁴, dalam proses pengembangan bahan ajar perlu adanya validasi ahli. Tahap validasi ahli dilakukan sebelum bahan ajar digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Validasi *content* dan *design* dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen ahli materi atau isi, ahli penyajian dan ahli kegrafikan, serta ahli bahasa untuk mendapatkan masukan tentang kelebihan dan kelemahan mengenai *content* dan *design* produk awal bahan ajar berbentuk modul. Hasil validasi ahli dimanfaatkan untuk memperbaiki desain produk awal menjadi lebih baik.

5. Revisi Produk Awal

Setelah desain produk awal divalidasi oleh 4 ahli, diketahui kelemahan dan keunggulannya. Kelemahan yang diperoleh dari hasil validasi 4 ahli tersebut selanjutnya digunakan untuk memperbaiki desain produk awal bersamaan dengan revisi hasil *self evaluation* dan *one-to-one evaluation* sehingga dihasilkan

¹⁴Walter Dick, Lou Carey, James O. Carey, *The Systematic Design*. h. 35

prototipe 2 bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang akan digunakan untuk *small group evaluation*.

6. Uji Coba Lapangan

a. Uji *One-to-One*

Menurut Martin Tessmer, *One-to-one Evaluation* adalah evaluasi untuk mendapatkan komentar mahasiswa terhadap produk bahan ajar. Dalam langkah uji satu-satu ini dipilih 3 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang/menengah, dan rendah, ditugaskan untuk mengamati secara langsung bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural, mahasiswa belajar menggunakan bahan ajar tersebut.

Setelah itu, mereka diwawancarai untuk memberikan komentar secara langsung yang dicatat oleh peneliti yang akan digunakan untuk merevisi desain produk. Kemudian mahasiswa diberi angket, diminta memberikan saran, kritik dan masukan terhadap bahan ajar yang telah mereka gunakan. Hal ini untuk mengidentifikasi dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang ada, sehingga produk yang dihasilkan dapat dengan mudah digunakan oleh mahasiswa.

Prosedur pelaksanaan evaluasi satu-satu yang dilakukan meliputi:

- 1) peneliti menjelaskan kepada mahasiswa tentang evaluasi tersebut dengan maksud agar mendapatkan masukan terhadap bahan ajar yang baru dikembangkan;

- 2) peneliti memberikan prototipe bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang telah dihasilkan untuk diamati dan dipelajari mahasiswa;
- 3) peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa dan memberikan lembar uji keterbacaan bahan ajar untuk diisi. Lembar uji keterbacaan tersebut untuk mengumpulkan informasi mengenai bahan ajar yang telah digunakan mahasiswa. Indikator yang termasuk dalam wawancara meliputi:
 - a) ketepatan pemilihan kata atau uraian;
 - b) ketepatan ilustrasi visual;
 - c) kesesuaian contoh;
 - d) ketepatan urutan penyajian;
- 4) melakukan diskusi untuk mengetahui komentar mereka, kesulitan, dan kekurangan apa saja yang mereka temui pada saat menggunakan bahan ajar tersebut; dan
- 5) menganalisis informasi yang terkumpul dan merevisi kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam desain produk yang dikembangkan.
 - a) Informasi yang dapat diperoleh dari one-to-one evaluation meliputi aspek: materi: tingkat kesulitan, kejelasan, kemenarikan, serta aktualitas materi;

- b) desain intruksional: kejelasan tujuan, sistematika penyajian materi;
 - c) implementasi; tingkat kesulitan penggunaan, kemungkinan kesulitan yang dihadapi; dan
 - d) kualitas teknis, kualitas gambar, cetakan, dan layout.
- 6) Mahasiswa menjawab soal tes karakter bangsa mahasiswa untuk menganalisis peningkatan karakter bangsa mahasiswa setelah menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.

Hasil dari one-to-one evaluation dan validasi ahli dijadikan dasar untuk melakukan revisi terhadap desain awal bahan ajar yang dihasilkan sehingga dihasilkan prototype kedua dari bahan ajar tersebut.

b. Uji Small Group

Small group evaluation dilakukan pada sekelompok mahasiswa untuk mengujicobakan prototype bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang sudah dihasilkan. Menurut Martin Tessmer uji coba kelompok kecil dapat berjumlah 6 sampai 20 mahasiswa. Dalam penelitian ini uji coba dilakukan terhadap 16 mahasiswa, mereka tidak termasuk 3 mahasiswa yang mengikuti *one-to-one evaluation*. Langkah-langkah uji coba *small group evaluation* sebagai berikut:

- 1) Dosen dan mahasiswa diminta mempelajari isi bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural;

- 2) Dosen dan mahasiswa diminta untuk memberikan komentar dan saran terhadap bahan Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural;.
- 3) Mahasiswa diminta mengisi lembar verifikasi uji keterbacaan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural;. Hasilnya dimanfaatkan untuk menganalisis keterbacaan bahan ajar.
- 4) Mahasiswa diminta untuk menjawab soal tes karakter bangsa. Hasil pengisian soal tes digunakan untuk menganalisis peningkatan karakter bangsa mahasiswa setelah mempelajari bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural;.

Tahapan yang ditempuh dalam evaluasi kelompok kecil sebagai berikut:

- 1) peneliti menjelaskan kepada mahasiswa kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan memerlukan komentar dari mahasiswa tentang kualitas produk yang sedang dikembangkan, sebagai umpan balik untuk menyempurnakannya;
- 2) peneliti mengadakan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa;
- 3) peneliti menyajikan materi Metodologi Pengajaran PAI menggunakan bahan ajar yang dikembangkan tersebut dan meminta mahasiswa mempelajarinya;
- 4) peneliti mencatat waktu yang diperlukan mahasiswa dalam mempelajarinya dan meminta komentar dari mereka tentang bahan ajar yang sedang dikembangkan tersebut;

- 5) peneliti meminta dosen dan mahasiswa memberikan koreksi terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural;
- 6) peneliti meminta mahasiswa mengisi lembar verifikasi uji keterbacaan bahan ajar untuk mendapatkan informasi tentang keterbacaan mahasiswa terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural;;
- 7) peneliti memberikan angket karakter kebangsaan mahasiswa;
- 8) peneliti mengadakan wawancara dengan mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang lebih detail;
- 9) peneliti menganalisis data yang terkumpul sebagai umpan balik untuk merevisi produk bahan ajar tersebut. Hasil dari small group evaluation dijadikan dasar untuk melakukan revisi terhadap bahan ajar yang dihasilkan

7. Revisi Produk

Revisi produk operasional dilaksanakan berdasarkan saran-saran dari uji coba produk menggunakan one to one dan small group evaluation. Revisi dilakukan untuk menguji coba produk dengan menganalisis efektivitas dan kepraktisan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang telah direvisi.

8. Uji Lapangan

Uji coba kelompok besar dilakukan untuk mencari saran dan penilaian dari subjek terkait isi bahan ajar. Uji coba ini melibatkan lebih banyak subjek

penelitian yaitu dua lokal semester 5 mahasiswa Program Studi PAI IAIN Curup. Tahap ini merupakan tindak lanjut pelaksanaan uji coba terbatas terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Borg dan Gall menyimpulkan bahwa uji coba luas bertujuan untuk menyatakan produk pengembangan telah sesuai dan layak dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁵ Uji coba ini untuk mengetahui kelayakan produk bahan ajar secara lebih luas sehingga dapat diuji efektivitasnya. Uji coba kelompok besar bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural mencakup ketentuan sebagai berikut:

- a. melakukan uji efektivitas dan adaptabilitas desain bahan ajar;
- b. uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon pemakai bahan ajar;
- c. hasil uji lapangan adalah diperoleh model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

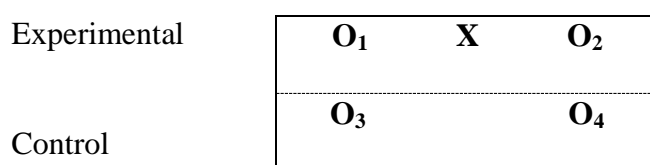
Di samping itu, uji keterbacaan dilaksanakan sebelum eksperimen pada kelompok besar. Peneliti meminta mereka mencermati bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural; yang telah selesai mereka pelajari. Kemudian peneliti meminta mereka memberikan tanggapan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan angket yang berkisar keterpahaman, kemenarikan, dan publikasi yang diadaptasi dari Simon Pryor.¹⁶

Hasil uji keterbacaan peneliti analisis menggunakan prosedur yang sama dengan prosedur analisis data angket analisis kebutuhan. Menurut Dick, Carey

¹⁵ Gall, et al, *Educational Research: An Introduction*. h. 783

¹⁶ S. Pryor, *The Development and Trialling of Materials for Second Language Instruction; A Case Study* dalam *Research for Materials Development: Evidence fo Best Practice* (B. Tomlinsin & H. Mashura (eds.)) , (London Continnum International Publishing Group, 2010), h. 207-222

dan Carey dalam Gall, Gall, dan Borg, hasil uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar merupakan hasil evaluasi formatif. Dengan hasil evaluasi formatif ini, produk bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural disempurnakan dan ditujukan untuk diujicobakan pada situasi yang mendekati konteks di mana bahan ajar tersebut digunakan.¹⁷ Uji coba ini disebut dengan “uji efektifitas”. Uji efektivitas dalam penelitian ini menggunakan *quasi experimental design nonequivalent control group design*.¹⁸



Gambar 3.3
Quasy Experimental Design

Garis putus-putus yang memisahkan baris paralel dalam diagram tidak setara tersebut kelompok kontrol belum dikelompokkan oleh pengacakan (random) maka diistilahkan ‘tidak setara’.¹⁹ Pengujian produk yang menggunakan quasi experimental design, di mana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak diambil secara random.²⁰ Jika eksperimen menggunakan *quasi experimental design* yang tidak menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diambil secara random, maka analisis datanya menggunakan statistik deskriptif.²¹

¹⁷ Gall, et al, *Educational Research: An Introduction*. h. 591

¹⁸ Cohen *et al.* *Research Methods in Education* (5th Editio). (New York: Routledge Falmer, 2000). h. 214

¹⁹ *Ibid*, h. 215

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research & Development*. (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 509

²¹ *Ibid.*, h. 455.

Desain uji coba *quasi experimental design* dipilih dalam melaksanakan uji efektivitas untuk mengetahui peningkatan karakter bangsa mahasiswa setelah uji efektivitas dilakukan. Kemudian karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diterapkan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.

Jadi, langkah-langkah yang dilakukan pada uji coba kelompok besar sebagai berikut:

- a. Mahasiswa mengikuti pretest dengan mengisi angket karakter bangsa mahasiswa;
- b. Menguji keterbacaan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural;;
- c. Mengajarkan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural; pada kelompok besar lokal 5 B dan 5 D mahasiswa Program Studi PAI IAIN Curup;
- d. Meminta mahasiswa untuk mencermati bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural;
- e. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural;;
- f. Mahasiswa mengikuti posttest dengan mengisi angket karakter bangsa mahasiswa.

9. Revisi Produk Akhir

Revisi produk akhir bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis Brain Based Learning dilakukan berdasarkan saran dari uji efektivitas. Langkah ini akan

lebih menyempurnakan bahan ajar yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai generalisasi yang dapat diandalkan.

10. Deseminasi dan Implementasi

Desiminasi dan implementasi dilakukan dengan menerbitkan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural; berupa buku ajar ber-ISBN. Sedangkan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar ini dipublikasikan pada Jurnal terindeks.

C. Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan untuk memperoleh produk yang benar-benar bermutu, praktis, efektif, serta tepat guna dan sarannya. Uji Coba produk yang dikembangkan meliputi: (1) Desain uji coba (2) Subjek uji coba (3) Jenis data, (4) Instrument pengumpul data, (5) Tehnik analisis data

a) Desain Uji Coba

Tahap uji coba produk pengembangan ini merupakan tahap dilaksanakannya evaluasi formatif yang terdiri dari; (a) uji kelayakan pakar, (b) uji coba perorangan (*One-to-one Evaluation*) (c) uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*, (c) Uji efektifitas (*Field Evaluation*).

- a. Uji kelayakan pakar. Uji kelayakan pakar dilakuka untuk menentukan valid atau tidak valid bahan ajar yang dikembangkan. Uji kelayakan pakar ini meliputi; (1) kelayakan Isi, (2) kelayakan bahasa, (3)

kelayakan penyajian, (4) kelayakan kegrafikaan. Proses validasi pakar dilakukan melalui angket dalam bentuk skala likert dengan lima kategori pilihan yaitu:

Tabel 3.1
Interpretasi Kelayakan Bahan Ajar

Tingkat Penguasaan	Penafsiran	Keterangan
5 = 80 – 100% kriteria terpenuhi	Sangat Baik/Sangat Layak	Tidak Perlu Revisi
4 = 60 – 79% kriteria terpenuhi	Baik/Layak	Tidak Perlu Revisi
3 = 40 – 59% kriteria terpenuhi	Cukup Baik/Cukup Layak	Tidak Perlu Revisi
2 = 20 – 39% kriteria terpenuhi	Kurang Baik/Kurang Layak	Perlu Revisi
1 = ≤ 20% kriteria terpenuhi	Sangat Kurang Baik/Sangat Tidak Layak	Perlu Revisi

Sumber: Adaptasi dari Disertasi Zuhdiyah

- b. Uji coba perorangan (*One-to-one Evaluation*). Uji coba *One-to-one Evaluation* dilakukan untuk menentukan kepraktisan produk. Dalam langkah uji satu-satu ini dipilih 3 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang/menengah, dan rendah, ditugaskan untuk mengamati secara langsung bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural, mahasiswa belajar menggunakan bahan ajar tersebut.
- c. Uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*). Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk menentukan kepraktisan produk. Dilakukan uji coba untuk mendapatkan saran dan penilaian dari subjek terkait isi model. Uji coba kelompok kecil melibatkan 3 dosen dan 16 mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup.

- d. Uji Keefektifan (*Field Evaluation*). Uji coba ini melibatkan lebih banyak subjek penelitian yaitu dua lokal semester 5 mahasiswa Program Studi PAI IAIN Curup. Tahap ini merupakan tindak lanjut pelaksanaan uji coba terbatas terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Uji efektivitas dalam penelitian ini menggunakan *quasi experimental design nonequivalent control group design*.

b) Sampel dan Subjek Uji Coba

Subjek dalam penelitian pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural ini meliputi;

- a. Subjek uji validasi angket persepsi, analisis kebutuhan, kepraktisan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural dan angket karakter bangsa mahasiswa

Subjek validasi angket dalam penelitian ini terdiri dari validasi internal (ahli) dan validasi eksternal (empiris/lapangan). Validasi internal (ahli) dengan melibatkan para pakar/ahli dan memiliki pengalaman mengajar pada bidangnya, yaitu

- 1) Ahli Isi/Materi atau Isi yaitu Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I.
- 2) Ahli Penyajian yaitu Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
- 3) Ahli Kegrafikaan/Desain yaitu Bapak Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd.
- 4) Ahli Bahasa yaitu Bapak Dr. Ifnaldi Nurmal, M.Pd.
- 5) Ahli Psikologi, (karakter) yaitu Dr. Hartini, M.Pd.Kons

Para pakar bertugas sebagai validator konten angket persepsi penggunaan bahan ajar dan kondisi pembelajaran metodologi

pengajaran PAI selama ini, analisis kebutuhan, dan angket karakter bangsa mahasiswa. Validasi eksternal terhadap angket penelitian dengan melakukan uji coba lapangan dengan melibatkan mahasiswa semester 5 lokal B Prodi PAI IAIN Curup yang berjumlah 30 mahasiswa.

b. Subjek penelitian (responden) angket persepsi dan kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar.

1) Dosen pengampu mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI berjumlah 3 dosen, yaitu Asri karolina, M.Pd.I, Karliana Idrawari, M.Pd.I. Siswanto, M.Pd.I

2) Mahasiswa semester 5 yaitu 5A, 5C, 5D, 5E, 5F, 5G Prodi PAI IAIN Curup yang berjumlah 167 mahasiswa. Berdasarkan Nomogram Herry King dengan taraf kesalahan 10 % dari jumlah populasi²² maka diperoleh jumlah 114 mahasiswa diperoleh dengan menggunakan teknik sampling random sederhana.

Tabel 3.2
Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup

No	Kelas	Jumlah
1	5A	22
2	5C	31
3	5D	26
4	5E	28
5	5F	34
6	5G	26
Jumlah		167

Sumber : Dokumentasi Prodi PAI IAIN Curup

c. Subjek Tela'ah Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

²² Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research & Development...*, h. 70-71

Pengembangan RPS mata kuliah metodologi Pengajaran PAI dilakukan untuk menyesuaikan bahan ajar yang telah dikembangkan dengan kegiatan pembelajaran mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI. RPS yang telah dikembangkan ditela'ah oleh pakar yaitu Dr. Deriwanto, M.A, dan Dr. Idris, M.Pd.I.

d. Subjek penelitian Uji kelayakan bahan ajar

Uji kelayakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dilaksanakan dengan melibatkan para pakar/ahli dan memiliki pengalaman mengajar pada bidangnya, yaitu

- 1) Kelayakan Isi/Materi atau Isi yaitu Bapak Prof. Rohimin, M.Ag., Dr. Fakhrudin, M.Pd.I. dan Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
- 2) Kelayakan Penyajian yaitu Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
- 3) Kelayakan Kegrafikaan/Desain yaitu Bapak Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd.
- 4) Kelayakan Bahasa yaitu Bapak Dr. Ifnaldi Nural, M.Pd.
- 5) Kelayakan Kepraktisan yaitu Dr. Sumarto, M.Pd.

e. Subjek penelitian uji keterbacaan oleh mahasiswa dan dosen.

Subjek uji keterbacaan adalah dosen pengampu mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI Prodi PAI IAIN Curup berjumlah 3 dosen yaitu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I, Karliana Idrawari, M.Pd.I., Siswanto, M.Pd. Sedangkan, mahasiswa yang menjadi subjek uji keterbacaan bahan ajar yaitu 3 mahasiswa semester 5 Prodi PAI IAIN Curup yang merupakan subjek uji *one to one evaluation* dan 16 mahasiswa terdiri

dari mahasiswa semester 5 mahasiswa perwakilan dari lokal 5 A s.d. lokal 5G Prodi PAI IAIN Curup yang merupakan subjek penelitian small group evaluation.

f. Sampel Penelitian Uji Kelompok Besar/Uji Efektivitas

Populasi uji efektivitas yaitu mahasiswa semester 5 Program Studi PAI IAIN Curup yang berjumlah 197 mahasiswa. Penentuan sampel pada uji efektivitas ditentukan dengan teknik probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel.²³ Salah satu teknik sampling yang tepat dalam probability sampling pada penelitian ini yaitu cluster sampling, di mana teknik ini digunakan melalui 2 tahap yaitu:²⁴ 1) menentukan sampel daerah yaitu semester 5 Program Studi PAI IAIN Curup, 2) menentukan sampel yang ada pada daerah tersebut secara sampling yaitu semester 5 Program Studi PAI IAIN Curup terdiri dari 6 lokal: 5 A s.d. 5 F. Setelah dilakukan sampling sampel yang ditetapkan untuk pengujian efektivitas yaitu lokal 5 B dan 5 D. Sampel pada uji efektivitas secara rinci sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian pada Uji Efektivitas

No	Lokal	Kelas	Jumlah
1	5A	Eksperimen	23
2	5C	Kontrol	30
Total			

Sumber: Dokumentasi Data Mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup pada Portal Akademik

²³ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung; Alfabeta, 2014), h. 63)

²⁴ *Ibid*, h. 64

c) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, yaitu:

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring*.²⁵ Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data persepsi penggunaan bahan ajar metodologi pengajaran PAI, kondisi objektif pembelajaran metodologi pengajaran PAI, hasil analisis kebutuhan, data uji kelayakan bahan ajar, data uji kepraktisan bahan ajar, dan data hasil tes karakter bangsa mahasiswa dan data pengaruh bahan ajar metodologi pengajaran PAI terhadap nilai karakter bangsa.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang langkah-langkah pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural, kemudian deskripsi mengenai persepsi penggunaan bahan ajar metodologi pengajaran PAI, deskripsi mengenai kondisi objektif pembelajaran metodologi pengajaran PAI, deskripsi mengenai hasil analisis kebutuhan, deskripsi mengenai hasil kelayakan bahan ajar, deskripsi mengenai kepraktisan bahan ajar.

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 6

d) Instrumen Penelitian

Secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang penelitian, instrumen diartikan sebagai alat untuk untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian.²⁶ Instrumen penelitian yang diperlukan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi (a) observasi (b) wawancara, (c) dokumentasi, (d) Eksperimen (e) angket atau kuisisioner (f) Tes ,

- a. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data kondisi obyektif proses pembelajaran mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI di IAIN Curup.
- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan

²⁶ Djaali, & Muljono P. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2007).
h. 6

wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba²⁷ antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami pada masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi pembelajaran pada mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI, kurikulum yang digunakan, RPS yang telah disusun oleh dosen, persepsi dan kebutuhan dosen dan mahasiswa serta saran terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.

- c. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat, merekam atau mengadakan data yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁸ Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dosen Metodologi Pengajaran PAI di IAIN Curup.

²⁷ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). h. 135

²⁸ Sunyoto, D. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. (Yogyakarta: Caps, 2011). h. 190

- d. Eksperimen. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan bentuk *Quasy Eksperimental Design*. Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasy Experimental Design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.²⁹ Eksperimen dalam penelitian digunakan pada saat uji coba lapangan kelompok kecil dan kelompok besar.
- e. Kuisisioner. Kuisisioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁰ Kuisisioner dalam penelitian ini berbentuk kuisisioner terbuka dan digunakan untuk mendapatkan data. Penilaian angket dalam bentuk skala likert dengan lima kategori pilihan yaitu:
- 1) 5 = 80 – 100% kriteria terpenuhi, sangat baik/sangat layak dan tidak perlu revisi.
 - 2) 4 = 60 – 79% kriteria terpenuhi baik/layak dan tidak perlu revisi.
 - 3) 3 = 40 – 59% kriteria terpenuhi cukup baik/cukup layak dan tidak perlu revisi
 - 4) 2 = 20 – 39% kriteria terpenuhi kurang baik/kurang layak dan perlu revisi
 - 5) 1 = ≤ 20% kriteria terpenuhi sangat kurang baik/sangat tidak layak dan perlu revisi.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. h. 116

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 199

Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Angket persepsi penggunaan bahan ajar dan kondisi objektif pembelajaran (2) angket analisis kebutuhan bahan ajar, (3) angket kelayakan bahan ajar, (4) angket kepraktisan bahan ajar. Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut;

1) **Angket Persepsi**: untuk mendapatkan data kondisi objektif penggunaan bahan ajar metodologi pengajaran PAI dan proses pembelajaran metodologi pengajaran PAI. Angket ini mencakup 1) komponen perseptual (persepsi terhadap bahan ajar), 2) komponen emosional (berhubungan dengan minat), 3) penggunaan bahan ajar berbasis pendidikan multikultural, 4) bahan ajar Metodologi Pengajaran yang digunakan selama ini.

2) **Angket Analisis Kebutuhan**: untuk mengetahui data kebutuhan pemakaian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural. Angket analisis kebutuhan bahan ajar yang digunakan untuk memperoleh data tentang perlunya penelitian dan pengembangan bahan ajar yang dilakukan. Hutchinson dan Waters mengklasifikasikan needs dalam 2 (dua) kategori yaitu:³¹

a) Target Needs, yaitu:

(1) *Necessities*: Aspek mata kuliah yang mahasiswa perlukan;

³¹ Nation & Macalister, *Leanguage Curriculum Design*, (New York and London; Routledge Taylor & Francis Group, 2009), h. 24-29

(a) *Proficiency* (kecakapan/keterampilan)

(b) *Situations of Use* (situasi penggunaan/kondisi objektif) meliputi kondisi objektif penggunaan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI, kegiatan pembelajaran Metodologi Pengajaran PAI, dan Fasilitas Perkuliahan Metodologi Pengajaran PAI.

(2) *Lacks*: Apa yang belum dikuasai oleh mahasiswa;

(a) *Proficiency* (kecakapan/keterampilan) yaitu kendala dalam mencapai Proficiency.

(b) *Situations of Use* (situasi penggunaan/kondisi objektif) yaitu kendala dalam penggunaan dan memahami bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI.

(3) *Wants*: Apa yang ingin dipelajari oleh mahasiswa.

(a) *Wishes* (keinginan) untuk menganalisis kemampuan yang diinginkan/diharapkan untuk dimiliki mahasiswa setelah mempelajari Metodologi Pengajaran PAI.

(b) *Use* (penggunaan) untuk menganalisis bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang diinginkan dan dibutuhkan mahasiswa.

b) *Learning Needs* (Apa yang mahasiswa perlukan untuk dapat belajar, mencakup:

(1) Topik;

(2) Aktivitas Belajar;

(3) Setting Kegiatan Belajar

Berdasarkan pedapat para ahli, dapat diinterpretasikan bahwa angket kebutuhan mencakup: a) pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural diperlukan atau tidak diperlukan; b) pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam yang berlangsung selama ini tentang ketersediaan bahan ajar; c) Materi yang dibutuhkan untuk bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural; dan d) keinginan yang diharapkan dosen dan mahasiswa dalam bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.

3) *Angket kelayakan bahan ajar*: untuk mengetahui data kelayakan bahan ajar mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI. Angket validasi ahli penilaian kelayakan bahan ajar digunakan untuk memperoleh data validasi bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural dari para ahli/pakar. Angket validasi ahli terdiri atas 4 kriteria sebagai berikut:

a) Kelayakan Isi/Materi, meliputi kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan indikator, kesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa, kebenaran substansi materi, manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan, kesesuaian dengan indikator pendidikan multikultural.³²

³² Masnur Muslih, *Text Book Writing*, (Jogjakarta; Ar-Ruz Media, 2010), h. 292

- b) Kelayakan Penyajian, meliputi kejelasan basis bahan ajar, urutan penyajian, pemberian motivasi, interaktivitas (pemberian stimulus dan respon), dan kelengkapan informasi.³³
- c) Kelayakan Kegrafikaan/desain, meliputi ketepatan ukuran dan jenis huruf, ketepatan ilustrasi gambar, sampul, tampilan fisik.³⁴
- d) Kelayakan Kebahasaan, meliputi keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan penggunaan kalimat efektif.

Selain mengisi lembar penilaian, dalam angket validasi bahan ajar tersebut disediakan kolom untuk memberikan saran dan kesimpulan yang dianggap perlu oleh para ahli. Saran dan kesimpulan tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan penentuan angket yang layak digunakan.

- 4) **Angket Kepraktisan Bahan Ajar.** Angket kepraktisan bahan ajar untuk mengetahui data kepraktisan bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang telah dikembangkan. Indikator kepraktisan bahan ajar, yaitu (a) penyajian yang sistematis, (b) contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman (c) penjelasan tentang relevansi dan manfaat bahan ajar (d) Alat bantu yang memudahkan

³³ *Ibid, h.292*

³⁴ *Ibid, h.292*

5) *Angket Telaah Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*. Tela'ah RPS dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3879 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembelajaran dan Penilaian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Pasal 12 ayat 3: Rencana Pembelajaran Semester (RPS) paling sedikit memuat: (1) Nama Program Studi, Nama mata kuliah dan Kode Mata Kuliah, Semester, SKS, Nama Dosen pengampu; (2) Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; (3) Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; (4) Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; (5) Metode pembelajaran; (6) Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; (7) Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; (8) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; (9) Daftar referensi yang digunakan.

f. Tes. Tes digunakan untuk mengetahui nilai karakter bangsa mahasiswa. Tes nilai karakter bangsa peneliti tetapkan menjadi 7 karakter, yang telah dianalisis kesesuaian pada indikator karakteristik pendidikan multikultural. Dari 7 indikator yang ada pada karakter, yaitu toleransi,

cinta damai, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, demokratis, menghargai prestasi dan cinta tanah air dirumuskan dalam 10 pernyataan tentang karakter bangsa. secara terperinci yaitu:

5. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Internal (ahli) terhadap instrument penelitian

Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang dipakai untuk mendapatkan data tersebut valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sejatinya diukur.³⁵ Validitas internal instrumen yang berupa tes harus memenuhi *construct validity* (validitas konstruk) dan *content validity* (validitas isi). Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyamakan *construct validity* dengan *logical validity* dan *validity by definition*. Instrumen yang mempunyai validitas konstruk, jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan.³⁶ Untuk instrumen yang berbentuk test, pengujian validitas isi dapat juga dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan³⁷.

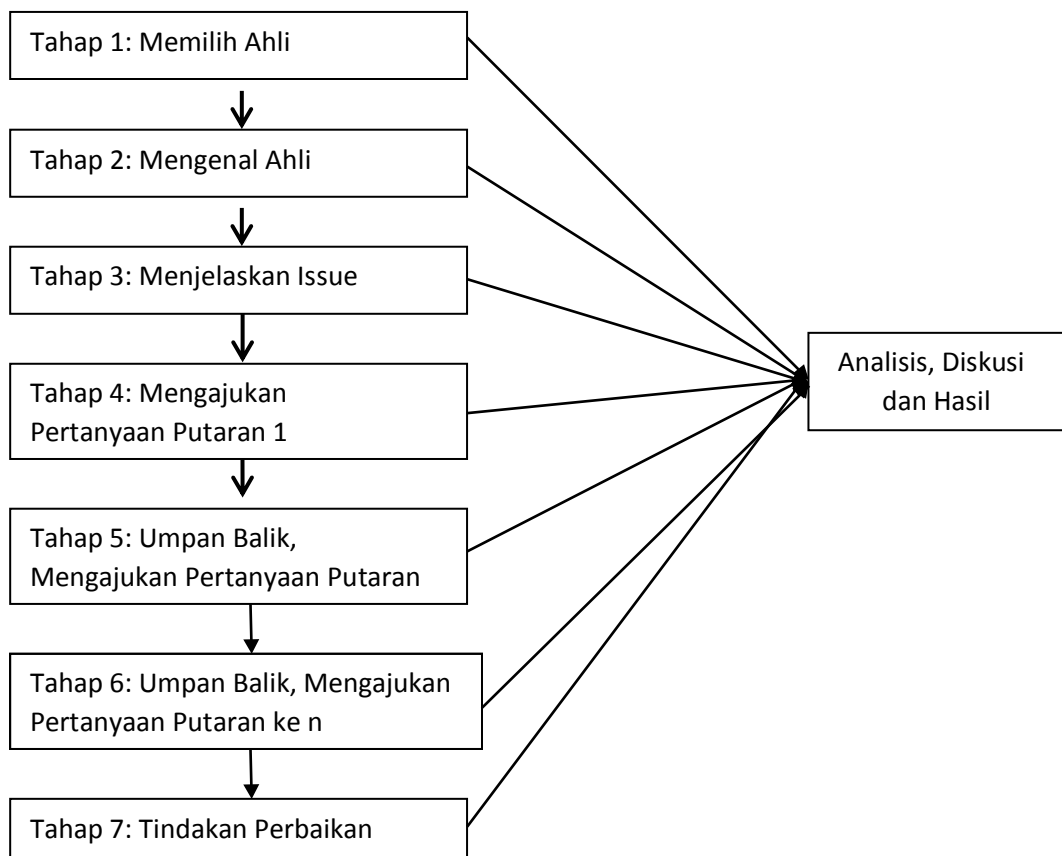
Penelitian ini menggunakan validitas internal dengan penilaian Ahli (*Expert Review*). Validasi internal ini kebanyakan menggunakan teknik Delphi. Teknik Delphi merupakan teknik yang lazim dipergunakan dalam berkomunikasi secara terstruktur dengan para ahli secara bersamaan. Komunikasi atau korespondensi dilakukan secara berulang-ulang (dalam dua atau tiga putaran), setiap putaran pengembang dapat mengajukan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. (Bandung; Al-Fabeta, 2012b), h. 121

³⁶ Sugiyono, *Statistik Penelitian*, (Bandung; Al-Fabeta, 2014), h. 305

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D...*, h. 182

pertanyaan yang berbeda untuk melengkapi kesempurnaan aspek yang dikembangkan. Para ahli mendorong pengembang memperbaiki naskah akademik yang ada dan dikonfirmasi status perubahan pada putaran berikutnya. Mekanisme pelaksanaan teknik Delphi diilustrasikan pada gambar berikut;³⁸



Gambar 3.5

Mekanisme Teknik Delphi

Pengembang tidak perlu bertemu secara fisik dengan penilai dalam berkomunikasi atau berkorespondensi, akan tetapi dapat dilakukan melalui e-mail, telepon, instrumen berbasis web atau media komunikasi elektronik lainnya. Proses komunikasi dan korespondensi berlangsung sampai terdapat

³⁸ Rusdi, M. *Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan (Konsep Prosedur dan sintesis Pengetahuan Baru)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), h. 106-107.

konsensus antar ahli yang terlibat telah menyetujui kelengkapan dan manfaat instrumen yang dikembangkan. Validasi ahli ini dapat mewarnai konsep instrumen yang dikembangkan, karena pengalaman dan pengetahuan keilmuan penilai dapat menentukan orientasi perbaikan instrumen. Setiap ahli yang terlibat dapat saja difokuskan pada aspek tertentu.³⁹ Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Sebelum peneliti melakukan analisis persepsi terhadap penggunaan bahan ajar dan kondisi pembelajaran metodologi pengajaran PAI, kebutuhan dan validasi ahli kelayakan, kepraktisan dan karakter bangsa mahasiswa, maka terlebih dahulu seluruh angket ditela'ah oleh validator yang merupakan pakar bidang pemikiran pendidikan Islam, psikologi pendidikan dan desain pembelajaran, bimbingan konseling, dan bahasa. Tim pakar menuliskan saran dan kesimpulan pada lembar validasi pada *Google Form* yang telah disediakan sebagai berikut:

- 1) Angket persepsi dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI dan kondisi objektif pembelajaran PAI yang dilaksanakan selama ini
 - a) Pakar Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa angket persepsi sudah baik dan menyarankan agar bahasanya harus disesuaikan dengan pilihan jawaban;

³⁹ *Ibid*, h. 107

- b) Pakar Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa angket persepsi sudah cukup baik dan menyarankan agar perlu ditanya juga bahan ajar yang digunakan mempertimbangkan kondisi siswa (menyenangkan dan lain-lain). Angket perlu dipisahkan antara persepsi terhadap bahan ajar dan kondisi pembelajaran agar tidak terlalu banyak dan lama menjawab satu angket.
 - c) Pakar Teknologi Pendidikan menjelaskan bahwa angket persepsi layak digunakan dalam pembelajaran PAI
 - d) Pakar Bahasa menjelaskan bahwa angket persepsi *uptodate* dan cukup baik
- 2) Angket analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural
- a) Pakar Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa angket analisis kebutuhan Sudah sesuai dengan tujuan, namun harus dicermati agar tidak ada item yang terlewatkan. Penggunaan tata bahasa perlu diperbaiki agar mudah dipahami. Hindari penggunaan pertanyaan yang berulang;
 - b) Pakar Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa angket analisis kebutuhan sudah cukup bagus;
 - c) Pakar Teknologi Pendidikan menjelaskan bahwa angket analisis kebutuhan analisis angket sudah valid sehingga dapat mengetahui bahan ajar sudah valid dan bisa dipergunakan untuk pembelajaran PAI dengan memahami kondisi dan kemampuan peserta didik;

- d) Pakar Bahasa menjelaskan bahwa angket analisis kebutuhan cukup valid dan sangat akurat perlu sedikit penajaman pemakaian kosa katanya.
- 3) Angket validasi ahli kelayakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural
- a) Pakar Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa angket penilaian kelayakan sudah sesuai dengan tujuan, namun harus dicermati agar tidak ada item yang kekurangan kata. Penggunaan tata bahasa perlu diperbaiki agar mudah dipahami. Hindari penggunaan pertanyaan yang berulang;
 - b) Pakar Psikologi menjelaskan bahwa angket penilaian kelayakan sudah cukup baik;
 - c) Pakar Teknologi Pendidikan menjelaskan bahwa angket penilaian kelayakan sudah layak untuk menjadi bahan ajar;
 - d) Pakar Bahasa menjelaskan angket penilaian kelayakan uptodate dan baik.
- 4) Angket Penilaian kepraktisan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural
- a) Pakar Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa angket penilaian kepraktisan bahan mudah di pahami
 - b) Pakar Psikologi menjelaskan bahwa angket penilaian kepraktisan sudah cukup baik

- c) Pakar Teknologi Pendidikan menjelaskan bahwa angket penilaian kepraktisan sudah baik
 - d) Pakar Bahasa menjelaskan angket penilaian kepraktisan sudah cukup baik
- 5) Angket Penilaian Karakter Bangsa Mahasiswa
- a) Pakar Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa angket penilaian karakter sudah baik dan dapat diterapkan.
 - b) Pakar Psikologi menjelaskan bahwa angket penilaian karakter bangsa cukup baik, tinggal ditambahkan kriteria penskoran setiap jawaban mahasiswa.
 - c) Pakar Teknologi Pendidikan menjelaskan bahwa angket penilaian karakter bangsa bangsa sudah dapat menilai karakter mahasiswa.
 - d) Pakar Bahasa menjelaskan angket penilaian karakter bangsa cukup baik dan terbuka.
- b. Uji Validitas Eksternal (Empiris/Lapangan) terhadap instrument penelitian

Untuk menentukan valid atau tidaknya instrumen penelitian, peneliti melakuakn uji validitas eksternal dengan cara menyebarkan angket kepada 30 mahasiswa semester 5B Prodi PAI IAIN Curup. Hasil jawaban mahasiswa terhadap angket kemudian dikonsultasikan kepada tabel nilai r. Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien korelasi digunakan *degree of freedom* sebesar $(N - Nr)$, Derajat kebebasan yang diperoleh

dikonsultasikan kepada tabel nilai *r product moment* pada taraf signifikansi 0,05. Adapun kriteria valid atau tidaknya suatu variabel sebagai berikut:⁴⁰

- 1) r hitung $>$ r tabel, maka data dinyatakan valid.
- 2) r hitung $<$ r tabel, maka data dinyatakan tidak valid.

Berikut ini hasil uji validitas eksternal angket penelitian pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural

- 1) Angket persepsi penggunaan bahan Ajar

Angket persepsi terhadap penggunaan bahan ajar metodologi pengajaran PAI terdiri dari 24 soal pernyataan. Penghitungan validasi dilakukan dengan membandingkan antara r hitung dan r tabel. Penghitungan validasi dilakukan pada 24 soal pernyataan dengan hasil r hitung $>$ r tabel, jadi dapat disimpulkan hasil ke 24 soal dinyatakan valid. Berikut ini hasil penghitungan validasi pada setiap soal pernyataan.

Tabel 3.4
Hasil Validasi Instrument Persepsi Penggunaan Bahan Ajar

Butir Soal Ke	r hitung	r tabel (5%)	Keputusan
1	0,8224	0,374	Valid
2	0,8034	0,374	Valid
3	0,8879	0,374	Valid
4	0,8805	0,374	Valid
5	0,8590	0,374	Valid
6	0,9282	0,374	Valid
7	0,8833	0,374	Valid
8	0,8859	0,374	Valid
9	0,8566	0,374	Valid
10	0,8474	0,374	Valid

⁴⁰ Nugroho, Y. A. *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. (Yogyakarta: Skripta Media Creative, 2011). h. 24

11	0,8890	0,374	Valid
12	0,9074	0,374	Valid
13	0,8623	0,374	Valid
14	0,8290	0,374	Valid
15	0,9501	0,374	Valid
16	0,9084	0,374	Valid
17	0,9366	0,374	Valid
18	0,9299	0,374	Valid
19	0,9403	0,374	Valid
20	0,9065	0,374	Valid
21	0,8748	0,374	Valid
22	0,8960	0,374	Valid
23	0,7544	0,374	Valid
24	0,8329	0,374	Valid

- 2) Angket persepsi kondisi objektif pembelajaran metodologi pengajaran PAI

Angket persepsi terhadap kondisi objektif pembelajaran metodologi pengajaran PAI terdiri dari 27 soal pernyataan. Penghitungan validasi dilakukan dengan membandingkan antara r hitung dan r tabel. Penghitungan validasi dilakukan pada 27 soal pernyataan dengan hasil r hitung $>$ r tabel, jadi dapat disimpulkan hasil ke 27 soal dinyatakan valid. Berikut ini hasil penghitungan validasi pada setiap soal pernyataan.

Tabel 3.5
Hasil Validasi Instrument Persepsi Kondisi Objektif Pembelajaran

Butir Soal Ke	r hitung	r tabel (5%)	Keputusan
1	0,8309	0,374	Valid
2	0,7767	0,374	Valid
3	0,8286	0,374	Valid
4	0,8904	0,374	Valid
5	0,8911	0,374	Valid
6	0,8437	0,374	Valid
7	0,8912	0,374	Valid
8	0,8832	0,374	Valid
9	0,8393	0,374	Valid

10	0,8759	0,374	Valid
11	0,8604	0,374	Valid
12	0,9142	0,374	Valid
13	0,8960	0,374	Valid
14	0,9439	0,374	Valid
15	0,9236	0,374	Valid
16	0,8716	0,374	Valid
17	0,9179	0,374	Valid
18	0,8787	0,374	Valid
19	0,8517	0,374	Valid
20	0,8761	0,374	Valid
21	0,9024	0,374	Valid
22	0,9306	0,374	Valid
23	0,8836	0,374	Valid
24	0,9337	0,374	Valid
25	0,8982	0,374	Valid
26	0,8110	0,374	Valid

- 3) Angket analisis kebutuhan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural

Angket analisis kebutuhan bahan ajar metodologi pengajaran PAI terdiri dari 73 soal pernyataan. Penghitungan validasi dilakukan dengan membandingkan antara r hitung dan r tabel. Penghitungan validasi dilakukan pada 73 soal pernyataan dengan hasil r hitung $>$ r tabel, jadi dapat disimpulkan hasil ke 73 soal dinyatakan valid. Berikut ini hasil penghitungan validasi pada setiap soal pernyataan.

Tabel 3.6
Hasil Validasi Instrument Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Butir Soal Ke	rhitung	rtabel (5%)	Keputusan
1	0,8245	0,374	Valid
2	0,8002	0,374	Valid
3	0,9127	0,374	Valid
4	0,8775	0,374	Valid
5	0,9126	0,374	Valid
6	0,9198	0,374	Valid
7	0,8500	0,374	Valid

8	0,8579	0,374	Valid
9	0,8840	0,374	Valid
10	0,9051	0,374	Valid
11	0,7642	0,374	Valid
12	0,8042	0,374	Valid
13	0,8757	0,374	Valid
14	0,8237	0,374	Valid
15	0,8905	0,374	Valid
16	0,8978	0,374	Valid
17	0,8694	0,374	Valid
18	0,8598	0,374	Valid
19	0,8162	0,374	Valid
20	0,8118	0,374	Valid
21	0,8922	0,374	Valid
22	0,8784	0,374	Valid
23	0,9266	0,374	Valid
24	0,9468	0,374	Valid
25	0,9061	0,374	Valid
26	0,8646	0,374	Valid
27	0,9027	0,374	Valid
28	0,8940	0,374	Valid
29	0,9448	0,374	Valid
30	0,8844	0,374	Valid
31	0,9324	0,374	Valid
32	0,8905	0,374	Valid
33	0,9199	0,374	Valid
34	0,9298	0,374	Valid
35	0,8473	0,374	Valid
36	0,9244	0,374	Valid
37	0,8293	0,374	Valid
38	0,9319	0,374	Valid
39	0,8293	0,374	Valid
40	0,8913	0,374	Valid
41	0,8915	0,374	Valid
42	0,8536	0,374	Valid
43	0,8523	0,374	Valid
44	0,8943	0,374	Valid
45	0,9222	0,374	Valid
46	0,9216	0,374	Valid

47	0,9400	0,374	Valid
48	0,8779	0,374	Valid
49	0,9358	0,374	Valid
50	0,8803	0,374	Valid
51	0,9229	0,374	Valid
52	0,8918	0,374	Valid
53	0,9036	0,374	Valid
54	0,9211	0,374	Valid
55	0,9018	0,374	Valid
56	0,9421	0,374	Valid
57	0,8892	0,374	Valid
58	0,8929	0,374	Valid
59	0,9197	0,374	Valid
60	0,8919	0,374	Valid
61	0,9050	0,374	Valid
62	0,8524	0,374	Valid
63	0,8571	0,374	Valid
64	0,9124	0,374	Valid
65	0,9264	0,374	Valid
66	0,9021	0,374	Valid
67	0,9010	0,374	Valid
68	0,9042	0,374	Valid
69	0,9130	0,374	Valid
70	0,8878	0,374	Valid
71	0,9136	0,374	Valid
72	0,9466	0,374	Valid
73	0,9179	0,374	Valid

4) Analisis Tes Nilai karakter bangsa mahasiswa

Analisis tes nilai karakter bangsa mahasiswa terdiri dari 10 soal pertanyaan. Penghitungan validasi dilakukan dengan membandingkan antara r hitung dan r tabel. Penghitungan validasi dilakukan pada 29 mahasiswa kelas 5B dengan hasil r hitung $>$ r tabel, jadi dapat disimpulkan ke 10 soal dinyatakan valid. Berikut ini hasil penghitungan validasi pada setiap soal pernyataan.

Tabel 3.7
Hasil Validasi Instrument Tes Analisis Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa

Butir Soal Ke	rhitung	rtabel (5%)	Keputusan
1	0,6301	0,3550	Valid
2	0,5846	0,3550	Valid
3	0,5598	0,3550	Valid
4	0,4084	0,3550	Valid
5	0,6189	0,3550	Valid
6	0,5204	0,3550	Valid
7	0,4268	0,3550	Valid
8	0,3776	0,3550	Valid
9	0,4244	0,3550	Valid
10	0,5907	0,3550	Valid

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁴¹ Reliabilitas instrumen menunjukkan seberapa besar suatu instrumen tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas instrumen yang semakin tinggi, menunjukkan hasil ukur yang didapatkan semakin terpercaya (*reliabel*). Semakin reliabel suatu instrumen, maka instrumen tersebut akan mendapatkan hasil yang sama, bila digunakan beberapa kali mengukur pada obyek yang sama. Metode pengukuran reliabilitas yang sering digunakan adalah metode *Alpha Cronbach* (α). Koefisien *Alpha Cronbach* menunjukkan sejauh mana kekonsistenan responden dalam menjawab instrumen yang dinilai.⁴²

121 ⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. h.

⁴² Nugroho, Y. A. *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. h. 28

Pengukuran reliabilitas menggunakan metode *alpha cronbach* akan menghasilkan nilai *apha* dalam skala 0 – 1, yang dapat dikelompokkan dalam lima kelas. Nilai masing-masing kelas dan tingkat reliabilitasnya seperti terlihat pada tabel berikut:⁴³

Tabel 3.8
Tingkat Reliabilitas

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,20	Kurang reliabel
0,201 – 0,40	Agak reliabel
0,401 – 0,60	Cukup reliabel
0,601 – 0,80	Reliabel
0,801 – 1,00	Sangat reliabel

Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes (r_{11}) bentuk tes *essay* pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

- a) Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti tes yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*).
- b) Apabila r_{11} lebih kecil daripada 0,70 berarti tes yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*unreliable*)

Rekapitulasi hasil penghitungan reabilitas instrument penelitian pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural, yaitu:

Tabel 3.9
Reabilitas instrument penelitian

No	Angket	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	rtabel	Keputusan
1	Persepsi Penggunaan Bahan	24	0,987	0,374	Sangat

⁴³ Nugroho, Y. A. *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. h. 32-33

	Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural				Reliabel
2	Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	73	0,996	0,374	Sangat Reliabel
3	Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa	35	0,681	0,374	Reliabel
4	Kondisi Objektif Proses Pembelajaran Mata Kuliah Metodologi Pengajaran PAI	26	0,988	0,374	Sangat Reliabel

Berdasarkan rekapitulasi diketahui bahwa angket persepsi penggunaan bahan ajar, angket kondisi objektif pembelajaran metodologi pengajaran PAI, angket analisis kebutuhan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural, dan angket analisis karakter bangsa mahasiswa sangat reliabel yaitu berada pada tingkat reliabilitas 0,801 – 1,00. Atau telah memiliki reliabilitas yang tinggi karena *Alpha Cronbach* atau r_{11} lebih besar dari 0,70

c. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data kualitatif dalam penelitian menggunakan Triangulasi. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection.*⁴⁴ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. h. 369-370

- 1) Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi Waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

7. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Menurut Suprayogo analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah.⁴⁵ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari angket/kuesioner, wawancara dan observasi.

⁴⁵ A. Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta; Teras, 2009), h. 69

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif hasil angket persepsi, analisis kebutuhan dan hasil uji validasi ahli dianalisis secara kuantitatif dengan rumus persentase. Sementara hasil uji efektivitas dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* Versi 21 rumus uji t dan melakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Sedangkan, data kualitatif dianalisis secara deskriptif yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification* dengan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Berikut tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini;

- 1) Analisis Data Kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan instrumen Skala *Likert*. Skala *Likert* dengan lima kategori jawaban. Data interval dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden dan diinterpretasikan. Interpretasi skala likert diadaptasi dari penelitian Ulfah Larasati Zahro, Vina Serevina, dan I Made Astra.⁴⁶

Tabel 3.10
Interpretasi Skala Likert

Persentase	Interpretasi
0% -25%	Sangat Tidak Baik
26% – 50%	Tidak Baik
51% – 75%	Baik
76% – 100%	Sangat Baik

⁴⁶ Vina Serevina, dan I Made Astra. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Fisika dengan Menggunakan Strategi Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Berbasis Karakter pada pokok Bahasan Hukum Newton. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*. Vol 2(1), 2017, h. 63-68.

Analisis data kuantitatif terdiri atas analisis uji validitas bahan ajar, analisis uji praktikalitas bahan ajar dan uji efektifitas bahan ajar. Secara lebih terperinci dapat dilihat pada penjelasan berikut;

a) Analisis Uji Validitas Bahan Ajar

Uji validitas bahan ajar dieproleh dari teknik analisis data hasil uji validasi ahli/pakar yang digunakan yaitu dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari lembar uji validasi. Efektifitas bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural pada penelitian dan pengembangan ini dilihat dari penilaian para pakar/tim ahli pada empat yaitu aspek isi/materi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan. Para pakar memberikan penilaian terhadap desain produk yang akan diujicobakan kepada mahasiswa.

Data angket hasil validasi para ahli dianalisis menggunakan skala pengukuran *rating scale* dengan rincian sebagai berikut:

- a) 1 = Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Sesuai
- b) 2 = Kurang Baik/Kurang Sesuai
- c) 3 = Cukup Baik/Cukup Sesuai
- d) 4 = Baik/Sesuai
- e) 5 = Sangat Baik/Sangat Sesuai

Rumus yang digunakan:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan Rumus:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = Skor mentah penilaian validator

SM = Skor maksimum ideal dari pernyataan
 100 = Bilangan tetap

Sebagai ketentuan dalam memberikan makna dan pengambilan keputusan hasil perhitungan tersebut dapat ditafsirkan dengan rentang seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.11
Interpretasi Kelayakan Bahan Ajar

Tingkat Penguasaan	Penafsiran	Keterangan
5 = 80 – 100% kriteria terpenuhi	Sangat Baik/Sangat Layak	Tidak Perlu Revisi
4 = 60 – 79% kriteria terpenuhi	Baik/Layak	Tidak Perlu Revisi
3 = 40 – 59% kriteria terpenuhi	Cukup Baik/Cukup Layak	Tidak Perlu Revisi
2 = 20 – 39% kriteria terpenuhi	Kurang Baik/Kurang Layak	Perlu Revisi
1 = ≤ 20% kriteria terpenuhi	Sangat Kurang Baik/Sangat Tidak Layak	Perlu Revisi

Sumber: Adaptasi dari Disertasi Zuhdiyah

Data yang diperoleh melalui angket/kuesioner akan diuraikan secara deskriptif. Untuk menghitung kecenderungan jawaban responden menggunakan rumus nilai rata-rata sebagai berikut (Rangkuti, 2006: 92):⁴⁷

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan Rumus:

X = nilai yang akan dihitung
 F = jumlah frekuensi untuk setiap variabel
 i = kategori dalam variabel yang bersangkutan
 N = jumlah responden

⁴⁷ Rangkuti, *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan dan Analisis Kasus PLN-JP*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 92

b) Analisis Uji Praktikalitas Bahan ajar

Praktikalitas disini dapat diartikan sejauh mana kepraktisan instrument yang digunakan peneliti dalam penelitian. Sehingga, kepraktisan bahan ajar maksudnya adalah kepraktisan penggunaan bahan ajar tersebut dalam pembelajaran. Analisis data praktikalitas diperoleh dari lembar uji kepraktisan oleh pendidik dan lembar uji kepraktisan oleh peserta didik. Menurut Sukardi komponen tersebut mencakup kemudahan penggunaan, efisiensi waktu pembelajaran, dan manfaat bahan ajar. Hasil tanggapan pendidik dianalisis untuk mengetahui tingkat kepraktisan bahan ajar. Instrumen uji kepraktisan menurut peserta didik juga disusun berdasarkan indikator yang tepat untuk melihat keterpakaian bahan dalam pembelajaran. Instrumen uji kepraktisan berisi aspek-aspek yang akan dinilai keterlaksanaannya dalam pembelajaran. Aspek-aspek tersebut disusun berdasarkan penerapan bahan ajar.⁴⁸ Penilaian produk berdasarkan lembar angket yang telah diisi oleh praktisi dianalisis untuk mengetahui tingkat kepraktisan dari produk yang dikembangkan. Penskoran untuk masing-masing indikator menggunakan skala likert.

Analisis praktikalitas digunakan dengan nilai persentase (%)

$$\text{Nilai praktikalitas} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

⁴⁸ Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Sebuah Pengantar* (Palembang: Tunas Gemilang, 2011), h. 67

Sebagai ketentuan dalam memberikan makna dan pengambilan keputusan hasil perhitungan tersebut dapat ditafsirkan dengan rentang seperti pada tabel berikut:⁴⁹

Tabel 3.12
Interpretasi Kepraktisan Bahan Ajar

Tingkat Kepraktisan	Penafsiran	Keterangan
5 = 80 – 100% kriteria terpenuhi	Sangat Praktis	Tidak Perlu Revisi
4 = 60 – 79% kriteria terpenuhi	Praktis	Tidak Perlu Revisi
3 = 40 – 59% kriteria terpenuhi	Cukup Praktis	Tidak Perlu Revisi
2 = 20 – 39% kriteria terpenuhi	Kurang Praktis	Perlu Revisi
1 = ≤ 20% kriteria terpenuhi	Sangat Kurang Praktis	Perlu Revisi

c) Analisis Uji Efektifitas Bahan Ajar

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini hanya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS. Jika data yang diuji berdistribusi normal dan homogen maka dapat dianalisis dengan uji *t* yaitu *Independent-Sample T Test*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji dua pihak, pasangan hipotesis nol dan tandingannya yang akan diuji adalah $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ dan $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$.⁵⁰ Terima H_0 , jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Independent-Sample T Test*, maka selanjutnya berkonsultasi pada tabel nilai “*t*” taraf signifikansi 0,05 dengan *df* (*Degrees of Freedom*).

⁴⁹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 89

⁵⁰ Sudjana, *Metode Statika*, (Bandung; Tarsito, 2005), h. 239

Data hasil uji efektivitas dianalisis secara kuantitatif dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 21 dengan uji t dan melakukan uji prasyarat normalitas serta homogenitas.

1) Analisis Data Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Salah satu syarat analisis statistik parametrik adalah bahwa data empiris berdistribusi normal. Jika peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan SPSS, maka akan tersedia Uji *Kolmogorov-Smirnov*.⁵¹ Pada SPSS juga tersedia fitur untuk pengujian distribusi data menggunakan tampilan grafik, yakni menu P-P PLOTS dan Q-Q PLOTS. Menu ini tidak hanya menguji apakah distribusi data mengikuti distribusi normal (karena itu disebut normalitas data), namun juga dapat digunakan untuk menguji apakah sebuah data mengikuti distribusi data tertentu. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan menu Q-Q Plots. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data memenuhi syarat untuk dilakukan uji analisis dengan statistik parametrik yaitu uji t.

Jika data yang diuji berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal, selanjutnya dengan data-data tersebut bisa

⁵¹ Partino H.R. dan H.M. Idrus. *Statistik Inferensial*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press). h. 141

dilakukan berbagai inferensi atau pengambilan keputusan dengan metode statistik parametrik. Namun, jika terbukti data tidak berdistribusi normal atau jauh dari kriteria distribusi normal, metode parametrik tidak bisa digunakan, untuk kegiatan inferensi sebaiknya digunakan metode statistik non-parametrik.⁵²

Jika data dalam penelitian ini berdistribusi normal, maka akan menggunakan statistik parametrik yaitu uji t. Sedangkan jika data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka akan menggunakan statistik non parametrik yaitu dengan uji *Mann Whitney*.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan syarat untuk semua uji hipotesis perbedaan yang dimaksudkan untuk menguji apakah dua sampel yang diambil mempunyai varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan *One Way Anova Homogeneity of Variance Test* (uji *Levene Statistic*). Adapun pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut:⁵³

- (1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians tidak sama.
- (2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama.

2) Analisis data Kualitatif

⁵² Santoso, S. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. (Jakarta: Elex MediaKomputindo, 2012). h. 242

⁵³ Santoso, *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. (Jakarta; Elex Media Komputindo, 2012), h. 193

Sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verificaton*.⁵⁴

- a) *Data Reduction*. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.
- b) *Data Display*. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.
- c) *Conclusion Drawing/Verification*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. h 26

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dan pengembangan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa telah diimplementasikan sesuai dengan tahapan penelitian dan pengembangan menggunakan teori Borg and Gall. Pada Bab IV ini dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural

a. Persepsi Dosen

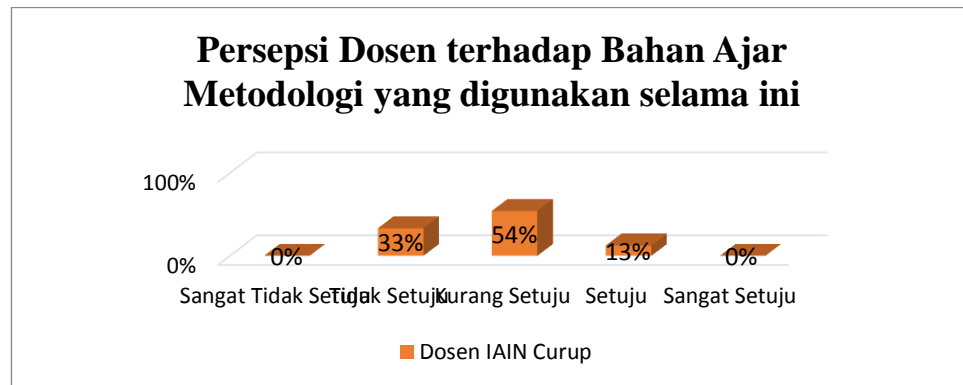
Hasil penelitian dan pengumpulan informasi awal (identifikasi masalah dan analisis kebutuhan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa sebagai berikut:

Berdasarkan hasil angket persepsi dosen Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran yaitu 54% (kurang sesuai), 33% (tidak sesuai), sementara hanya 13% yang menyatakan sesuai pada aspek komponen perseptual (penyajian dan tampilan bahan ajar metodologi Pengajaran PAI), dan aspek Komponen Emosional (Berhubungan dengan minat).

Data hasil angket persepsi dosen pengampu Mata Kuliah Metodologi

Pengajaran PAI IAIN Curup bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.1
Persepsi Dosen Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang Telah Digunakan Selama Ini



Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kepada dosen tentang buku referensi yang digunakan selama proses pembelajaran mata kuliah metodologi pengajaran PAI.¹ Dosen metodologi pengajaran PAI IAIN Curup menjawab menggunakan a) buku Ahmad Tafsir dengan judul Metodologi Pengajaran PAI, b) buku Nana Sudjana dengan judul Dasar Proses Belajar Mengajar tahun 2000, c) buku Zuhairini, dkk dengan judul Metodologi Pengajaran Agama tahun. 1993, d) Buku2 Metode pembelajaran PAI karangan penulis lainnya

Dosen metodologi pengajaran PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa artikel ilmiah di google scholar digunakan semua disesuaikan dengan bahasan atau materi Metodologi Pengajaran PAI. Dosen metodologi pengajaran PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa bahan ajar berbentuk *power point* digunakan dalam

¹ Dosen Metodologi Pengajaran PAI. Wawancara, tanggal 12 Februari 2021

proses pembelajaran Metodologi Pengajaran PAI dan power point tersebut disusun sesuai dengan materi Metodologi Pengajaran PAI.

Dosen metodologi pengajaran PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa belum ada bahan ajar berbentuk *handout* juga digunakan dalam proses pembelajaran metodologi pengajaran PAI. Dosen metodologi pengajaran PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa belum ada bahan ajar berbentuk modul juga digunakan dalam proses pembelajaran metodologi pengajaran PAI.

Dosen metodologi pengajaran PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini pada dasarnya telah disusun sesuai dengan zamannya. Selain itu, bahan ajar metodologi pengajaran PAI selama ini digunakan belum sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL) mahasiswa. Dosen metodologi pengajaran PAI IAIN curup juga mengharapkan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen yang dapat mendukung mahasiswa belajar aktif, mandiri, inovatif dan kemampuan baik kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa berkembang serta bahan ajar tersebut dapat mengembangkan integritas mahasiswa.

b. Persepsi Mahasiswa

Persepsi mahasiswa prodi PAI IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran yaitu: 15% menyatakan (sangat sesuai) dan 33% (sesuai), sementara 28% menyatakan kurang sesuai, 19% (tidak sesuai), 5% (sangat tidak sesuai) pada aspek komponen perseptual (penyajian dan tampilan bahan ajar metodologi Pengajaran PAI), dan aspek Komponen Emosional (Berhubungan dengan minat).

Data hasil angket persepsi mahasiswa PAI IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.2
Persepsi Mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang Telah Digunakan Selama Ini



Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa tentang buku referensi yang digunakan selama proses pembelajaran mata kuliah metodologi pengajaran PAI.² Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup menjawab menggunakan a) buku Ahmad tafsir 2001 " Metodologi pengajaran PAI", b) buku Zuhri Saifuddin, Syamsuddin Yahya "Metodologi Pengajaran Agama " Semarang: Pustaka Pelajar. 1999, c) buku Ramayulis, 2001, Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Cetakan ketiga, d) buku Akif Khilmiyah dengan judul Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerbit : Samudra Biru, cetakan I, Januari 2019, e) buku Ramayulis, 2013, Metodologi Pendidikan Agama Islam f) Sulaiman, 2019, Metodologi Pembelajaran pendidikan agama Islam, f) Yunus Namsa, 2000, Metodologi pengajaran agama Islam, g) buku Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008, Metode Pengajaran Agama Islam, h) buku Zakiah Daradjad, 2004, Metodik

² Mahasiswa Metodologi Pengajaran PAI, Wawancara, tanggal 12 Februari 2021

Khusus Pengajaran Agama Islam, i) buku Metode pengajaran PAI karangan penulis lainnya.

Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa artikel ilmiah yang digunakan diantaranya: a) artikel M. Fikri, (2017) dengan judul Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran, jurnal Ilmiah Islam Futura, 11(1), 116-128, b) artikel Nur Ahyat dengan judul metode pembelajaran pendidikan agama Islam, Edusiana: jurnal manajemen dan pendidikan Islam 4, No 1 (October 7, 2017), c) artikel Elihami, Elihami and Abdullah syahid , "penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami ."Efumaspul: Jurnal Pendidikan 2, No 1(2018): 79-96, d) artike di google scholar digunakan semua disesuaikan dengan bahasan atau materi Metodologi Pengajaran PAI.

Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa bahan ajar berbentuk *power point* digunakan dalam proses pembelajaran Metodologi Pengajaran PAI. Power point tersebut disusun sesuai dengan materi Metodologi Pengajaran PAI dan berdasarkan tugas makalah yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa belum ada bahan ajar berbentuk *handout* juga digunakan dalam proses pembelajaran metodologi pengajaran PAI. Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa belum ada bahan ajar berbentuk modul juga digunakan dalam proses pembelajaran metodologi pengajaran PAI.

Mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini, yaitu;

Bahan yang digunakan pada mata kuliah metodologi pengajaran PAI sudah baik. Bahan ajar metodologi pengajaran yang digunakan selama ini sangat memadai dan lengkap sehingga memungkinkan untuk memfasilitasi mahasiswa memahami materi pembelajaran.

Bahan ajar metodologi pengajaran PAI masih belum mendukung proses perkuliahan mahasiswa, kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (CPL) dalam kurikulum KKNI, minim penjelasan contoh kontekstual, kurang menarik dan membosankan karena tekstual dengan penjelasan panjang secara linier. Referensi pada bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini, masih tahun terbitan lama dan beberapa buku minim referensi. Mahasiswa berharap bahan ajar metodologi pengajaran PAI menggunakan referensi ter *update* dan disesuaikan dengan perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dihubungkan dengan isu-isu kekinian yang sering dibahas, seperti pendidikan multikultural.

Bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini belum banyak yang mengutip artikel ilmiah. Mahasiswa berharap bahan ajar metodologi pengajaran PAI lebih banyak mengutip artikel ilmiah yang berbasis penelitian, sehingga dapat menjadi literatur dalam penggunaan metode pengajaran berdasarkan kemiripan karakteristik peserta didik dan materi yang dipelajari. Mahasiswa berharap dengan penggunaan referensi dari artikel ilmiah dapat membantu mahasiswa menemukan metode yang tepat untuk mengatasi berbagai

permasalahan pendidikan yang dapat timbul karena beragamnya karakteristik peserta didik.

c. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap Penggunaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini.

Hasil analisis angket persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar metodologi pengajaran PAI didiskusikan dalam kelompok dosen melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Berdasarkan FGD diperoleh hasil bahwa:³

Dosen dan mahasiswa telah menggunakan a) buku Ahmad Tafsir dengan judul Metodologi Pengajaran PAI, b) buku Nana Sudjana dengan judul Dasar Proses Belajar Mengajar tahun 2000, c) buku Zuhairini, dkk dengan judul Metodologi Pengajaran Agama tahun. 1993, d) Buku-buku Metode pembelajaran PAI karangan penulis lainnya sebagai bahan ajar pada mata kuliah metodologi pengajaran PAI. Dosen dan mahasiswa telah menggunakan artikel ilmiah di *google scholar* yang digunakan selama proses pembelajaran mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI. Dosen dan mahasiswa telah menggunakan *power point* yang disusun sesuai dengan materi Metodologi Pengajaran PAI. Dosen dan mahasiswa belum menggunakan *handout* dalam proses pembelajaran metodologi pengajaran PAI. Dosen dan mahasiswa belum menggunakan modul selama proses pembelajaran mata kuliah metodologi pengajaran PAI.

³ FGD, tanggal 15 februari 2021

Komponen bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini sudah disajikan sesuai dengan bidang Metodologi Pengajaran PAI, tetapi, bahan ajar belum disusun dengan kebutuhan mahasiswa. Bahan ajar belum disusun dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Bahan ajar kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar belum memuat apersepsi. Bahan ajar belum memuat kata motivasi yang dapat meningkatkan minat baca terhadap bahan ajar. Pengorganisasi materi belum sistematis. Penjelasan materi belum disertai pemecahan masalah.

Tampilan bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini sudah memuat daftar isi, simpulan dan sumber referensi tetapi referensi yang digunakan masih terbitan tahun lama atau lebih dari 10 tahun terakhir. Bahan ajar metodologi yang selama ini digunakan belum dilengkapi dengan pemberian contoh, Umpam balik, Ilustrasi, indeks dan petunjuk penggunaan.

Komponen Emosional (Berhubungan dengan minat) yang terdapat pada bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini belum disusun secara baik. Bahan ajar kurang membuat mahasiswa merasa senang, sehingga masih jarang dibaca oleh mahasiswa. Bahan ajar kurang menarik perhatian mahasiswa karena hanya berisi teori dan konsep yang panjang, sehingga kurang memotivasi mahasiswa untuk membacanya. Bahan ajar kurang mampu memusatkan konsentrasi mahasiswa dalam memahami penjelasan yang ada di bahan ajar.

2. Validasi dan Kepraktisan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

Bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang valid dan praktis diperoleh melalui prosedur pengembangan berikut; (1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi), (2) Perencanaan, (3) Pengembangan Format Produk Awal (Prototype-1), 4) Uji coba awal terhadap prototype-1, 5) Revisi Produk (*Prototype-2*), 6) Uji Coba Produk (*prorotype-2*), 7) Revisi Produk (*Prototype-3*), 8) Uji Lapangan 9) Revisi bahan ajar (*Prototype-4*), 10) Desiminasi dan Implementasi. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini sejalan dengan model prosedural dalam 10 siklus R & D yang diajukan oleh Borg & Gall.⁴ Pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang valid dan praktis secara terperinci dilaksanakan dengan dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Langkah pertama yang dilaksanakan yaitu peneliti mengumpulkan informasi tentang kebutuhan dosen terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan Multikultural.

1) Analisis Kebutuhan Dosen

Hasil angket kebutuhan dosen pengampu mata kuliah metodologi pengajaran PAI Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yaitu; 54% menyatakan sangat dibutuhkan, 45% (dibutuhkan), dan 1% (kurang dibutuhkan) bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan

⁴ Gall, et al, *Educational Research: An Introduction*. (Boston: Pearson Education, Inc, 2003). h. 772

multikultural. Data hasil angket secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.3
Rekapitulasi Hasil Kebutuhan Dosen Program Studi PAI
Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap Bahan Ajar Metodologi
Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural



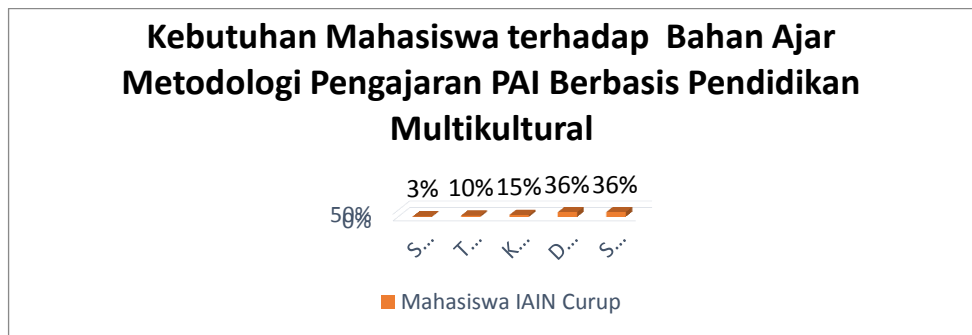
Selanjutnya hasil wawancara kepada dosen metodologi pengajaran PAI terhadap kebutuhan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yaitu: Bahan ajar disusun berdasarkan capain pembelajaran, karakteristik dan dimensi pendidikan multikultural. Bahan ajar unik dan memudahkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri serta dapat mengembangkan karakter bangsa. Bahan ajar yang disusun lebih kreatif.⁵

2) Analisis Kebutuhan Mahasiswa

Hasil angket kebutuhan mahasiswa mata kuliah metodologi pengajaran PAI Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yaitu: 37% menyatakan sangat dibutuhkan, 36 % (dibutuhkan), sementara 15% menyatakan kurang dibutuhkan, 10% (tidak dibutuhkan), dan 3% (sangat tidak dibuthkan)

⁵ Dosen Metodologi Pengajaran PAI, Wawancara, tanggal 26 Februari 2021

Data hasil angket kebutuhan dosen Prodi PAI IAIN Curup terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.4
**Kebutuhan Mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN
Curup terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis
Pendidikan Multikultural**

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa terhadap kebutuhan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yaitu:⁶

Kajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural harus lebih dispesifikasikan lagi sehingga materi memiliki kedalaman dan keluasan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Bahan ajar berangkat dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat, bisa mengikuti perkembangan zaman, sehingga bahan ajar harus senantiasa dievaluasi secara berkala.

Bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa yang disusun kedepan nya agar dapat memajukan generasi muda yg maju kreatif dan inovatif.

⁶ Mahasiswa Prodi PAI, wawancara, tanggal 27 Februari 2021

Bahwa bahan ajar yang disusun memiliki isi yang cukup lengkap dan dilengkapi contoh/ilustrasi jika ada atau dibutuhkan. Sehingga baik pendidik atau peserta didik dapat menggunakannya disetiap pembelajaran dan dapat dibawa serta ukurannya muat untuk masuk kedalam tas.

Bahan ajar metodologi pengajaran dapat terus diupgrade dan lebih lengkap. Bahan ajar metodologi pengajaran PAI bisa dijelaskan secara detail lagi mengenai langkah-langkah penerapan metode. Bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural lebih dijelaskan secara detail mengenai cara meningkatkan karakter Bangsa mahasiswa.

Bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural hendaknya mencerminkan praktik keadilan, keterbukaan, kejujuran, manusiawi dan religius yang serta menggambarkan iklim kelas sebagai laboratorium demokrasi dan sosial-budaya. Agar tersedianya bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang lengkap pembahasan dan penjelasannya serta mudah dalam mengaksesnya

3) Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

Hasil analisis angket kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural didiskusikan dalam kelompok dosen melalui *Focus Group Discussion* (FGD).⁷ Berdasarkan hasil FGD diperoleh hasil bahwa:

- a) 45 % dosen IAIN Curup menyatakan bahwa dibutuhkan dan 54% dosen IAIN Curup menyatakan bahwa sangat dibutuhkan bahan ajar

⁷ FGD, tanggal 28 Februari 2021

metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural. 72% mahasiswa IAIN Curup menyatakan bahwa bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dibutuhkan dan sangat dibutuhkan.

- b) *Target Needs dan Learning Needs* terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural secara terperinci dijelaskan berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Focus Group Discussion (FGD) terhadap Kebutuhan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

<i>Target Needs</i>	<i>Learning Needs</i>
<p>Keterampilan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggali konsep dasar Metodologi Pengajaran PAI. 2. Menggali langkah-langkah penerapan metode pengajaran PAI. 3. Mengintergrasikan berbagai aspek kultur dan budaya yang ada di dalam materi metodologi Pengajaran PAI. 4. mengkontruksi materi metodologi pengajaran menjadi sebuah pengetahuan berbasis keragaman budaya. 5. Menyesuaikan metode pengajaran PAI dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (<i>culture</i>) ataupun sosial. 6. Menggali konsep metodologi pengajaran PAI dalam rangka mengurangi konflik antar siswa. 7. Menggali konsep metodologi pengajaran PAI untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. 8. Menggali konsep metodologi pengajaran PAI yang selaras dengan perkembangan zaman. 9. Menggali konsep metodologi pengajaran PAI yang selaras dengan perubahan sosial 	<p>Topik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat Metodologi Pengajaran PAI (Pengertian, Prinsip dan Manfaat Mempelajari Metodologi Pengajaran PAI 2. Macam-Macam Metode Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural 3. Alur Pembelajaran PAI (Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Tehnik dan Taktik Pembelajaran) 4. Metode Pengajaran Akidah Akhlak berbasis pendidikan multikultural 5. Metode Pengajaran Al-Qur'an Hadis berbasis pendidikan multikultural 6. Metode Pengajaran Fiqh berbasis pendidikan multikultural 7. Metode Pengajaran SKI berbasis pendidikan multikultural
Kendala :	Aktivitas:

<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala dalam mengintergrasikan berbagai aspek kultur dan budaya yang ada di dalam materi metodologi Pengajaran PAI. 2. Kendala dalam mengkontruksi materi metodologi pengajaran menjadi sebuah pengetahuan berbasis keragaman budaya. 3. Kendala dalam menyesuaikan metode pengajaran PAI dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (<i>culture</i>) ataupun sosial. 4. Kendala dalam menggali konsep metodologi pengajaran PAI dalam rangka mengurangi konflik antar siswa. 5. Kendala dalam menggali konsep metodologi pengajaran PAI untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. 6. Kendala dalam menggali konsep metodologi pengajaran PAI yang selaras dengan perkembangan zaman. 7. Kendala dalam menggali konsep metodologi pengajaran PAI yang selaras dengan perubahan sosial 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan Awal Belajar <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian apersepsi: a) mengaitkan materi dengan materi lainnya, b) <i>Mind Map</i>, c) Pertanyaan 2. Pemberian kalimat motivasi 3. Merumuskan tujuan pembelajaran yang petakan dalam matrik b. Kegiatan Inti Belajar <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat rumusan pokok-pokok materi 2. Gagasan Utama materi diletakkan pada awal kalimat 3. Strategi penyampaian disampaikan secara : a) simultan, b) suksesif, c) konsep, d) fakta. 4. Bentuk Penjelasan; a) dari umum ke khusus, b) dari mudah ke sulit, c) dari konkret ke abstrak, d) dari khusus ke umum, e) dari sulit ke mudah 5. Bentuk pemaparan adalah singkat dan padat 6. Strategi Penyajian berupa uraian, contoh dan latihan 7. Sumber contoh atau ilustrasi : a) bersumber dari kehidupan sehari-hari, b) majalah dan koran, c) internet 8. Jenis elaborasi : a) lintas disiplin, b) rubrik, c) motivasi 9. Terdapat inkubasi 10. Jenis pengulangan <i>epizeukis</i> (pengulangan kata yang dipentingkan secara berturut-turut) c. Kegiatan Akhir: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk soal yang diinginkan berisi langkah mengerjakan yang runtut dan mudah dipahami. 2. Jenis evaluasi berupa uraian 3. Jenis simpulan berupa uraian paragraf
<p>Wants (Apa yang ingin dikuasai)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar hidup dalam perbedaan dengan menanamkan karakter toleransi. 2. Saling percaya dengan menanamkan karakter cinta damai 3. Saling Pengertian dengan menanamkan karakter peduli sosial 	<p>Tampilan Bahasa dan Grafika</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ragam bahasa yang digunakan baku atau formal 2. Bahasa dan ejaan menggunakan diksi yang tepat, menggunakan kalimat efektif, serta ejaan dan tanda baca sesuai ejaan bahasa Indonesia. 3. Jenis kata yang digunakan singkat

<ol style="list-style-type: none"> 4. Saling menghargai dengan menanamkan karakter bersahabat/komunikatif 5. Terbuka dalam pemikiran dengan menanamkan karakter demokratis 6. Apresiasi dan interdependensi dengan menanamkan karakter menghargai prestasi 7. Resolusi konflik dan anti kekerasan dengan menanamkan karakter cinta tanah air dengan menanamkan karakter 	<p>dan lugas, dan menggunakan istilah asing.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Jenis kalimat adalah kalimat sederhana yang memiliki makna tunggal. 5. Terdapat petunjuk penggunaan buku 6. Terdapat glosarium 7. Terdapat kesimpulan 8. Terdapat daftar pustaka 9. Terdapat daftar isi 10. Ukuran huruf untuk judul adalah 12-14. 11. Jenis Huruf <i>Times New Roman</i> 12. Ukuran huruf untuk isi adalah 12 13. Ukuran buku A4 14. Ketebalan buku 150-250 15. Sampul bergambar dan berwarna-warni 16. Ilustrasi sampul berupa karikatur 17. Penempatan ilustrasi di bawah judul. 18. Ukuran gambar sedang 19. Warna sampul berwarna lembut 20. Tampilan sampul belakang berisi biografi penulis.
---	---

b. Perencanaan Desain Pengembangan Bahan Ajar Metodologi

Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural

Perencanaan desain awal pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam disusun sesuai dengan spesifikasi berdasarkan analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa.



Bagan 4.1
**Identifikasi Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa terhadap
 Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI
 berbasis Pendidikan Multikultural**

Adapun perencanaan desain pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yaitu:

- a. Bahan ajar memuat capain pembelajaran dan keterampilan yang berbasis pendidikan multikultural, yang terdiri dari:
 - 1) Menggali konsep dasar Metodologi Pengajaran PAI.
 - 2) Menggali langkah-langkah penerapan metode pengajaran PAI.
 - 3) Mengintergrasikan berbagai aspek kultur dan budaya yang ada di dalam materi metodologi Pengajaran PAI.
 - 4) Mengkontruksi materi metodologi pengajaran menjadi sebuah pengetahuan berbasis keragaman budaya.
 - 5) Menyesuaikan metode pengajaran PAI dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial.

- 6) Menggali konsep metodologi pengajaran PAI dalam rangka mengurangi konflik antar siswa.
 - 7) Menggali konsep metodologi pengajaran PAI untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
 - 8) Menggali konsep metodologi pengajaran PAI yang selaras dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial.
- b. Bahan ajar memuat 7 Bab materi berbasis pendidikan multikultural, yaitu:
- 1) Hakikat Metodologi Pengajaran PAI (Pengertian, Prinsip dan Manfaat Mempelajari Metodologi Pengajaran PAI)
 - 2) Macam-Macam Metode Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural
 - 3) Alur Pembelajaran PAI (Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Tehnik dan Taktik Pembelajaran)
 - 4) Metode Pengajaran Akidah Akhlak berbasis pendidikan multikultural
 - 5) Metode Pengajaran Al-Qur'an Hadis berbasis pendidikan multikultural
 - 6) Metode Pengajaran Fiqh berbasis pendidikan multikultural
 - 7) Metode Pengajaran SKI berbasis pendidikan multikultural.
- c. Bahan ajar memuat karakteristik pendidikan multikultural dalam bentuk aktivitas untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa, yaitu;

- 1) Karakteristik pendidikan multikultural pertama yaitu belajar hidup dalam perbedaan. Karakteristik ini dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi dengan peta konsep yang disusun berdasarkan berbagai perspektif, pendapat para ahli dan berbagai sumber referensi serta ilustrasi gambar untuk meningkatkan karakter toleransi mahasiswa.
- 2) Karakteristik pendidikan multikultural kedua yaitu saling percaya. Karakteristik ini dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi dengan kegiatan mengumpulkan informasi dan menjawab soal evaluasi secara berkelompok. Kelompok dibentuk dengan anggota yang berasal dari tingkat kecerdasan, asal daerah, karakteristik dan budaya yang berbeda-beda. Kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan karakter cinta cinta damai mahasiswa
- 3) Karakteristik pendidikan multikultural ketiga yaitu saling pengertian. Karakteristik ini dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi dengan kegiatan mengamati dan menganalisis video pembelajaran yang dicantumkan dalam bahan ajar berupa barcode QR yang dapat discan. Mahasiswa kemudian diminta memberikan saran, tanggapan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial.
- 4) Karakteristik pendidikan multikultural keempat yaitu saling menghargai. Karakteristik ini dimasukkan dalam materi

dengan cara setiap bab dilengkapi dengan kesimpulan dan verifikasi untuk menumbuhkan karakter /komunikatif

- 5) Karakteristik pendidikan multikultural kelima yaitu terbuka dalam pemikiran. Karakteristik ini dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi dengan kegiatan mengelaborasi materi dengan berbagai hasil penelitian yang tercantum dalam artikel ilmiah. Artikel ilmiah dicantumkan dalam bentuk link artikel berbentuk *barcode QR* yang dapat discan mahasiswa dan langsung menuju materi pendukung tersebut. Kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan karakter demokratis mahasiswa.
- 6) Karakteristik pendidikan multikultural keenam yaitu Apresiasi dan interdependensi. Karakteristik apresiasi dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi dengan kegiatan perayaan pemberian kata dan kalimat pujian dan motivasi. Karakteristik interdependensi dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi dengan kegiatan refleksi diri untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan diri. Kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan karakter menghargai prestasi.
- 7) Karakteristik pendidikan multikultural ketujuh yaitu resolusi konflik dan rekonsiliasi. Karakteristik resolusi konflik ini dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi

kegiatan pengamatan secara langsung kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode pengajaran PAI dan memberikan saran dan solusi mengatasi kendala yang muncul dalam pembelajaran. Karakteristik rekonsiliasi ini dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi dengan kegiatan memulihkan dan menguatkan kembali hubungan mahasiswa yang memiliki perbedaan karakteristik belajar, bahasa, budaya dan suku bangsa mahasiswa. Kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan karakter cinta tanah air.

d. Tampilan dan kegrafikaan bahan ajar, memuat

- 1) Ragam bahasa yang digunakan baku atau formal
- 2) Bahasa dan ejaan menggunakan diksi yang tepat, menggunakan kalimat efektif, serta ejaan dan tanda baca sesuai ejaan bahasa Indonesia.
- 3) Jenis kata yang digunakan singkat dan lugas, dan menggunakan istilah asing.
- 4) Jenis kalimat adalah kalimat sederhana yang memiliki makna tunggal.
- 5) Terdapat petunjuk penggunaan buku
- 6) Terdapat glosarium
- 7) Terdapat kesimpulan
- 8) Terdapat daftar pustaka

- 9) Terdapat daftar isi
- 10) Ukuran huruf untuk judul adalah 12-14.
- 11) Jenis Huruf *Times New Roman*
- 12) Ukuran huruf untuk isi adalah 12
- 13) Ukuran buku A4
- 14) Ketebalan buku 150-250
- 15) Sampul bergambar dan berwarna-warni
- 16) Ilustrasi sampul berupa karikatur
- 17) Penempatan ilustrasi di bawah judul.
- 18) Ukuran gambar sedang
- 19) Warna sampul berwarna lembut
- 20) Tampilan sampul belakang berisi biografi penulis.

Rancangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa dijelaskan dalam tabel dan grafik yaitu :

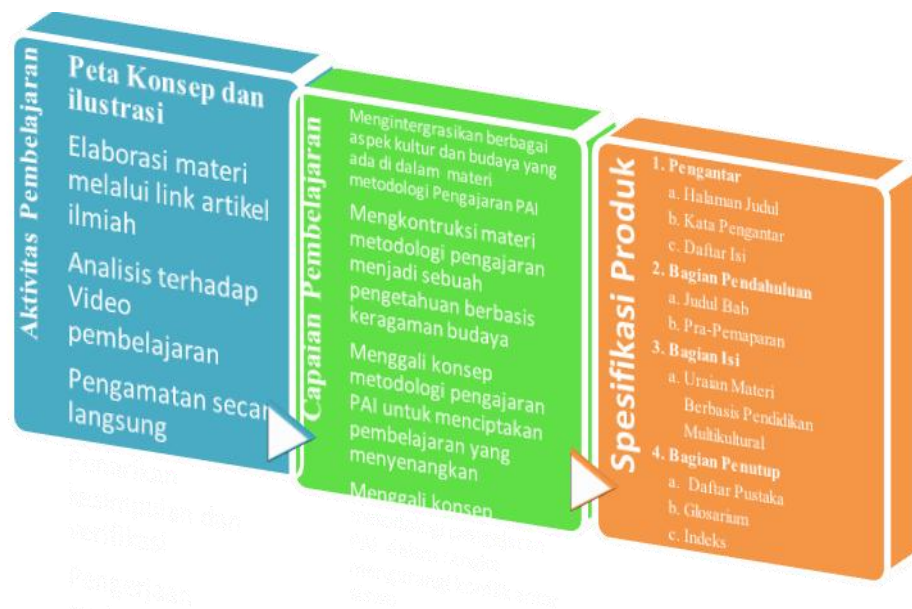
Tabel 4.2

**Perencanaan Desain Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI
Berbasis Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Karakter Bangsa
Mahasiswa**

No	Karakteristik Pendidikan Multikultural	Aktivitas pembelajaran	Karakter Bangsa yang dikembangkan	Capaian pembelajaran
1	Menghargai berbagai perbedaan	Peta Konsep (<i>Mind Map</i>) dan ilustrasi gambar	Toleransi	Mengintegrasikan berbagai aspek kultur dan budaya yang ada di dalam materi metodologi Pengajaran PAI.
2	Membangun sikap saling percaya (<i>mutual trust</i>)	Evaluasi secara kelompok	Cinta Damai	Menggali konsep metodologi pengajaran PAI yang selaras dengan perkembangan zaman

				dan perubahan sosial.
3	Memelihara saling pengertian, dan saling melengkapi	Analisis pelaksanaan pembelajaran melalui video pembelajaran dalam bentuk <i>barcode QR (Scan QR)</i>	Peduli Sosial	Menggali konsep metodologi pengajaran PAI untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
4	Menjunjung sikap saling menghargai (<i>mutual respect</i>)	Penarikan kesimpulan dan verifikasi	Bersahabat/Komunikatif	Menggali konsep dasar dan langkah-langkah penerapan Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural
5	Terbuka dalam pemikiran	Mengelaborasi materi dengan berbagai hasil penelitian dan sumber melalui link artikel ilmiah dalam bentuk <i>barcode QR (Scan QR)</i>	Demokratis	Mengkontruksi materi metodologi pengajaran menjadi sebuah pengetahuan berbasis keragaman budaya.
6	Apresiasi dan interdependensi	1. Perayaan melalui pemberian kata pujian dan motivasi 2. Refleksi diri	Menghargai Prestasi	Menyesuaikan metode pengajaran PAI dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (<i>culture</i>) ataupun sosial.
7	Resolusi konflik dan rekonsiliasi	1. Pengamatan secara langsung terhadap kendala yang muncul dan pemberian solusi 2. Penguatan hubungan dalam perbedaan	Cinta Tanah air	Menggali konsep metodologi pengajaran PAI dalam rangka mengurangi konflik antar siswa





**Bagan
4.2
Perencanaan
Desain
Bahan
Ajar**

Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

Pengembangan desain awal dan materi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup dilakukan dalam bentuk:

Menyusun dan mengembangkan RPS sesuai kompetensi mahasiswa dan capaian pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan RPS yang sudah disusun dan dikembangkan, peneliti menyusun peta pembelajaran, materi bahan ajar yang akan disusun, ikhtisari terkait materi.

RPS yang sudah disusun dan dikembangkan oleh dosen pengampu mata kuliah metodologi pengajaran PAI di Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup belum memuat capaian pembelajaran sesuai dengan amanah dalam RPS berbasis KKNI. Maka, peneliti menyusun dan mengembangkan RPS Mata Kuliah metodologi pengajaran PAI berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3879 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembelajaran dan Penilaian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Adapun hasil validasi tela'ah pengembangan RPS mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI yang dilakukan oleh tim pakar desain pembelajaran yaitu Bapak Dr. Deriwanto, MA., dan Bapak Dr. Muhammad Idris, M.A., yaitu: 84% sangat sesuai dan 16% sesuai dengan muatan komponen RPS. Tim pakar memberikan kesimpulan terhadap RPS metodologi pengajaran PAI yang telah dikembangkan yaitu RPS layak digunakan dalam proses pembelajaran karena lengkap dan sangat sesuai dengan muatan komponen RPS Pasal 12 Ayat 3 dapat digunakan pada penelitian dan semester Genap 2021/2022.

c. Pengembangan Format Produk Awal (*Prototype-1*)

Prototype-1 bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural. Hasil *prototype-1* bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis

pendidikan multikultural disusun dalam 7 bab materi dan terdiri dari 237 halaman.

Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Pada bagian sampul/cover

Sampul bahan ajar disusun berdasarkan analisis kebutuhan tampilan kegrafikaan dosen dan mahasiswa yaitu berisi judul buku, nama penulis, sampul bergambar dan berwarna-warni. Ilustrasi sampul berupa karikatur, penempatan ilustrasi di bawah judul, ukuran gambar sedang dan warna sampul berwarna lembut. Adapun tampilan sampul buku atau cover bahan ajar yaitu :



Gambar 4.1

Tampilan sampul atau Cover Bahan Ajar *Prototipe-1*

2) Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan bahan ajar *prototipe-1* terdiri dari kata pengantar dan daftar isi buku. Bagian pendahuluan bahan ajar terdiri dari 3 halaman, Kata Pengantar terdiri dari 1 halaman, 2 halaman untuk Daftar Isi. Kata pengantar memuat ungkapan syukur dari penulis yang telah menyelesaikan penyusunan bahan ajar. Daftar isi digunakan untuk membantu pembaca dalam menggunakan bahan ajar. Untuk lebih jelasnya berikut tampilan bagian pendahuluan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural *prototipe-1*

METODOLOGI PENGAJARAN PAI	
KATA PENGANTAR	
<p>Penyusunan materi ini merupakan proses yang panjang dan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan materi ini. Semoga materi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.</p> <p>Curup, 22 Februari 2021 Penulis Esa Yemari</p>	
DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	1
BAB I HAKIKAT METODOLOGI PENGAJARAN PAI	3
A. Pengertian Metodologi Pengajaran PAI	3
B. Ruang Metodologi Pengajaran PAI	11
C. Maksud Metodologi Pengajaran PAI	11
DAFTAR PUSTAKA	20
BAB II MACAM-MACAM METODE PENGAJARAN PAI BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	24
A. Pendekatan Multikultural	24
B. Macam-macam Metode Pengajaran PAI	29
C. Maksud Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural	33
DAFTAR PUSTAKA	37
BAB III ALUR PEMBELAJARAN PAI	40
A. Model Pembelajaran	40
B. Pendekatan Pembelajaran	45
C. Strategi Pembelajaran PAI	113
D. Metode Pembelajaran	140
E. Teknik Pembelajaran	145
F. Taktik Pembelajaran	161
DAFTAR PUSTAKA	166
BAB IV METODE PENGAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	172
A. Maksud Pembelajaran Akidah	172
B. Kriteria Pembelajaran Akidah Akhlak	174
C. Metode Pembelajaran Akidah berbasis Pendidikan Multikultural	176
DAFTAR PUSTAKA	182

Gambar 4.2

Tampilan Bagian Pendahuluan Bahan Ajar *Prototipe-1*

3) Bagian Judul Materi

Materi yang disusun dalam bahan ajar metodologi pengajaran PAI berdasarkan analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Ada 7 materi yang disusun dalam bahan ajar yaitu:

- a) Bab I Hakikat Metodologi Pengajaran PAI
- b) Bab II Macam-macam metode pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural
- c) Bab III Desain/Alur pembelajaran PAI
- d) Bab IV Metode pengajaran Akidah Akhlak berbasis pendidikan multikultural
- e) Bab IV metode pengajaran Al-Qur'an Hadis berbasis pendidikan multikultural
- f) Bab V metode pengajaran Fiqh berbasis pendidikan multikultural
- g) Bab VI metode pengajaran SKI berbasis pendidikan multikultural

Untuk lebih jelasnya tampilan halaman judul BAB, sebagai berikut:

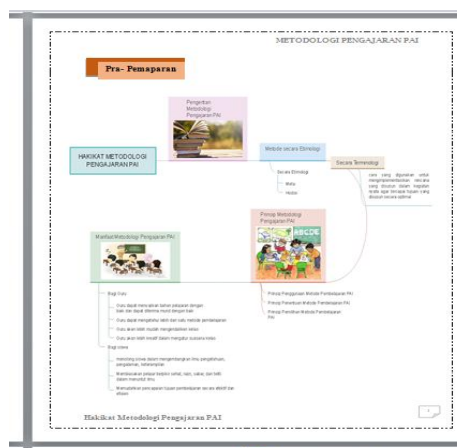


Gambar 4.3

Tampilan Judul BAB pada Bahan Ajar *Prototipe-1*

4) Bagian Kegiatan Penjelasan Materi atau Akitivitas Pembelajaran

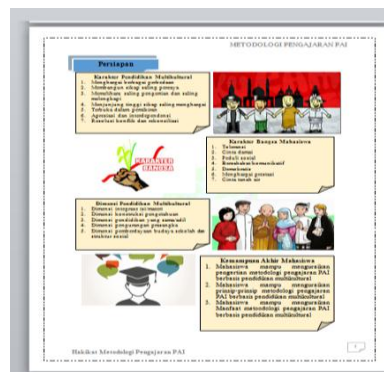
Selain menyiapkan materi, di dalam setiap bab bahan ajar *prototipe-1* juga dimuat penjelasan materi metodologi pengajaran PAI menggunakan a) pra-pemaran, b) persiapan, c) inisiasi dan akuisisi (pembenaman materi), d) elaborasi (pemrosesan materi), e) inkubasi dan memasukkan memori, f) verifikasi dan pengecekan keyakinan, dan g) perayaan dan integrasi. Aktivitas ini digunakan untuk membantu pengembangan materi agar berbasis pendidikan multikultural. Untuk lebih jelas tampilan dari setiap aktivitas yaitu:



Gambar 4.4

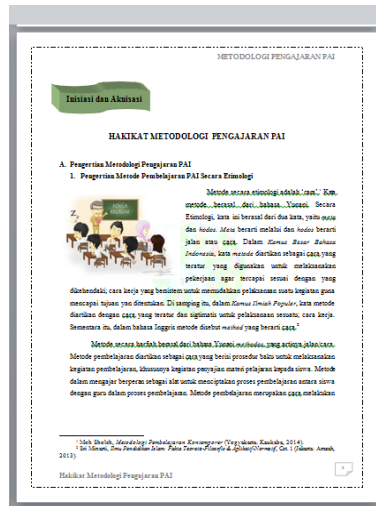
Tampilan Kegiatan Pra Pemaparan pada Bahan Ajar *Prototipe-1*

Kegiatan pra pemaparan pada bahan ajar ini dibuat disetiap bab, mulai dari bab 1 hingga bab 7. Kegiatan pra pemaparan memuat materi inti setiap bab yang disusun dalam bentuk peta konsep. Peta konsep disusun berbasis karakteristik multikultural yaitu menghargai berbagai perbedaan. Peta konsep yang disusun berdasarkan berbagai perspektif, pendapat para ahli dan berbagai sumber referensi yang dijadikan inti materi sehingga memudahkan mahasiswa untuk memahami materi secara keseluruhan. Peta konsep juga di lengkapi dengan ilustrasi gambar yang juga digunakan untuk meningkatkan karakter toleransi mahasiswa.



Gambar 4.5
Tampilan Kegiatan Persiapan pada Bahan Ajar *Prototipe-1*

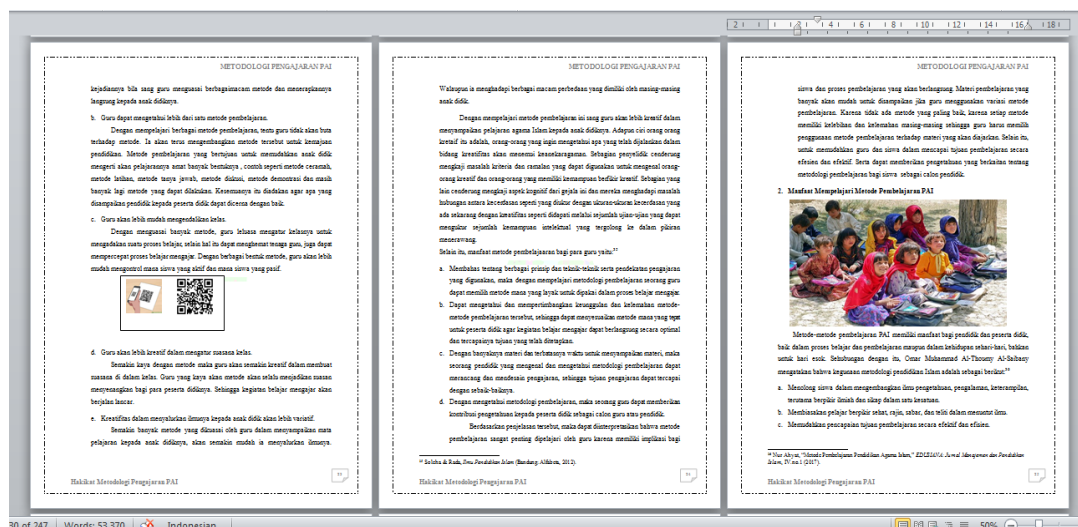
Kegiatan persiapan pada bahan ajar ini disusun dalam setiap bab materi. Kegiatan persiapan memuat kemampuan akhir mahasiswa yang diharapkan, karakteristik dan dimensi pendidikan multikultural, serta karakter bangsa mahasiswa yang dikembangkan. Karakteristik dan dimensi pendidikan multikultural diharapkan menjadi prinsip atau dasar yang harus diperhatikan dalam memahami materi di setiap bab nya. Karakter bangsa diletakkan di kegiatan persiapan digunakan untuk memfokuskan tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan karakter bangsa mahasiswa.



Gambar 4.6

Tampilan kegiatan Inisiasi dan Akuisisi pada Bahan Ajar *Prototipe-1*

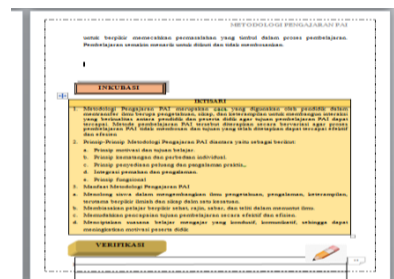
Kegiatan Inisiasi dan akuisisi pada bahan ajar ini digunakan untuk menjelaskan materi materi metodologi pengajaran PAI dengan muatan fakta awal yang penuh dengan ide, rincian, kompleksitas, dan bermakna serta dilengkapi dengan muatan pembelajaran yang berbasis pendidikan multikultural.



Gambar 4.7

Tampilan Kegiatan Elaborasi pada Bahan Ajar *Prototipe-1*

Kegiatan elaborasi pada bahan ajar ini digunakan untuk memadukan dan menghubungkan materi dengan pendidikan multikultural. Aktivitas pembelajaran dilengkapi dengan ilustrasi gambar berbasis pendidikan multikultural dan yang sesuai dengan materi, Pra-Pemajaran berupa *Mind Map* pada setiap awal Bab bahan ajar, materi dalam Canva dan *Quick Response (QR) Code* yang dapat discan pada persiapan materi untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami serta menjelaskan kembali materi metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural. Uraian materi juga diambil dari beberapa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.



Gambar 4.8

Tampilan Kegiatan Inkubasi dan Verifikasi pada Bahan Ajar *Prototipe-1*

Kegiatan inkubasi digunakan untuk mengulang kembali materi yang telah dijelaskan. Verifikasi digunakan sebagai kegiatan mereview bersama tentang apa yang telah dipelajari dan karakteristik pendidikan multikultural yang telah dilaksanakan, serta merumuskan bersama kendala dalam memahami materi metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural.



Gambar 4.9
Tampilan Kegiatan Perayaan dan Integrasi pada Bahan Ajar *Prototipe-1*
 Perayaan pada bahan ajar ini digunakan untuk memberikan apresiasi

setelah mempelajari materi metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural. Perayaan ini dapat berupa pemberian kata dan kalimat pujian dan motivasi. Kegiatan integrasi digunakan agar para pembaca bahan ajar bersiap untuk mempelajari materi berikutnya.

5) Bagian Penutup

Bagian ketiga yaitu penutup terdiri dari daftar pustaka, glosarium, dan indeks. Daftar pustaka disusun pada setiap bab pembahasan. Sementara glosarium dan indeks diletakkan setelah penjelasan materi atau bagian akhir dari bahan ajar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.10

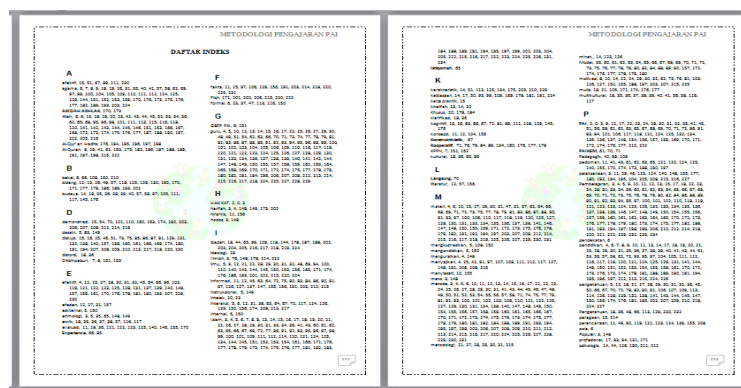
Tampilan Daftar Pustaka pada Bahan Ajar *Prototipe-1*

Daftar pustaka dalam bahan ajar ini disusun pada setiap bab materi. Daftar pustaka merupakan kumpulan referensi dan sumber yang digunakan dalam menyusun materi.



Gambar 4.11
Tampilan Glosarium pada Bahan Ajar *Prototipe-1*
 Glosarium adalah suatu daftar *alfabetis* istilah dalam suatu ranah

pengetahuan tertentu yang dilengkapi dengan definisi atau istilah-istilah tersebut. Glosarium pada bahan ajar ini ada dibagian akhir untuk menyertakan istilah-istilah yang digunakan dalam bahan ajar ini dan pengertiannya. glosairum diharapkan dapat memberikan informasi tentang istilah yang belum dimengerti pembaca.



Gambar 4.12
Tampilan Indeks pada Bahan Ajar *Prototipe-1*
 Indeks pada bahan ajar ini berisi daftar istilah serta nomor halaman untuk

memudahkan pembaca mencari istilah tersebut.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural, maka diperlukan buku pegangan dosen dan mahasiswa. Tujuan penyusunan buku pegangan dosen dan mahasiswa adalah memberikan panduan dosen dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran metodologi pengajaran PAI agar pembelajaran dapat tercapai optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan tinggi

nasional sebagaimana yang tertuang dalam KKNI. Komponen yang terdapat pada buku pegangan dosen dan mahasiswa adalah;

- 1) Sampul terdiri dari judul buku, nama penulis dan ilustrasi
- 2) Halaman pendahuluan terdiri dari kata pengantar, daftar isi, pendahuluan dan daftar matriks pembelajaran.
- 3) Bagian inti yang terdiri dari :
 - a) Capaian pembelajaran
 - b) Hasil akhir
 - c) Proses pembelajaran
 - d) Penilaian
 - e) Pengayaan
 - f) Remedial

d. Uji Coba Awal terhadap *Prototype-1* (Uji Validasi)

Validasi pakar terhadap desain awal pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dilakukan setelah desain awal dihasilkan dan *self evaluation* dilakukan. Validasi desain dalam penelitian ini dilakukan oleh ahli isi/materi, penyajian, kegrafikan/desain, dan bahasa untuk mendapatkan saran tentang kelebihan maupun kelemahan mengenai desain produk awal bahan ajar (lembar validasi terlampir). Hasil validasi ahli dimanfaatkan untuk memperbaiki desain produk awal menjadi lebih baik.

1) Penilaian dari Pakar Isi/Materi terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural

Hasil penilaian dari pakar isi/materi terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Validasi Pakar Isi/Materi terhadap Bahan Ajar Metodologi
Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

No	Item Soal yang dinilai	Kelayakan Isi/Materi Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural					SKOR
		STS	TS	KS	S	SS	
1	Materi pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa				1 33,33%	2 66,67%	14
2	Materi pembelajaran sudah sesuai dengan tingkat kemampuan belajar mahasiswa.				2 66,67%	1 33,33%	13
3	Materi pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan				1 33,33%	2 66,67%	14
4	Materi disampaikan sesuai dengan tujuan Pembelajaran				2 66,67%	1 33,33%	13
5	Kebenaran substansi Materi				2 66,67%	1 33,33%	13
6	Kejelasan isi materi				1 33,33%	2 66,67%	14
7	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran				1 33,33%	2 66,67%	14
8	Kesesuaian dengan perkembangan dan karakteristik mahasiswa				1 33,33%	2 66,67%	14
9	Materi bahan ajar memuat uraian materi yang mendalam				1 33,33%	2 66,67%	14
10	Materi bahan ajar memuat tema/konteks sosial yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari				1 33,33%	2 66,67%	14

No	Item Soal yang dinilai	Kelayakan Isi/Materi Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural					SKOR
		STS	TS	KS	S	SS	
11	Bahan ajar berbasis pengulangan kembali Materi				1 33,33%	2 66,67%	14
12	Materi bahan ajar memuat evaluasi pembelajaran				0 0%	3 100%	15
13	Materi bahan ajar memuat uraian lengkap				3 100%	0 0%	12
14	Materi bahan ajar memuat ilustrasi menarik				0 0%	3 100%	15
15	Materi bahan ajar sesuai dengan perkembangan ilmu				0 0%	3 100%	15
16	Materi bahan ajar memiliki referensi yang mutakhir dari artikel ilmiah				2 66,67%	1 33,33%	13
17	Materi bahan ajar memiliki referensi yang mutakhir dari buku referensi				1 33,33%	2 100%	14
18	Materi dikemas dari yang mudah ke yang sulit mudah dipahami				1 33,33%	2 66,67%	14
19	Materi dikemas dari yang konkret ke yang abstrak mudah dipahami				3 100%	0 0%	12
20	Pengulangan untuk memperkuat informasi				0 0%	3 100%	15
21	Materi bahan ajar dikemas secara komprehensif mudah dipahami				2 66,67%	1 33,33%	13
22	Materi bahan ajar dikemas secara argumentatif				2 66,67%	1 33,33%	13
23	Materi bahan ajar dikemas sesuai dengan standar kemampuan berpikir mahasiswa				3 100%	0 0%	12

No	Item Soal yang dinilai	Kelayakan Isi/Materi Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural					SKOR
		STS	TS	KS	S	SS	
24	Materi bahan ajar menimbulkan motivasi dalam menceritakan materi terkait				1 33,33%	2 66,67%	14
25	Materi bahan ajar dikemas secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman				1 33,33%	2 66,67%	14
26	Materi bahan ajar dikemas sesuai dengan standar capaian pembelajaran				2 66,67%	1 33,33%	13
27	Materi bahan ajar sesuai dengan kemampuan mahasiswa				1 33,33%	2 66,67%	14
28	Materi bahan ajar memuat konsep menghargai berbagai perbedaan				2 66,67%	1 33,33%	13
29	Materi bahan ajar memuat konsep membangun sikap saling percaya				0 0%	3 100%	15
30	Materi bahan ajar memuat konsep memelihara saling pengertian, dan saling melengkapi				1 33,33%	2 66,67%	14
31	Materi bahan ajar memuat konsep Menjunjung sikap saling menghargai				2 66,67%	1 33,33%	13
32	Materi bahan ajar memuat konsep Terbuka dalam pemikiran				1 33,33%	2 66,67%	14
33	Materi bahan ajar memuat konsep Apresiasi dan interdependensi				1 33,33%	2 66,67%	14
34	Materi bahan ajar memuat konsep Resolusi konflik dan rekonsiliasi.				3 100%	0 0%	12
35	Materi bahan ajar memuat konsep integrasi isi/materi (content integration)				0 0%	3 100%	15
36	Materi bahan ajar memuat konsep konstruksi pengetahuan (knowledge				1	2	14

No	Item Soal yang dinilai	Kelayakan Isi/Materi Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural					SKOR
		STS	TS	KS	S	SS	
	construction)				33,33%	50%	
37	Materi bahan ajar memuat konsep pendidikan yang sama/adil (an equity paedagogy)				2 66,67%	1 33,33%	13
38	Materi bahan ajar memuat konsep pengurangan prasangka (prejudice reduction)				2 66,67%	1 33,33%	13
39	Materi bahan ajar memuat konsep pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (Empowering school culture and social stucture).				1 33,33%	2 66,67%	14
Jumlah					52	65	533

Jumlah nilai yang diberikan pakar isi/materi bahan ajar yaitu berjumlah 533. Jumlah skor kriterium = $1 \times 5 \times 39 \text{ Soal} \times 3 \text{ (ahli)} = 585$. Dengan demikian nilai isi/materi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural = $533/585 = 0,911 \times 100 = 91,11$. Jadi, nilai prototype isi/materi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang diberikan oleh pakar isi/materi bahan ajar yaitu 91,11. Maka isi/materi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dalam kategori sangat baik, sangat layak, dan lolos uji oleh pakar dengan keterangan tidak perlu direvisi.

Adapun saran pakar validasi isi /materi menyatakan bahwa bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sebagai berikut:

Tabel 4.4
Saran Pakar Validasi Isi/Materi terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

Pertanyaan	Pakar 1	Pakar 2	Pakar 3
Saran untuk perbaikan prototype materi BAB I	Agar tetap mengelaborasi metode konvensional berbasis <i>bottom up</i>	Tambahkan ilustrasi untuk memperjelas posisi metodologi pengajaran dalam pembelajaran PAI. Pendidikan Multikultural harus menjadi basis ketika membahas metodologi pembelajaran PAI.	Belum ditemukan penjelasan mengenai dasar-dasar atau paradigma pembelajaran PAI, karakteristik pembelajaran PAI dan Paradigma Pembelajaran PAI
Saran untuk perbaikan prototype materi BAB II	Agar mengapresiasi perbedaan masing-masing	Kerangka berpikir variabel metodologi, pengajaran PAI, dan Pendidikan Multikultural harus benar-benar jelas.	judul pada BAB II Macam-Macam Metode Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural, sebaiknya Metode Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural
Saran untuk perbaikan prototype materi BAB III	-	Posisi metode/Metodologi pembelajaran PAI harus dijelaskan diantara model, pendekatan, strategi, tehnik, dan taktik	coba di urutkan, apakah Model lebih luas pemaknaannya dari pada pendekatan?
Saran untuk perbaikan prototype materi BAB IV	Dalam proses pembelajaran agar dapat menumbuhkembangkan perbedaan	Tambahkan perspektif multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Cukup Baik
Saran untuk perbaikan prototype materi BAB V	Kembangkan keunggulan masing-masing (etnis, agama, budaya)	Tambahkan perspektif multikultural dalam pembelajaran al-qur'an hadist	Cukup Baik
Saran untuk perbaikan prototype materi BAB VI	Kembangkan fikih humanis dan pengakuan Hak setiap manusia	Tambahkan perspektif multikultural dalam pembelajaran Fiqh	Cukup Baik

Pertanyaan	Pakar 1	Pakar 2	Pakar 3
Saran untuk perbaikan prototype materi BAB VII	Dalam pembelajaran SKI agar ditumbuhkembangkan pengakuan sejarah	Tambahkan perspektif multikultural dalam pembelajaran SKI	Cukup Baik
Materi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural ini dinyatakan:	Layak untuk diujicoba tanpa revisi	Layak untuk diujicoba dengan revisi sesuai saran	Layak untuk diujicoba dengan revisi sesuai saran

2) Penilaian dari Pakar Penyajian terhadap Bahan Ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural

Hasil penilaian dari pakar penyajian terhadap Bahan Ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Validasi Pakar Penyajian terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

No.	Komponen	Skor
	Kelayakan Penyajian	
1	Konsep yang disajikan sesuai dengan bidang Metodologi Pengajaran PAI	4
2	Sub topik yang dibahas dapat dimengerti dengan jelas	5
3	Sistematika penyajian runtut	5
4	Penyajian materi dibahas secara runtut	4
5	Penyajian materi dibahas secara tuntas	5
6	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	5
7	Daftar isi berisi gambaran jelas mengenai bahan ajar	5
8	Pemberian pra-pemaparan (<i>Mind Map</i>) dan daya tarik	5
9	Interaktivitas (stimulus dan respon)	4
10	Kelengkapan informasi	4
11	Materi disajikan dengan jelas dan menarik	4
12	Ilustrasi yang menyertai disajikan sesuai dengan topik sehingga materi lebih mudah dipahami	3
13	Simpulan jelas dan bermakna serta memudahkan mahasiswa memahami isi materi	4
14	Sumber acuan yang relevan dengan materi	3
15	Daftar pustaka relevan dengan materi	3

No.	Komponen	Skor
	Kelayakan Penyajian	
16	Indeks disajikan secara rinci dan berdasarkan pada alfabetis	3
17	Glosarium disajikan dengan jelas	3
18	Kesesuaian materi dengan contoh	4
19	Materi dan contoh yang disajikan mendukung kemandirian belajar mahasiswa	3
20	Motivasi diberikan dalam bentuk ilustrasi	5
21	Motivasi diberikan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	5
22	Penyajian materi memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri	4
23	Pemberian umpan balik	5

Jumlah nilai yang diberikan pakar penyajian bahan ajar yaitu berjumlah 95. Jumlah skor kriterium = $1 \times 5 \times 23 = 115$. Dengan demikian nilai penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural = $95/115 = 0,8260 \times 100 = 82,60$. Jadi, nilai prototype penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang diberikan oleh pakar penyajian bahan ajar yaitu 82,60. Maka penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis *Brain Based Learning* dalam kategori sangat baik, sangat layak, dan lolos uji oleh pakar dengan keterangan tidak perlu direvisi.

Adapun saran dari pakar penyajian terhadap Bahan Ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sebagai berikut:

- 1) Penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural ini dinyatakan layak untuk diujicoba tanpa revisi.
- 2) Penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI sudah cukup baik.
- 3) **Penilaian dari Pakar Kegrafikaan terhadap Bahan Ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural**

Hasil penilaian dari pakar kegrafikaan terhadap Bahan Ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Validasi Pakar Kegrifikaan terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

No.	Komponen	Skor
	Kelayakan Kegrifikaan/Desain	
1	Bahan ajar memiliki ilustrasi gambar sebagai penunjang materi sesuai dengan tujuan	4
2	Ilustrasi gambar menambah daya tarik dan memudahkan dalam memahami materi	5
3	Gambar ilustrasi pada cover sesuai dengan bahan ajar	5
4	Penempatan ilustrasi pada cover sesuai dengan standar	5
5	Pewarnaan ilustrasi pada cover menarik	4
6	Jenis huruf yang digunakan terbaca dengan jelas	4
7	Ukuran huruf yang digunakan sesuai dengan harapan	4
8	Judul dan sampul buku menarik dan sesuai isi buku	4
9	Penataan bab teratur dan sesuai dengan tujuan	5

Jumlah nilai yang diberikan pakar kegrafikaan/desain bahan ajar yaitu berjumlah 40. Jumlah skor kriterium = $1 \times 5 \times 9 = 45$. Dengan demikian nilai kegrafikaan/desain bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural = $40/45 = 0,822 \times 100 = 88,88$. Jadi, nilai prototype desain bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang diberikan oleh pakar desain bahan ajar yaitu 88,88. Maka desain bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dalam kategori sangat baik, sangat layak, dan lolos uji oleh pakar dengan keterangan tidak perlu direvisi.

Pakar validasi kegrafikaan/desain menyatakan bahwa bahan ajar metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural diantaranya:

- 1) Bahan ajar layak dilanjutkan untuk diujicobakan dengan revisi sesuai saran.

2) Bahan ajar yang disusun sudah sesuai dengan metodologi dalam pengajaran PAI, namun perlu diperhatikan daya serap siswa.

4) Penilaian dari Pakar Kebahasaan terhadap Bahan Ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural

Hasil penilaian dari pakar kebahasaan terhadap Bahan Ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Validasi Pakar Kebahasaan terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

No.	Komponen	Skor
	Kelayakan Kebahasaan	
1	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien	4
2	Penggunaan tata bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia	4
3	Penggunaan tanda baca sudah tepat	4
4	Penggunaan pilihan kata sudah tepat	5
5	Penggunaan ilustrasi sudah tepat	4
6	Informasi jelas	5
7	Infomasi lengkap	4
8	Kelugasan makna sudah jelas	4
9	Keterbacaan teks bahan ajar	5

Jumlah nilai yang diberikan pakar kebahasaan bahan ajar yaitu berjumlah 39. Jumlah skor kriterium = $1 \times 5 \times 9 = 45$. Dengan demikian nilai kebahasaan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural = $39/45 = 0,8666 \times 100 = 86,66$. Jadi, nilai prototype desain bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang diberikan oleh pakar kebahasaan bahan ajar yaitu 86,66. Maka kebahasaan bahan ajar metodologi

pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dalam kategori sangat baik, sangat layak, dan lolos uji oleh pakar dengan keterangan tidak perlu direvisi.

Pakar validasi kebahasaan memberikan saran bahwa bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sebagai berikut:

- 1) Bahasa yang digunakan pada bahan ajar cukup komunikatif dan mudah untuk memahaminya.
- 2) Bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural ini dinyatakan layak untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran.

Kesimpulan akhir dari uji kelayakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural pada tabel berikut.

Tabel 4.8
**Penilaian Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI
Berbasis Pendidikan Multikultural**

No	Aspek	Rata-Rata
1	Kelayakan Isi/Materi	91,11
2	Kelayakan Penyajian	82,60
3	Kelayakan Kegrafikaan	88,88
4	Kelayakan Kebahasaan	86,66
Jumlah		349,25
Rata-Rata		87,31
Kategori		Sangat Baik/Sangat Layak

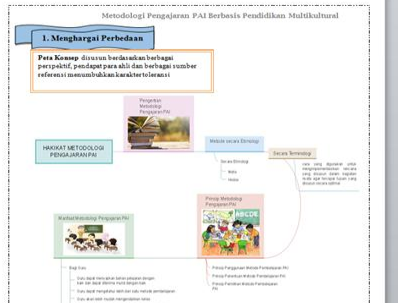

Berdasarkan hasil penilaian dan parameter penilaian yang digunakan secara akumulatif, rata-rata hasil uji kelayakan tim pakar menunjukkan bahwa bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,31 dengan kategori sangat baik atau sangat layak. Dengan demikian, secara teoritis dan konseptual berdasarkan penilaian tim


pakar, *prototype-1* bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dinyatakan layak untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran. digunakan mahasiswa Progam Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

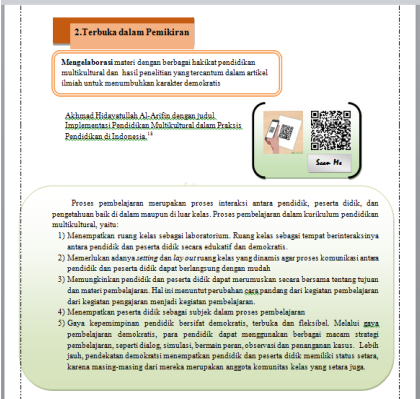

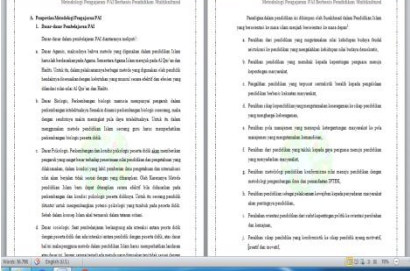
e. Revisi Produk (*Prototype-2*)

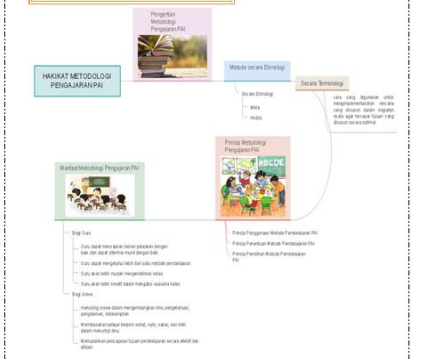



Perbaikan desain awal dilakukan sesuai hasil dari validasi ahli/*expert review*. Koreksi dan saran yang diberikan oleh 4 ahli, yaitu ahli isi/materi, ahli penyajian, ahli kegrafikaan/desain dan ahli bahasa telah dilakukan perbaikan/revisi. Beberapa koreksi dan revisi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Perbaikan Prototype-1 Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

No	Saran	Perbaikan	Bukti Perbaikan
1	Tambahkan perspektif/karakteristik Pendidikan multikultural pada setiap bab materi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Telah ditambahkan karakteristik pendidikan multikultural pertama yaitu belajar hidup dalam perbedaan. 2) Telah ditambahkan karakteristik pendidikan multikultural kedua yaitu saling percaya. 3) Telah ditambahkan karakteristik pendidikan multikultural ketiga yaitu saling pengertian. 4) Telah ditambahkan karakteristik pendidikan multikultural keempat yaitu saling menghargai. 5) Telah ditambahkan 	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.13 Penambahan Point Menghargai Perbedaan</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.14 Penambahan Point Terbuka dalam Pemikiran</p>

No	Saran	Perbaikan	Bukti Perbaikan
		<p>karakteristik pendidikan multikultural kelima yaitu terbuka dalam pemikiran.</p> <p>6) Telah ditambahkan karakteristik pendidikan multikultural keenam yaitu Apresiasi dan interdependensi.</p> <p>7) Telah ditambahkan karakteristik pendidikan multikultural ketujuh yaitu resolusi konflik dan rekonsiliasi.</p>	<p>Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural</p> <p>3. Membangun Saling Pengertian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Silahkan amati dan analisis video pembelajaran melalui menu scan link berikut: 2. Silahkan berikan saran dan tanggapan tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dalam video tersebut! 3. Silahkan tumbuhkan karakter peduli sosial pada diri anda!  <p>Gambar 4.15 Penambahan Point Saling Pengertian</p> <p>Berikut ini penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sangat penting dipelajari oleh guru karena memiliki implikasi bagi siswa dan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Metode pembelajaran yang banyak akan mudah untuk disampaikan jika guru menggunakan variasi metode pembelajaran. Karena tidak ada metode yang paling baik, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga guru harus memilih penggunaan metode pembelajaran terhadap materi yang akan diajarkan. Selain itu, untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Serta dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan tentang metodologi pembelajaran bagi siswa sebagai calon pendidik.</p> <p>4. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Silahkan amati dan analisis proses pembelajaran yang ada lakukan dan di kelas: 2. Silahkan analisis kendala yang dihadapi selama ini dalam memahami metodologi pengajaran PAI! 3. Silahkan berikan saran untuk mengatasi kendala tersebut! 4. Silahkan lakukan aktivitas yang dapat memulihkan dan mengaktifkan kembali hubungan antar peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik: belajar, bahasa, budaya dan suku bangsa! 5. Silahkan tumbuhkan karakter cinta tanah air pada diri anda! <p>Gambar 4.16 Penambahan Point Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi</p> <p>dimana ketertarikan siswa juga berkontribusi untuk membuat keputusan dan menambah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk menajatkan pembelajaran, berpikir dan kemampuan menambal keputusan untuk membedakan mereka dan membantu mereka mendapatkan akses keadilan dan kesempatan belajar.</p> <p>6. Membangun Sikap Saling Menghargai</p> <p>KESIMPULAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang mengoptimalkan jiwanya dan ketergapatannya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama (Agung). 2. Maksud maupun metode pengajaran PAI yaitu Metode Ceramah (<i>Preaching Method</i>), Metode Diskusi (<i>Discussion Method</i>), Metode Demonstrasi (<i>Demonstration Method</i>), Metode Bertanya (<i>Question Method</i>), Metode Persebaran (<i>Dispersion Method</i>), Metode Kajian Wacana (<i>Discourse Analysis Method</i>), Metode Pembelajaran (<i>Learning Method</i>), Metode Penemuan (<i>Discovery Method</i>). 3. Maksud maupun metode pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yaitu Metode Komunikasi, Metode Pengajaran, Metode Transformatif, Metode Pembinaan Kepribadian dan Aksi Sosial. <p>Metodologi Pengajaran PAI berbasis Multikultural</p> <p>6. Membangun Sikap Saling Percaya</p> <p>Pertunjuk pengajaran soal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Revisikan soal aktivitas secara berkelompok 2. Anggapa kelompok terdiri dari tingkat kesederhanaan, asal daerah, dan budaya yang berbeda-beda <p>Soal Esai/bertanya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan maksud maupun metode pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural! 2. Jelaskan menurut kelompok anda metode pembelajaran yang paling tepat yang paling mudah untuk diterapkan dan yang paling susah untuk diterapkan, sebelum discussion! <p>7. Apresiasi dan Interdependensi</p> <p>"Damai tidak bisa dijaga dengan paksaan, hanya bisa dicapai dengan pemahaman." Albert Einstein silahkan merefleksikan diri !!!</p> <p>Gambar 4.17 Penambahan Point Saling Menghargai</p>

No	Saran	Perbaikan	Bukti Perbaikan
			<p align="center">Gambar 4.18 Penambahan Point Saling Percaya, Apresiasi dan Interpendensi</p>
2	<p>Pendidikan Multikultural harus menjadi basis ketika membahas metodologi pembelajaran PAI.</p>	<p>Telah ditambahkan dan dielaborasi konsep pendidikan multikultural pada setiap materi penjelasan</p>	 <p align="center">Gambar 4.19 Penambahan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Materi Penjelasan</p>
3	<p>Tambahkan karakter bangsa mahasiswa yang akan dikembangkan</p>	<p>Telah ditambahkan karakter bangsa mahasiswa yang akan dikembangkan pada halaman awal atau judul setiap bab materi</p>	 <p align="center">Gambar 4.20 Penambahan Karakter Bangsa Mahasiswa</p>
4	<p>Belum ditemukan penjelasan mengenai dasar-dasar atau paradigma pembelajaran PAI, karakteristik pembelajaran PAI dan Paradigma Pembelajaran PAI</p>	<p>Telah ditambahkan penjelasan mengenai dasar-dasar atau paradigma pembelajaran PAI, karakteristik pembelajaran PAI dan Paradigma Pembelajaran PAI</p>	 <p align="center">Gambar 4.21</p>

No	Saran	Perbaikan	Bukti Perbaikan
	Pembelajaran PAI		<p>Penambahan Dasar dan Paradigma Pembelajaran PAI</p> 
5	Tambahkan ilustrasi untuk memperjelas posisi metodologi pengajaran dalam pembelajaran PAI.	Telah ditambahkan ilustrasi untuk memperjelas posisi metodologi pengajaran dalam pembelajaran PAI.	<p>Gambar 4.22 Penambahan Ilustrasi Posisi Metodologi Pengajaran dalam Pembelajaran PAI</p> 
6	Posisi metode/Metodologi pembelajaran PAI harus dijelaskan diantara model, pendekatan, strategi, tehnik, dan taktik	Telah ditambahkan penjelasan dan bagan Posisi metode/Metodologi pembelajaran PAI diantara model, pendekatan, strategi, tehnik, dan taktik	<p>Gambar 4.23 Penambahan Ilustrasi Posisi metode/Metodologi pembelajaran PAI diantara model, pendekatan, strategi, tehnik, dan taktik</p> 
7	Judul pada BAB II Macam-Macam Metode Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural, sebaiknya Metode Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	Judul materi pada Bab II telah diganti menjadi Metode Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural	<p>Gambar 4.24</p> 

No	Saran	Perbaikan	Bukti Perbaikan
			Mengubah Judul Materi pada BAB II

Berdasarkan hasil validasi ahli isi/materi, ahli penyajian, ahli kegrafikaan/desain, dan ahli bahasa sudah dilakukan revisi terhadap bahan ajar yang dihasilkan. Hasil revisi prototipe kedua berdasarkan validasi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural secara keseluruhan menjadi 245 halaman.

f. Uji Coba Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (Uji Kepraktisan)

Setelah uji validasi pakar, dilakukan uji kepraktisan yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Peneliti melakukan uji coba awal *one to one* dan *small group evaluation*.

1) Hasil Uji Coba Lapangan *One to One Evaluation*

Tanggapan mahasiswa dalam uji *one to one* terhadap bahan ajar *prototype-2* sebagai berikut:

Tabel 4.10
Tanggapan Mahasiswa dalam Uji *One to One* terhadap Bahan Ajar *Prototype-2*

No	Nama	Responden 1	Responden 2	Responden 3
----	------	-------------	-------------	-------------

1	Tingkat kesulitan materi	Bahan ajarnya tidak terlalu sulit karena banyak faktor pendukung sehingga materinya mudah untuk dipahami oleh orang lain. Boleh di tambah lagi jumlah gambar atau faktor pendukung lain	Kesulitan materi yang disajikan dalam bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural adalah dalam mengembangkan materi pendidikan agama Islam proses pembelajaran yang beragam	Bahan ajar mudah dipahami sehingga meminimalisir kesulitan dalam memahaminya
2	Kejelasan materi	Materinya sangat jelas karena kata-kata yang digunakan dalam penjelasan materinya tidak sulit dipahami dan di tambah ada gambar sebagai pendukung penjelasan.	Materi yang disajikan dalam bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural berdasarkan latar belakang proses pembelajaran telah menitikberatkan pada penyelesaian materi pembelajaran	Kejelasan sudah, dikarenakan terdapat penjelasan dari bagan yang tersedia.
3	Tingkat kemenarikan materi	Menariknya ada pada susunan materi dan gambar nya sangat sesuai dengan materinya. pemilihan warna gambar juga sangat menarik ketika dilihat	Menarik nya materi yang disajikan dalam bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural ialah yang sangat beragam dan unik untuk di kaji	Lumayan menarik materi tersebut dikarenakan memuat ilustrasi
4	Aktualisasi materi	Materinya aktual di perkuat dengan referensi yang sangat baik. Dari dalil al-qur'an dan dari tokoh-tokoh sesuai dibidangnya masing-masing.	Aktualisasi materi yang disajikan bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural hakekat nya pendidikan tersebut memberikan stimulus bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan agar maju dan berkembang.	Setelah mempelajari dan memahami dengan bahan ajar ini akan tertarik untuk belajar dan memberikan pelajaran tersebut ke teman" dan siswa yang lain

5	Kejelasan tujuan pembelajaran	Sangat jelas tujuannya ketika materi sudah di baca seluruhnya. alangkah baiknya tujuan pembelajaran juga terlampir di bahan ajar	Tujuan dari pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural terwujudnya pengembangan bahan ajar berbasis multikultural menangkal radikalisme pada peserta didik .	Tujuan pembelajaran dari bahan ajar ini untuk memudahkan mahasiswa dan siswa memahami metodologi pengajaran
6	Sistematika penyajian	menurut saya sistematikanya sudah bagus dan terarah sesuai dengan tujuannya	Sistematika penyajian bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural ialah sudah bagus	Sistematikanya sudah bagus yang mana siswa dan mahasiswa di ajarkan dari pengertian ,model,pendekatan strategi dan teknik pengajaran
7	Kesulitan dalam menggunakan bahan ajar	Tidak ada kesulitan dalam menggunakannya karena materinya mudah dipahami	Implementasi dalam penyampaian materi agama Islam berbasis pendidikan multikultural guru dalam kegiatan pembelajaran sifatnya hanya menyisipkan budaya.	Kesulitan dalam menggunakan bahan ajar metodologi di materi hakekat metodologi
8	Kemungkinan kesulitan dalam menggunakan bahan ajar	Kemungkinan kesulitan untuk memahami materi bagi orang yang tidak suka membaca buku	Kesulitan dalam menggunakan bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural ialah dalam memahami bahasa dan materi yang beragam serta dan sulit untuk mencapai suatu materi yang disajikan.	Kemungkinan kesulitan dalam menggunakan bahan ajar metodologi ini pada materi alur pembelajaran PAI kemungkinan di kesulitan pada saat penerapan atau praktek di lapangan
9	Kualitas gambar	Sudah bagus dan sudah pas tapi boleh ditambahkan lagi jumlah gambarnya	Kualitas gambar yang disajikan lumayan bagus	Kualitas gambarnya sudah bagus hanya perlu diperjelas lagi
10	Kualitas cetakan	Kualitas cetakan juga bagus	Sangat bagus	Kualitas cetakan bahan ajar metodologi pengajaran pai sudah bagus
11	Kualitas layout	Layout nya sudah bagus dan menarik	Bagus	Kualitas layout bahan ajar metodolgi pengajaran pai berbasis pendidikan multikultural juga suda bagus

12	Ketepatan pemilihan kata dalam bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Sangat bagus dan mudah dipahami	Dalam pemilihan kata cukup baik dan mudah untuk di pahami oleh peserta didik.	Ketepatan pemilihan kata sudah bagus hanya perlu diperjelas kan lagi
13	Ketepatan ilustrasi visual	Bagus dan rapi	Ilustrasi visual dalam bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sangat bagus dan menarik	Ada beberapa bagian fontnya kurang jelas
14	Kesesuaian contoh	Sangat mendukung sehingga materi dapat dipahami	Kesesuaian contoh dalam bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural seperti gambar imajinasi berpikir.	Kesesuaian contoh sudah bagus dan mudah dipahami
15	Soal evaluasi	Sudah pas dan bagus	Soal evaluasi dalam bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural ialah mudah di pahami dan mudah untuk di jawab oleh peserta didik.	Soal evaluasi dalam bahan ajar terlalu sulit untuk soalnya
16	Ketepatan urutan penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Urutannya sudah pas dan menarik	Ketepatan urutan penyajian bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sangat urut dan di mudah untuk dmetodologi pengajaran PAIlih.	Ketepatan urutan penyajian bahan ajar metodologi sudah bagus dan mudah dipahami
17	Ketepatan cover/sampul	Cover alangkah baiknya ditambah lagi warna yang sedikit mencolok	Cover atau sampul nya menarik dan unik sehingga setiap orang yang melihat nya pasti tertarik.	Ketepatan cover /sampul bahan ajar sudah bagus hanya perlu dibuat menarik lagi biar menarik perhatian pembaca

Hasil wawancara pada *uji one to one* terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI yaitu menambahkan lagi gambarnya dan cover bahan ajar ditambah lagi dengan warna yang sedikit mencolok. Saran terhadap bahan ajar *Prototipe-2* akan diperbaiki kembali pada bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan

multikultural (*Prototipe-3*).⁸

Hasil uji coba lapangan *one to one* mahasiswa terhadap kepraktisan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural, yaitu: 67% menyatakan praktis, 28% (sangat praktis), sementara 5% menyatakan kurang praktis dalam aspek kegunaan dan tujuan penggunaan.

Jumlah nilai pada uji *one to one* yaitu 280. Jumlah skor kriterium ; $3 \times 5 \times 22 = 330$. Dengan demikian nilai kepraktisan bahan ajar = $280/330 = 0,8484 \times 100 = 84,84$ Jadi nilai kepraktisan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural 84,84 dalam kategori sangat praktis dan tidak perlu revisi.

b. Uji Coba *Small Group*

Hasil uji coba *Small Group*, mahasiswa memberikan tanggapan terhadap prototipe bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural. Rekapitulasi tanggapan dosen terhadap prototipe bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural, yaitu: perlu diperbaiki dalam hal desain, agar dibuat lebih menarik lagi, agar terlihat bagus dan keren dan semoga cepat di cetak dan diterbitkan untuk dibaca oleh khalayak umum. Saran terhadap bahan ajar *Prototipe-2* akan diperbaiki kembali pada bahan ajar *Prototipe-3*.

Tabel 4.11

Tanggapan Dosen Pada Uji *Small Group* terhadap Prototipe Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

Pertanyaan	Siswanto	Asri Karolina	Karlina Indrawari
------------	----------	---------------	-------------------

⁸ Mahasiswa, wawancara, tanggal 10 Maret 2021

Pertanyaan	Siswanto	Asri Karolina	Karlina Indrawari
1. Tingkat kesulitan materi yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Tidak terlalu sulit	Materi disajikan Sesuai dengan berpikir mahasiswa dimulai dengan pengertian sampai kepada materi yg rinci.	Materi yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural cukup mudah untuk dipahami
2. Kejelasan materi yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Uraian materi sangat jelas	Materi disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dengan tambahan ilustrasi visual	Materi yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural cukup jelas
3. Tingkat kemenarikan materi yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Penyajian materi pada bahan ajar sangat menarik	Materi menarik untuk dikaji karena dilengkapi dengan instruksi pada indikator multikultural dan karakter. kalo bisa ditambahkan QR Code pada materi tertentu untuk mengelaborasi materi pembelajaran	Materi yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sudah sangat menarik
4. Aktualisasi materi yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Aktualisasi materi sudah sesuai	materi aktual dengan mengutip artikel ilmiah	Materi yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sudah cukup aktual
5. Kejelasan tujuan pembelajaran yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Tujuan pembelajaran sudah jelas	Capaian pembelajaran sudah dituliskan diawal bahan ajar.	Tujuan pembelajaran yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sudah jelas

Pertanyaan	Siswanto	Asri Karolina	Karlina Indrawari
6. Sistematis penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Penyajian materi sudah sistematis	Bahan ajar disajikan sistematis sesuai urutan materi yang diajarkan	Sistematis penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sudah cukup runtun dan tersusun secara sistematis
7. Kesulitan dalam menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Penggunaan bahan ajar cukup mudah	Tidak ada kesulitan	Kesulitan dalam menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural tidak ada
8. Kemungkinan kesulitan dalam menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Tidak terlihat kesulitan dalam penggunaannya	Kemungkinan kesulitan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan karakter yang kita harapkan untuk dicapai pada setiap materi pembelajaran	Kemungkinan kesulitan dalam menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yaitu dalam pengembangan karakter
9. Kualitas gambar yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Kualitas gambar sangat baik	Kualitas gambar baik dan sesuai dengan materi	Kualitas gambar yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural bagus
10. Kualitas cetakan yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Cukup bagus	Baik	Kualitas cetakan yang disajikan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural bagus
11. Kualitas layout bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Cukup bagus	Keren dan perlu tambahan media terkini	Kualitas layout bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural bagus

Pertanyaan	Siswanto	Asri Karolina	Karlina Indrawari
12. Ketepatan pemilihan kata dalam bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	pemilihan kata sangat bagus	Tepat	Pemilihan kata dalam bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sudah tepat
13. Ketepatan ilustrasi visual bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Cukup sesuai	Tepat	Ilustrasi visual bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sudah tepat dan sesuai
14. Kesesuaian contoh dalam bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Sesuai	Sesuai contoh. Mohon tambahkan contoh kontekstual	Contoh dalam bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sudah sesuai
15. Soal evaluasi dalam bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Sesuai	Sesuai untuk mengembangkan karakter dan capaian pembelajaran	Soal evaluasi dalam bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang digunakan juga sudah sesuai
16. Ketepatan urutan penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Uraian penyajian sudah bagus	Tepat	Urutan penyajian bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sudah tepat
17. Ketepatan cover/sampul bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural	Tambahkan lagi desain cover agar terlihat multikultural serta ke PAIannya	Tepat dan bagus covernya	Cover/sampul bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sudah sesuai dan menarik

Tanggapan dosen pada uji *Small Group* terhadap *Prototipe-2* bahan ajar

metodologi pengajaran PAI secara keseluruhan sudah tepat, baik, menarik dan lengkap serta praktis. Ada beberapa saran yang diberikan yaitu tambahkan QR Code pada materi tertentu untuk mengelaborasi materi pembelajaran, mohon tambahkan contoh kontekstual, tambahkan lagi desain cover agar terlihat multikultural serta ke PAIannya. Saran terhadap bahan ajar *Prototipe-2* akan diperbaiki kembali pada bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural (*Prototipe-3*).

Dosen metodologi pengajaran PAI yang ikut dalam uji coba *small group evaluation* berjumlah 3 dosen Adapun hasil uji coba *Small Group* dosen terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yaitu: 53% menyatakan sangat praktis dan 47% menyatakan praktis.

Jumlah nilai pada uji *Small Group* yaitu 300. Jumlah skor kriterium ; $3 \times 5 \times 22 = 330$. Dengan demikian nilai kepraktisan bahan ajar = $300/330 = 0,9090 \times 100 = 90,90$ Jadi nilai kepraktisan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural 90,90 dalam kategori sangat praktis dan tidak perlu revisi.

Rekapitulasi hasil uji coba *Small Group* mahasiswa terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yaitu: 46% menyatakan sangat praktis, 50% praktis, sementara ada 3% mahasiswa yang menyatakan kurang praktis dan 1% tidak praktis.

Jumlah nilai pada uji *Small Group* yaitu 1558. Jumlah skor kriterium ; $22 \times 5 \times 16 = 1760$. Dengan demikian nilai kepraktisan bahan ajar = $1558/1760 = 0,8852 \times 100 = 88,52$ Jadi nilai kepraktisan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural 88,52 dalam kategori sangat praktis dan tidak perlu revisi.

Berikut jumlah nilai yang diberikan pada uji *one to one* dan *small group* sebagai berikut:

Tabel 4.12

Nilai Kepraktisan pada Uji *One to One* dan *Small Group* terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

No	Aspek	Jumlah
1	Kepraktisan pada uji <i>one to one</i>	84,84
2	Kepraktisan pada uji <i>small group</i> oleh dosen	90,90
3	Kepraktisan pada uji <i>small group</i> oleh mahasiswa	88,52
Total		264,26
Rata-Rata		88,08
Kategori		Sangat Praktis

Berdasarkan hasil penilaian dan parameter penilaian yang digunakan secara akumulatif, rata-rata hasil uji kepraktisan pada uji *one to one* dan *small group* menunjukkan bahwa bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,08 dengan kategori sangat praktis untuk digunakan dosen dan mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.


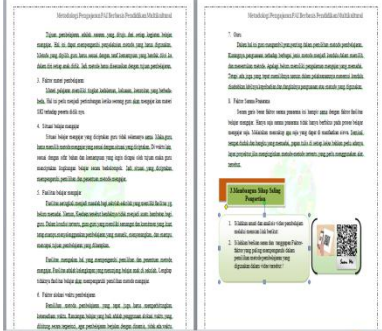
g. Revisi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (*Prototype-3*)


Setelah pelaksanaan uji *one to one* dan *small group evaluation*, dilakukan revisi bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang ketiga. Dasar merevisi bahan ajar ketiga ini yaitu saran yang diberikan dosen dan mahasiswa pada *one to one* dan *small group evaluation*. Setelah bahan ajar direvisi, halaman bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural menjadi 245 halaman. Revisi ketiga yang dilakukan terhadap bahan

ajar sebagai berikut:

Tabel 4.13

Perbaikan Prototype-1 Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

No	Saran	Perbaikan	Bukti Perbaikan
1	<p>Saran mahasiswa pada uji <i>one to one</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menambahkan lagi gambar b. Cover bahan ajar ditambah lagi dengan warna yang sedikit mencolok. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Telah ditambahkan gambar b. Cover bahan ajar telah ditambah dengan warna yang sedikit mencolok. 	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.25 Perbaikan Cover Bahan Ajar Prototype-2</p>
2	<p>Saran dosen pada uji <i>Small Group</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tambahkan <i>QR Code</i> pada materi tertentu untuk mengelaborasi materi pembelajaran b. Tambahkan contoh kontekstual, c. Tambahkan lagi desain cover agar terlihat multikultural serta ke PAIannya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Telah ditambahkan <i>QR Code</i> pada materi tertentu untuk mengelaborasi materi pembelajaran. b. Telah ditambahkan contoh kontekstual, c. Telah ditambahkan lagi desain cover agar terlihat multikultural serta ke PAIannya 	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.26 Penambahan QR Code pada Bahan Ajar Prototype-2</p>

No	Saran	Perbaikan	Bukti Perbaikan
3	<p>Saran mahasiswa pada uji <i>Small Group</i>:</p> <p>a. Perbaiki desain, agar dibuat lebih menarik lagi, agar terlihat bagus dan keren</p> <p>b. Semoga cepat di cetak dan diterbitkan untuk dibaca oleh khalayak umum</p>	<p>a. Telah diperbaiki desainnya</p> <p>b. Segera akan diterbitkan untuk dibaca oleh khalayak umum</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.27</p> <p style="text-align: center;">Penambahan identitas institusi pada Bahan Ajar <i>Prototype-2</i></p>

h. Uji Lapangan Bahan Ajar

Setelah revisi tahap ketiga, langkah selanjutnya adalah menguji bahan ajar di lapangan untuk memperoleh bahan ajar yang benar-benar valid secara empiris. Validasi dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan keefektifan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam meningkatkan karakter bangsa mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural pada setiap pertemuan sebagai berikut:

- 1) Dosen sebelum memulai pembelajaran melakukan absensi dan apersepsi.
- 2) Mahasiswa menjawab *pre-test* nilai karakter bangsa
- 3) Dosen mendistribusikan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural kepada mahasiswa kelas eksperimen dan tidak untuk kelas kontrol. Kelas kontrol hanya diberikan buku-buku referensi yang biasa digunakan dalam mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI

- 4) Mahasiswa membaca sendiri bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural

Mahasiswa kelas eksperimen diperkenankan membaca secara mandiri

bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan

Multikultural. Mahasiswa kelas kontrol diperkenankan membaca buku-

buku referensi yang digunakan selama ini.

- 5) Mahasiswa membaca dan memahami peta konsep yang disusun berdasarkan berbagai perspektif, pendapat para ahli dan berbagai sumber referensi serta ilustrasi gambar untuk meningkatkan karakter toleransi mahasiswa.
- 6) Mahasiswa mengelaborasi materi dengan berbagai hasil penelitian yang tercantum dalam artikel ilmiah. Artikel ilmiah dicantumkan dalam bentuk link artikel berbentuk *barcode QR* yang dapat discan mahasiswa dan langsung menuju materi pendukung tersebut. Kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan karakter demokratis mahasiswa.
- 7) Mahasiswa mengamati dan menganalisis video pembelajaran yang dicantumkan dalam bahan ajar berupa barcode QR yang dapat discan. Mahasiswa kemudian diminta memberikan saran, tanggapan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial.
- 8) Mahasiswa mengumpulkan informasi dan menjawab soal evaluasi secara berkelompok. Kelompok dibentuk dengan anggota yang berasal dari tingkat kecerdasan, asal daerah, karakteristik dan budaya yang berbeda-beda. Kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan karakter cinta cinta

damai mahasiswa

- 9) Mahasiswa membuat kesimpulan dan memverifikasi untuk menumbuhkan karakter /komunikatif
- 10) Mahasiswa memberikan aprsepsi dan perayaan dengan pemberian kata dan kalimat pujian dan motivasi. Karakteristik interdependensi dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi dengan kegiatan refleksi diri untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan diri. Kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan karakter menghargai prestasi.
- 11) Mahasiswa melakukan pengamatan secara langsung kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode pengajaran PAI dan memberikan saran dan solusi mengatasi kendala yang muncul dalam pembelajaran. Karakteristik rekonsiliasi ini dimasukkan dalam materi dengan cara setiap bab dilengkapi dengan kegiatan memulihkan dan menguatkan kembali hubungan mahasiswa yang memiliki perbedaan karakteristik belajar, bahasa, budaya dan suku bangsa mahasiswa. Kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan karakter cinta tanah air.
- 12) Mahasiswa menjawab soal *post-test* karakter bangsa mahasiswa.
- 13) Dosen menginformasikan materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Kondisi pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural berlangsung sangat kondusif, aktif, efektif, efisien, dan bermakna. Pelaksanaan pembelajaran Metodologi pengajaran PAI diterapkan metode-metode yang dapat mengembangkan karakter

bangsa mahasiswa yang telah ditetapkan pada RPS. Penerapan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural juga disesuaikan dengan *Syntax* pendekatan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural.

i. Revisi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural (*Prototype-4*)

Setelah pelaksanaan uji efektivitas, dilakukan revisi terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural berdasarkan kelemahan bahan ajar yang ditemui pada saat uji efektivitas. Kelemahan bahan ajar yang ditemui pada penerapan uji efektivitas sebagai berikut:

- a. Perbaikan pada pengetikan yang salah;
- b. Penambahan pada kegiatan apresiasi atas keunggulan dan perbedaan masing-masing (etnis, agama dan budaya)
- c. Penambahan elaborasi materi dengan fiqih humanis dan pengakuan hak setiap manusia.

j. Desiminasi dan Implementasi Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

Desiminasi dan implementasi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural telah dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

- a. Desmininasi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural pada pertemuan ilmiah melalui pelaksanaan Web Seminar (Webinar) Nasional bersama *Scientific Learning Foundation* pada tanggal 11 Desember 2020 dengan tema yang disampaikan “*Pembelajaran Berbasis Pendidikan*

Multikultural di Era Pandemi”

- b. Desmininasi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural pada pertemuan ilmiah melalui pelaksanaan Web Seminar (Webinar) Nasional bersama *Scientific Learning Foundation* pada tanggal 18 Desember 2020 dengan tema yang diangkat “*Character Building in New Normal Era*”.
- c. Desmininasi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural pada pertemuan ilmiah melalui pelaksanaan 1 st International Web Seminar (Webinar) bersama *Scientific Learning Foundation* pada tanggal 22 Januari 2021 dengan tema yang diangkat *Multicultural Education in Indonesia*. .

Desiminasi dan implementasi bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dirancang dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menerbitkan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural menjadi buku referensi ber-ISBN. Bahan ajar tersebut akan dikirim kepada penerbit
- b. Mensubmit artikel pada jurnal terindeks Scopus dan jurnal terakreditasi nasional.

3. Efektifitas Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural terhadap Karakter Bangsa Mahasiswa IAIN Curup.

Uji efektivitas ini ingin menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen yang diajar dengan

menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dan kelas kontrol yang diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural. Sesuai desain penelitian yaitu *Quasi Experimental Design Nonequivalent Control Group Design* prosedur penelitian ini dilakukan melalui tes awal (*pre-tes*), perlakuan (*treatment*), dan tes akhir (*post-tes*).

a. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Karakter bangsa mahasiswa diukur dengan *essay test* sebanyak 10 soal materi mata kuliah metodologi pengajaran PAI. Jika mahasiswa dapat menjawab dengan jawaban paling benar (paling sempurna) diberikan skor 10 untuk soal tes nomor 1 sampai 10, jadi rentang skor 0 – 100. Jika tidak menjawab diberikan skor 0, jika hampir mendekati salah diberikan skor 3, Jika hanya betul sebagian diberikan skor 5, dan jika hampir mendekati betul diberikan skor 7, dan Jika menjawab dengan baik dan benar diberikan skor 10.

Penentuan skor nilai karakter bangsa mahasiswa dijelaskan secara detail pada rubrik penilaian karakter bangsa mahasiswa sebagaimana terlampir. Hasil jawaban mahasiswa terhadap tes nilai karakter bangsa mahasiswa baik *pre-test* maupun *post-test* dikoreksi oleh 3 dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam Adapun nilai *pre-test* dan *post-test* nilai karakter bangsa mahasiswa sebelum dan setelah penerapan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sebagai berikut:

1) Nilai *Pre-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

Nilai *pre-test nilai* karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen pada sebelum penerapan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Nilai *Pre-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

No. Responden	Nilai <i>Pre-Test</i> Karakter Bangsa Kelas Eksperimen
1	88
2	39
3	77
4	63
5	43
6	48
7	57
8	56
9	61
10	43
11	55
12	47
13	52
14	84
15	64
16	81
17	55
18	57
19	47
20	80
21	71
22	74
23	62

Berdasarkan nilai *pre-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen sebelum perlakuan, dilakukan analisis *descriptive statistics frequencies* untuk mencari nilai rata-rata, nilai standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan jumlah. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistics frequencies* diperoleh nilai sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Deskripsi Statistik Nilai *Pre-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

N	Valid	23
	Missing	0
Mean		61.04
Std. Deviation		14.240
Variance		202.771
Range		49
Minimum		39
Maximum		88
Sum		1404

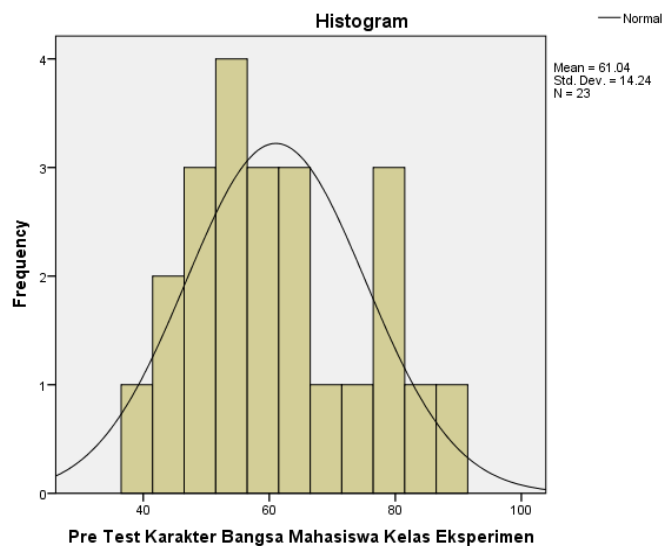
Hasil perhitungan dari analisis melalui uji *descriptive statistic frequencies* pada program SPSS sebagaimana yang terdapat pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa nilai *pre-tes* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen didapat jumlah sampel valid 23 mahasiswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,00, standar deviasi (simpangan baku) sebesar 14,240, nilai minimum 39, nilai maksimum 88, dan jumlah sebesar 1404. Data *pre-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen pada interval 36 –81 yaitu dalam kategori kurang tinggi. Distribusi frekuensi nilai *pre-tes* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Tes* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

<i>Pre-Test Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	39	1	4.3	4.3
	43	2	8.7	13.0
	47	2	8.7	21.7
	48	1	4.3	26.1

52	1	4.3	4.3	30.4
55	2	8.7	8.7	39.1
56	1	4.3	4.3	43.5
57	2	8.7	8.7	52.2
61	1	4.3	4.3	56.5
62	1	4.3	4.3	60.9
63	1	4.3	4.3	65.2
64	1	4.3	4.3	69.6
71	1	4.3	4.3	73.9
74	1	4.3	4.3	78.3
77	1	4.3	4.3	82.6
80	1	4.3	4.3	87.0
81	1	4.3	4.3	91.3
84	1	4.3	4.3	95.7
88	1	4.3	4.3	100.0
Total	23	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pre-test* nilai karakter Bangsamahasiswa kelas eksperimen dapat digambarkan dalam histogram berikut.



Histogram 4.1
Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram tersebut, frekuensi

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram tersebut, frekuensi *pre-test* Karakter Bangsa mahasiswa kelas eksperimen paling banyak berada pada 4 nilai yaitu 43,47,55 dan 57 sebanyak 2 mahasiswa. Sedangkan frekuensi *pre-test* Karakter Bangsa mahasiswa kelas eksperimen paling sedikit berada pada 15 nilai yaitu 39, 48,52,56, 61,62, 63, 64, 71, 74, 77, 80 81, 84 dan 88 masing-masing 1 mahasiswa.

2) Nilai *Post-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

Nilai *post-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen setelah penerapan bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikulutral dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17
Nilai *Post-Test* Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

No. Responden	Nilai <i>Post-Test</i> Karakter BangsaKelas Eksperimen
1	93
2	41
3	77
4	75
5	57
6	60
7	64
8	77
9	77
10	55
11	64
12	69
13	52
14	84
15	57
16	93
17	65

18	90
19	88
20	80
21	83
22	66
23	93

Berdasarkan nilai *post-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen sebelum perlakuan, dilakukan analisis *descriptive statistics frequencies* untuk mencari nilai rata-rata, nilai standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan jumlah. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistics frequencies* diperoleh nilai sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Deskripsi Statistik Nilai *Post-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

N	<i>Valid</i>	23
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		72.17
<i>Std. Deviation</i>		14.742
<i>Variance</i>		217.332
<i>Range</i>		52
<i>Minimum</i>		41
<i>Maximum</i>		93
<i>Sum</i>		1660

Hasil perhitungan dari analisis melalui uji *descriptive statistic frequencies* pada program SPSS sebagaimana yang terdapat pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa nilai *post-test* karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen didapat jumlah sampel valid 23 mahasiswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,17 , standar deviasi (simpangan baku) sebesar 14,742, nilai minimum 41, nilai maksimum 93, dan jumlah sebesar 1660. Data *post-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas

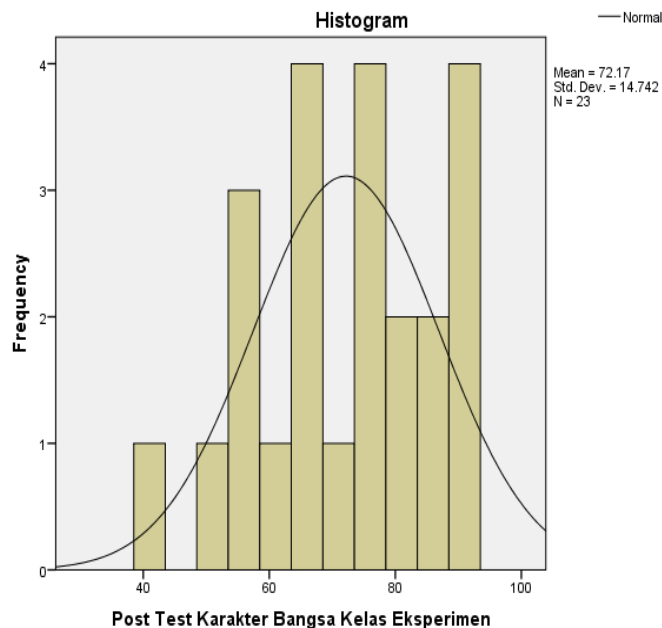
eksperimen pada interval nilai 80 – 99 yaitu pada kategori sangat tinggi.

Distribusi frekuensi nilai *post-test* karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19
Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

<i>Post-Test Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	41	1	4.3	4.3
	52	1	4.3	8.7
	55	1	4.3	13.0
	57	2	8.7	21.7
	60	1	4.3	26.1
	64	2	8.7	34.8
	65	1	4.3	39.1
	66	1	4.3	43.5
	69	1	4.3	47.8
	75	1	4.3	52.2
	77	3	13.0	65.2
	80	1	4.3	69.6
	83	1	4.3	73.9
	84	1	4.3	78.3
	88	1	4.3	82.6
	90	1	4.3	87.0
	93	3	13.0	100.0
Total	23	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *post-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dapat digambarkan dalam histogram berikut.



Histogram 4.2
Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram tersebut, frekuensi *post-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen paling banyak berada pada 2 nilai yaitu 77 dan 93 sebanyak 3 mahasiswa. Sedangkan frekuensi *post-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen paling sedikit berada pada 13 nilai yaitu dan 41, 42, 55, 60, 65, 66, 69, 75, 80, 83, 84, 88, dan 90 masing-masing 1 mahasiswa.

Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural. Peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen sangat signifikan sebesar 11,13. Secara jelas dapat dilihat pada grafik berikut



Grafik 4.1

Peningkatan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Karakter Bangsa Mahasiswa

Selanjutnya deskripsi data hasil *pre-test* dan *post-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol sebagai berikut:

1) Nilai *Pre-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol

Nilai *pre-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol pada sebelum penerapan bahan ajar metodologi pengajaran PAI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20

Nilai *Pre-Test* Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol

No Responden	Nilai Pre Test Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol
1	91
2	34
3	63
4	70
5	43
6	41
7	64
8	56
9	63
10	34
11	38
12	36
13	38
14	44
15	38
16	36

17	46
18	47
19	36
20	34
21	38
22	42
23	44
24	37
25	40
26	41
27	40
28	42
29	48
30	39

Berdasarkan nilai *pre-test* Karakter Bangsa mahasiswa kelas kontrol sebelum perlakuan, dilakukan analisis *descriptive statistics frequencies* untuk mencari nilai rata-rata, nilai standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan jumlah. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistics frequencies* diperoleh nilai sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
**Deskripsi Statistik Nilai *Pre-Test* Karakter Bangsa
Mahasiswa Kelas Kontrol**

N	<i>Valid</i>	30
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		45.43
<i>Std. Deviation</i>		12.982
<i>Variance</i>		168.530
<i>Range</i>		57
<i>Minimum</i>		34
<i>Maximum</i>		91
<i>Sum</i>		1363

Hasil perhitungan dari analisis melalui uji *descriptive statistic frequencies* pada program SPSS sebagaimana yang terdapat pada tabel tersebut, menunjukkan

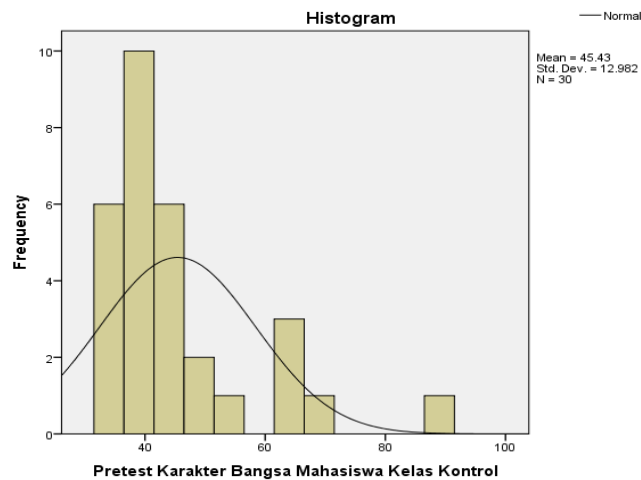
bahwa nilai *pre-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol didapat jumlah sampel valid 30 mahasiswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 45,43 standar deviasi (simpangan baku) sebesar 12,982, nilai minimum 34, nilai maksimum 91, dan jumlah sebesar 1363. Data *pre-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol pada interval nilai 20 – 39 yaitu dalam kategori kurang tinggi.

Distribusi frekuensi nilai *pre-test* karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.22
Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test* Karakter Kebangsaan
Mahasiswa Kelas Kontrol

<i>Pre-Test Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>	
Valid	34	3	10.0	10.0	10.0
	36	3	10.0	10.0	20.0
	37	1	3.3	3.3	23.3
	38	4	13.3	13.3	36.7
	39	1	3.3	3.3	40.0
	40	2	6.7	6.7	46.7
	41	2	6.7	6.7	53.3
	42	2	6.7	6.7	60.0
	43	1	3.3	3.3	63.3
	44	2	6.7	6.7	70.0
	46	1	3.3	3.3	73.3
	47	1	3.3	3.3	76.7
	48	1	3.3	3.3	80.0
	56	1	3.3	3.3	83.3
	63	2	6.7	6.7	90.0
	64	1	3.3	3.3	93.3
	70	1	3.3	3.3	96.7
	91	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pre-test* nilai karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol dapat digambarkan dalam histogram berikut.



Histogram 4.3
Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test* Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram tersebut, frekuensi *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol paling banyak berada pada nilai yaitu 38 sebanyak 4 mahasiswa. Sedangkan frekuensi *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol paling sedikit berada pada 10 nilai yaitu 37,39,43, 46,47,48,56, 64, 70 dan 91 masing-masing 1 mahasiswa.

2) Nilai *Post-Test* Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol

Nilai *post-test* karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol setelah diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.23
Nilai *Post-Test* Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol

No Responden	Nilai Post Test Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol
1	91
2	39
3	77
4	70

5	43
6	48
7	57
8	63
9	70
10	43
11	39
12	38
13	43
14	35
15	38
16	36
17	39
18	41
19	50
20	43
21	45
22	61
23	48
24	43
25	45
26	42
27	56
28	41
29	45
30	49

Berdasarkan nilai *post-test* karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol setelah diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural, dilakukan analisis *descriptive statistics frequencies* untuk mencari nilai rata-rata, nilai standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan jumlah. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistics frequencies* diperoleh nilai sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24
**Deskripsi Statistik Nilai *Post-Test* Karakter Bangsa
 Mahasiswa Kelas Kontrol**

N	<i>Valid</i>	30
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		49.27
<i>Std. Deviation</i>		13.385
<i>Variance</i>		179.168
<i>Range</i>		56
<i>Minimum</i>		35
<i>Maximum</i>		91
<i>Sum</i>		1478

Hasil perhitungan dari analisis melalui uji *descriptive statistic frequencies* pada program SPSS sebagaimana yang terdapat pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa nilai *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol didapat jumlah sampel valid 30 mahasiswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,27 standar deviasi (simpangan baku) sebesar 13,385, nilai minimum 35, nilai maksimum 91, dan jumlah sebesar 1478. Data *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol termasuk pada interval nilai 60 – 79 yaitu dalam kategori tinggi.

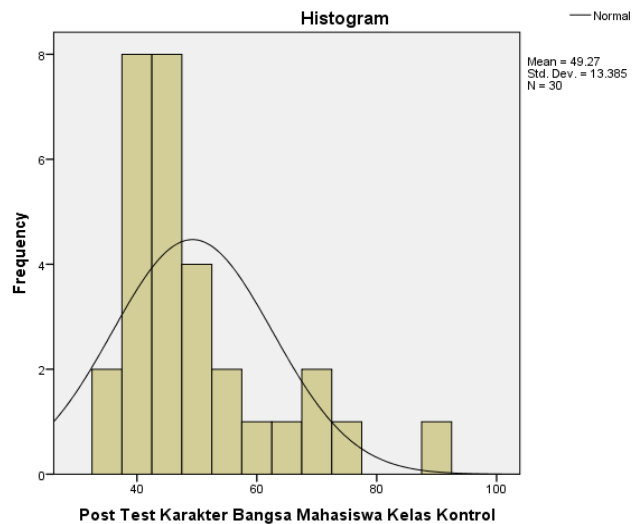
Distribusi frekuensi nilai *post-test* karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.25
Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* Mahasiswa Kelas Kontrol

	<i>Post-test Score</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	35	1	3.3	3.3	3.3
	36	1	3.3	3.3	6.7
	38	2	6.7	6.7	13.3
	39	3	10.0	10.0	23.3
	41	2	6.7	6.7	30.0
	42	1	3.3	3.3	33.3

43	5	16.7	16.7	50.0
45	3	10.0	10.0	60.0
48	2	6.7	6.7	66.7
49	1	3.3	3.3	70.0
50	1	3.3	3.3	73.3
56	1	3.3	3.3	76.7
57	1	3.3	3.3	80.0
61	1	3.3	3.3	83.3
63	1	3.3	3.3	86.7
70	2	6.7	6.7	93.3
77	1	3.3	3.3	96.7
91	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *post-test* karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol dapat digambarkan dalam histogram berikut.



Histogram 4.4

Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram tersebut, frekuensi *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol paling banyak berada pada nilai yaitu 43 yaitu sebanyak 5 mahasiswa. Sedangkan frekuensi *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol paling sedikit berada pada 11 nilai yaitu

dan 35,36,42,49,50,56,57,61,63,77, dan 91 masing-masing 1 mahasiswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol sebelum dan setelah diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar metodologi berbasis pendidikan multikultural. Peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* mahasiswa kelas kontrol sebesar 3.84. Secara jelas dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.2

Peningkatan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Karakter Bangsa Mahasiswa Kelas Kontrol

b. Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan Multikultural pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang Diajar dengan Tidak Menggunakan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan Multikultural terhadap Kemampuan Karakter Bangsa Mahasiswa

Seberapa besar pengaruh penggunaan bahan ajar metodologi pengajaran PAI Berbasis pendidikan multikultural terhadap kemampuan karakter bangsa mahasiswa dapat dijawab dengan cara mengurangi nilai kelas eksperimen dengan nilai kelas kontrol. Nilai rata-rata *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen setelah diajar dengan menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sebesar 72.17. Sedangkan nilai rata-rata

post-test kemampuan berpikir mahasiswa kelas kontrol yang diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural sebesar 49,27. Jadi, $72,17 - 49,27 = 22,09$. Dengan demikian pengaruh penggunaan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural terhadap Karakter bangsa mahasiswa = $22,09 : 72,17 \times 100 = 30,61\%$.

Selanjutnya, perbedaan Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji hipotesisnya dengan uji t. Namun sebelum melakukan pengujian hipotesis, data harus melalui pengujian prasyarat analisis dengan uji normalitas dan homogenitas.

1) Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis data. Salah satu syarat analisis statistik parametrik adalah bahwa data empiris. prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji normalitas dan homogenitas.

a) Uji Normalitas *Pre-Test*

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, dalam perhitungan menggunakan program SPSS 21. Untuk mengetahui data berdistribusi normal dengan melihat dasar pengambilan keputusan adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka data dinyatakan normal. Dan Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.26
Uji Normalitas *Pre-Test* Karakter bangsa Mahasiswa
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<i>Tests of Normality</i>	<i>Kode Kelas</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pre-Test Karakter bangsa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	.134	23	.200*
	Kelas Kontrol	.244	30	.000
*. This is a lower bound of the true significance.				
a. Lilliefors Significance Correction				

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa baik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai sig > 0,05. Pada *Pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,200 > 0,05. Sedangkan pada *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,000 < 0,05. Disimpulkan bahwa kelompok data *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol tersebut berdistribusi tidak normal. .

b) Uji Normalitas *Post-Test*

Hasil uji normalitas *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.27
Uji Normalitas *Post-Test* Karakter bangsa Mahasiswa
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality				
	KodeKelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Posttest1	Kelas Eksperimen	.107	23	.200*
	Kelas Kontrol	.225	30	.000

*. This is a lower bound of the true significance.
--

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas *post-test* Karakter bangsa mahasiswa baik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai sig > 0,05. Pada *post-test* Karakter Bangsa mahasiswa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,200 > 0,05 dan 0,000 < 0,05. Disimpulkan bahwa kelompok data *post-test* karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol tersebut berdistribusi tidak normal..

c) Uji Homogenitas *Pre-Test*

Hasil uji homogenitas *pre-test* kemampuan berpikir mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.28

**Uji Homogenitas *Pre-Test* Karakter bangsa Mahasiswa
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
.993	1	51	.324

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh signifikansi 0,324. Ternyata nilai Signifikansi 0,324 > 0,05, dengan demikian data *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dinyatakan homogen. Maka dapat dikatakan data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama.

d) Uji Homogenitas *Post-Test*

Hasil uji homogenitas *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas

eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.29
Uji Homogenitas *Post-Test* Karakter bangsa Mahasiswa
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
1.162	1	51	.286

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh signifikansi 0,286. Ternyata nilai Signifikansi $0,286 > 0,05$, dengan demikian data *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dinyatakan homogen. Maka dapat dikatakan data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama.

2) Pengujian Hipotesis

Dengan terpenuhinya uji normalitas dan homogenitas, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t yaitu *Independent Sample T Test*. Untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini, dasar pengambilan keputusannya adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Independent-Sample T Test*, maka selanjutnya berkonsultasi pada tabel nilai “t” taraf signifikansi 0,05 dengan *df* (*Degrees of Freedom*) $N_1 (23) + N_2 (30) - 2 = 51$. Ternyata dalam t_{tabel} tidak ditemui *df* sebesar 51, karena itu juga dapat mengambil *df* terdekat yaitu *df* 60. Dengan *df* sebesar 60 diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,000. Adapun hasil pengujian

hipotesis meliputi data *pre-test* dan data *post test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

a) Pengujian Hipotesis *Pre-Test*

Hasil pengujian hipotesis *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.30
Uji Hipotesis *Pre-Test* Karakter bangsa Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics

	Kode Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre-Test Karakter bangsa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	23	61,04	14,240	2,696
	Kelas Kontrol	30	45,43	12,982	2,370

Independent Samples Test										
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
									Lower	Upper
<i>Pre-Test Karakter bangsa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol</i>	Equal variances assumed	.993	.324	4.160	51	.000	15.610	3.752	8.077	23.143
	Equal variances not assumed			4.109	45.083	.000	15.610	3.799	7.959	23.262

Pada tabel tersebut dapat dilihat hasil pengujian hipotesis *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 4,160. Sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $df = 2,000$, berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($4,160 < 2,000$), dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, dapat

diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen sebelum diajar dengan menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural dan kelas kontrol yang diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural.

b) Pengujian Hipotesis *Post-Test*

Hasil pengujian hipotesis *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.31
Uji Hipotesis *Post-Test* Karakter bangsa Mahasiswa
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics

	Kode Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Post-Test</i> Karakter bangsa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	23	72.17	14.742	3.074
	Kelas Kontrol	30	49.27	13.382	2.444

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
		Lower	Upper							
<i>Post-Test</i> Karakter Bangsa Kelas	Equal variances assumed	1.162	.286	5.909	51	.000	22.907	3.876	15.125	30.690

<i>Eksperimen dan Kelas Kontrol</i>	Equal variances not assumed			5.833	44.970	.000	22.907	3.927	14.998	30.817
-------------------------------------	-----------------------------	--	--	-------	--------	------	--------	-------	--------	--------

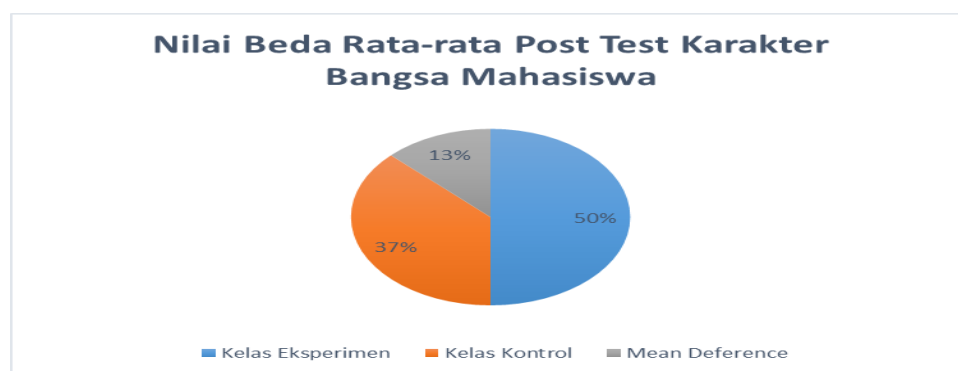
Pada tabel berikut dapat dilihat hasil pengujian hipotesis *post-test* karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 5.909. Sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $df = 2,000$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,909 > 2,000$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen setelah diajar dengan menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural dan kelas kontrol yang diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang telah dikembangkan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan karakter bangsa mahasiswa.

c) Uji Beda Rata-Rata *Post-Test* Karakter bangsa Mahasiswa

Uji beda rata-rata *post-test* Karakter bangsa mahasiswa dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan nilai rata-rata *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan pada *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, harga t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($5,909 > 2,000$), berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selisih beda rata-rata nilai *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas

eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.45 *Independent Sample Test* pada kolom *mean difference* sebesar 22,91 Hasil ini diperoleh dari rerata nilai *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen sebesar 72,17 dikurang dengan rata-rata nilai *post-test* karakter bangsa mahasiswa kelas kontrol sebesar 49,27 Adapun selisih beda rata-rata nilai *post-test* Karakter bangsa mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.3

Nilai Beda Rata-Rata Karakter Bangsa Mahasiswa

B. Pembahasan

Setiap langkah dari proses penelitian mulai dari awal hingga akhir, pada setiap langkah dilakukan analisis, evaluasi dan perbaikan. Analisis ini dilakukan sebagai prasyarat apakah proses dapat dilanjutkan pada langkah berikutnya. Pembahasan penelitian ini dilakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian Untuk mengetahui persepsi mahasiswa prodi PAI IAIN terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini. Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang dapat valid dan praktis. Untuk mengetahui efektivitas bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis multikultural yang telah dikembangkan terhadap karakter bangsa mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

1. Persepsi Dosen dan Mahasiswa Prodi PAI IAIN terhadap Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI yang Digunakan Selama Ini

Persepsi dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran yaitu 54% (kurang sesuai), 33% (tidak sesuai), sementara hanya 13% yang menyatakan sesuai. Persepsi mahasiswa menyatakan 28% (kurang sesuai), 19% (tidak sesuai), 5% (sangat tidak sesuai), sementara 15% (sangat sesuai), 33% (sesuai), pada aspek komponen perseptual (penyajian dan tampilan bahan ajar metodologi Pengajaran PAI), dan aspek komponen emosional (berhubungan dengan minat).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Arfi Setiawan, I Wayan Dasna, Siti Marfu'ah.⁹ Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai persepsi mahasiswa mengenai bahan ajar, tetapi dalam penelitian ini membahas mengenai bahan ajar mata kuliah Kimia Organik I sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini mengenai persepsi Mahasiswa terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI.

Persepsi dosen terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI, yaitu: bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini pada dasarnya telah disusun sesuai dengan zamannya. selain itu, bahan ajar metodologi pengajaran PAI selama ini digunakan belum sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL) mahasiswa. Sementara persepsi dosen dan mahasiswa secara terperinci yaitu:

⁹ Mohammad Arfi Setiawan, Wayan Dasna, dan Siti Marfu 'ah, "Pengaruh Bahan Ajar Multimedia Terhadap Hasil Belajar dan Persepsi Mahasiswa pada Matakuliah Kimia Organik I," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1.2011 (2016), 746–51.

- 1) Dosen dan mahasiswa telah menggunakan a) buku Ahmad Tafsir dengan judul Metodologi Pengajaran PAI, b) buku Nana Sudjana dengan judul Dasar Proses Belajar Mengajar tahun 2000, c) buku Zuhairini, dkk dengan judul Metodologi Pengajaran Agama tahun 1993, d) Buku-buku Metode pembelajaran PAI karangan penulis lainnya sebagai bahan ajar pada mata kuliah metodologi pengajaran PAI. Dosen dan mahasiswa telah menggunakan artikel ilmiah di *google scholar* yang digunakan selama proses pembelajaran mata kuliah Metodologi Pengajaran PAI. Dosen dan mahasiswa telah menggunakan *power point* yang disusun sesuai dengan materi Metodologi Pengajaran PAI. Dosen dan mahasiswa belum menggunakan *handout* dalam proses pembelajaran metodologi pengajaran PAI. Dosen dan mahasiswa belum menggunakan modul selama proses pembelajaran mata kuliah metodologi pengajaran PAI.
- 2) Komponen bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini sudah disajikan sesuai dengan bidang Metodologi Pengajaran PAI, tetapi, bahan ajar belum disusun dengan kebutuhan mahasiswa. Bahan ajar belum disusun dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Bahan ajar kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar belum memuat apersepsi. Bahan ajar belum memuat kata motivasi yang dapat meningkatkan minat baca terhadap bahan ajar. Pengorganisasi materi belum sistematis. Penjelasan materi belum disertai pemecahan masalah.

- 3) Tampilan bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini sudah memuat daftar isi, simpulan dan sumber referensi tetapi referensi yang digunakan masih terbitan tahun lama atau lebih dari 10 tahun terakhir. Bahan ajar metodologi yang selama ini digunakan belum dilengkapi dengan pemberian contoh, Umpam balik, Ilustrasi, indeks dan petunjuk penggunaan.
- 4) Komponen Emosional (Berhubungan dengan minat) yang terdapat pada bahan ajar metodologi pengajaran PAI yang digunakan selama ini belum disusun secara baik. Bahan ajar kurang membuat mahasiswa merasa senang, sehingga masih jarang dibaca oleh mahasiswa. Bahan ajar kurang menarik perhatian mahasiswa karena hanya berisi teori dan konsep yang panjang, sehingga kurang memotivasi mahasiswa untuk membacanya. Bahan ajar kurang mampu memusatkan konsentrasi mahasiswa dalam memahami penjelasan yang ada di bahan ajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfauzan Amin¹⁰ yaitu sama-sama membahas tentang metodologi pengajaran PAI, tetapi memiliki perbedaan pada pengembangan metodologi pembelajaran PAI dengan mengimplementasikan *Quantum Teaching* di SMPN Kota Bengkulu, sementara dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa.

¹⁰ Amin, A. (1). Pengembangan metodologi pembelajaran pai: implementasi quantum teaching di smpn kota bengkulu. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(02), 159-174. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v16i02.59>

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosemary A. Thomas and Allen F. Bowyer yang berjudul *Development of electrocardiographic teaching materials using an MC68000-based, interactive graphics microcomputer*¹¹ yaitu sama-sama membahas mengenai pengembangan bahan ajar, tetapi memiliki perbedaan dalam bahan ajar yang diajarkan yaitu bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu elektrokardiografi menggunakan komputer mikro grafis interaktif berbasis MC68000, sedangkan bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu bahan ajar metodologi pengajaran PAI.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shin-nosuke SUZUKI yang berjudul *Development of A-txt system compatible introductory teaching materials for Electric Power Engineering using gaming simulation*¹² dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pengembangan suatu bahan ajar, tapi perbedaan dalam bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini bahan ajar pengantar yang kompatibel dengan sistem A-txt untuk Teknik Tenaga Listrik menggunakan simulasi game Bahan ajar ini menggunakan format simulasi permainan papan, sehingga siswa dapat belajar dengan penuh minat sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berupa modul.

¹¹ Rosemary A. Thomas dan Allen F. Bowyer, "Development of electrocardiographic teaching materials using an MC68000-based, interactive graphics microcomputer," *Computer Methods and Programs in Biomedicine*, 22.1 (1986), 87–91 <[https://doi.org/10.1016/0169-2607\(86\)90097-0](https://doi.org/10.1016/0169-2607(86)90097-0)>.

¹² Shin Nosuke Suzuki et al., "Development of A-txt system compatible introductory teaching materials for Electric Power Engineering using gaming simulation," *Procedia Computer Science*, 176 (2020), 1557–66 <<https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.09.167>>.

Penelitian yang dilakukan Oleh Na Zhang,dkk yang berjudul *Development and application of digital assistive teachingsystem for anatomy*¹³ dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai suatu pengembangan, namun dalam penelitian Na Zhang,dkk membahas mengenai pengembangan dan penerapan sistem pengajaran bantu digital untuk anatomi, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhan Li, dkk yang berjudul *Development and application of hybrid teaching-learning genetic algorithm in fuel reloading optimization*¹⁴ dalam penelitian sama-sama membahas mengenai suatu pengembangan, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhan Li, dkk membahas mengenai pengembangan dan penerapan algoritma genetika belajar-mengajar hybrid dalam optimasi pengisian bahan bakar, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tien-Chi Huang dan Chun-Yu Lin yang berjudul *From 3D modeling to 3D printing: development of a differentiated spatial ability teaching model*, penelitian ini sama-sama membahas mengenai pengembangan, namun memiliki perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Tien-Chi Huang dan Chun-Yu Lin membahas mengenai pengembangan

¹³ Na Zhang et al., "Development and application of digital assistive teaching system for anatomy," *Virtual Reality & Intelligent Hardware*, 3.4 (2021), 315–35 <<https://doi.org/10.1016/j.vrih.2021.08.005>>.

¹⁴ Zhan Li et al., "Development and application of hybrid teaching-learning genetic algorithm in fuel reloading optimization," *Progress in Nuclear Energy*, 139.December 2020 (2021), 103856 <<https://doi.org/10.1016/j.pnucene.2021.103856>>.

menggabungkan Konsep, Desain, Implementasi, Operasikan (CDIO) kerangka pendidikan dan pencetakan 3D-nyata bahan ajar bagi mahasiswa untuk menggali potensi perbaikan dalam pembelajaran hasil sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural.¹⁵

2. Validasi dan Kepraktisan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural

Prosedur pengembangan dalam penelitian yaitu; (1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi), (2) Perencanaan, (3) Pengembangan Format Produk Awal (Prototype-1), 4) Uji coba awal terhadap prototype-1, 5) Revisi Produk (*prototype-2*), 6) Uji Coba Produk (*prorotype-2*), 7) Revisi Produk (*prototype-3*), 8) Uji Lapangan 9) Revisi akhir bahan ajar (*prototype-4*), 10) Desiminasi dan Implementasi. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini sejalan dengan model prosedural dalam 10 siklus R & D yang diajukan oleh Borg & Gall¹⁶.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Lukman Hakim yaitu menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang dirancang oleh Walter Dick dan Lou Carey yang mana akan menghasilkan produk tertentu. Hasil dari penelitian adalah sebuah aplikasi Augmented Reality yang dapat berjalan di dalam smartphone android.¹⁷

¹⁵ Tien Chi Huang dan Chun Yu Lin, "From 3D modeling to 3D printing: Development of a differentiated spatial ability teaching model," *Telematics and Informatics*, 34.2 (2017), 604–13 <<https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.10.005>>.

¹⁶ Gall, et al, *Educational Research: An Introduction*. (Boston: Pearson Education, Inc, 2003). h. 772

¹⁷ Lukman Hakim, 'Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Augmented Reality', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2018 <<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i6>>.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anna E Hills¹⁸ yang itu sama-sama dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan, namun memiliki perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Anna E Hill membahas mengenai Spektroskopi dalam Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi sedangkan dalam penelitian penelitian dan pengembangan bahan ajar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ray, Suprakas Sinha dengan judul penelitian *Outlook and future research, development, and innovation directions*¹⁹ yaitu mengenai penelitian pengembangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh JunbingHuang dengan dkk judul penelitian *Decreasing China's carbon intensity through research and development*²⁰ activities persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian Research and development (R&D).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilana Paul-Binyamin dengan judul penelitian *Multicultural education in teacher education: Shared experience and awareness of power relations as a prerequisite for conflictual identities dialogue in Israel* dengan hasil penelitian *Findings suggest that the most successful model relied on shared, egalitarian experience, recognizing power relations between majority and minority groups. These findings may inform teacher-education institutes in other countries, suggesting*

¹⁸ Anna E. Hills, *Spectroscopy in biotechnology research and development*, *Encyclopedia of Spectroscopy and Spectrometry*, 3 ed. (Elsevier Ltd., 2016) <<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803224-4.00035-2>>.

¹⁹ Suprakas Sinha Ray, Rashi Gusain, dan Neeraj Kumar, "Outlook and future research, development, and innovation directions," *Carbon Nanomaterial-Based Adsorbents for Water Purification*, 2020, 387–92 <<https://doi.org/10.1016/b978-0-12-821959-1.00017-9>>.

²⁰ Junbing Huang et al., "Decreasing China's carbon intensity through research and development activities," *Environmental Research*, 190.March (2020), 109947 <<https://doi.org/10.1016/j.envres.2020.109947>>.

tools to promote tolerance towards minorities and their integration as equals in society. (Temuan menunjukkan bahwa model yang paling sukses mengandalkan pengalaman egaliter bersama, mengakui hubungan kekuasaan antara mayoritas dan minoritas kelompok. Temuan ini dapat menginformasikan lembaga pendidikan guru di negara lain, menyarankan alat untuk mempromosikan toleransi terhadap minoritas dan integrasi mereka secara setara dalam masyarakat).²¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arslan, dkk dengan judul penelitian *Multicultural R&D team operations in high-tech SMEs: Role of team task* dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang multikultural dengan menggunakan penelitian R&D, namun memiliki perbedaan hasil penelitian, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *team task environment is significantly influenced by the Nordic egalitarian organizational culture. The team task environment appears to be more dominant in multicultural R&D teams than anticipated in earlier research. To some extent, this mitigates the influences of culture on multicultural R&D team operations. However, results also show that individual team member personal experiences comprise of task specific as well as cultural (international) experiences emanating from being a member of a multicultural team. Together, these two components have a positive influence on R&D operations, yet intriguingly, task specific experiences resonate with task variability and task analyzability, while cultural experiences tend to influence task interdependence environment and individual team members' personal*

²¹ Ilana Paul-Binyamin dan Kussai Haj-Yehia, "Multicultural education in teacher education: Shared experience and awareness of power relations as a prerequisite for conflictual identities dialogue in Israel," *Teaching and Teacher Education*, 85 (2019), 249–59 <<https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.06.021>>.

experiences. (pengalaman pribadi anggota tim individu terdiri dari tugas khusus serta budaya (internasional) pengalaman yang berasal dari menjadi anggota tim multikultural. Bersama-sama, kedua komponen ini memiliki pengaruh positif pada operasi R&D, namun yang menarik, pengalaman khusus tugas beresonansi dengan tugas variabilitas dan analisis tugas, sedangkan pengalaman budaya cenderung mempengaruhi saling ketergantungan tugas).²²

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Suci Nur Amalia, dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita Peristiwa Multikultural dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP Kelas VIII* dengan hasil penelitian yang diperoleh, yaitu (1) berdasarkan analisis kebutuhan terhadap bahan ajar menulis berita, diketahui bahwa kebutuhan siswa dan guru antara lain (a) bahan ajar berisi hakikat berita, multikultural, contoh berita, langkah-langkah menulis berita, contoh-contoh, dan latihan soal, (b) sampul berwarna-warni dengan ilustrasi dua gambar atau lebih, dan (c) buku berukuran kecil (A5); (2) prototipe bahan ajar yang disusun terdiri atas enam bab, yaitu mengenal teks berita, hakikat berita, menulis berita bertopik multikultural, praktik menulis berita bertopik multikultural, rangkuman materi, dan uji kompetensi. Bahan ajar memuat ketujuh komponen pendekatan kontekstual.²³

Perbedaan dengan penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan peneliti berbasis tujuh karakteristik pendidikan multikultural yang dikemukakan

²² Ahmad Arslan et al., "Multicultural R&D team operations in high-tech SMEs: Role of team task environment and individual team members' personal experiences," *Journal of Business Research*, 128, January (2021), 661–72 <<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.02.003>>.

²³ Suci Nur Amalia, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita Peristiwa Multikultural dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP Kelas VIII," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2016, 21.

Zakiyuddin Baidhawwy yaitu Belajar Hidup dalam perbedaan, membangun Saling Percaya (mutual trust), rasa saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, Resolusi konflik dan rekonsiliasi anti kekerasan.²⁴

Hasil penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Irma Novayani yaitu mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural. Perbedaan dengan penelitian ini peneliti menggunakan pendidikan multikultural sebagai basis dalam mengembangkan bahan ajar metodologi pengajaran PAI, sementara dalam penelitian Irma Novayani, yaitu lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan kerangka (frame work) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya.

Hasil uji validasi tim pakar menunjukkan bahwa bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,31 dengan kategori sangat baik atau sangat layak untuk digunakan dosen dan mahasiswa Progam Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Hasil uji kepraktisan pada uji *one to one* dan *small group* menunjukkan bahwa bahan ajar Metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,08 dengan kategori sangat praktis untuk

²⁴ Zakiyuddin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta; Erlangga, 2015). h. 78- 84

digunakan dosen dan mahasiswa Progam Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Van den Akker yaitu: kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna (atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal. Untuk mengukur tingkat kepraktisan yang berkaitan dengan pengembangan instrument berupa materi pembelajaran, Nieveen berpendapat bahwa untuk mengukur kepraktisannya dengan melihat apakah guru (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh guru dan siswa.²⁵

3. Efektivitas Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural terhadap Karakter Bangsa Mahasiswa

Uji efektivitas dilaksanakan peneliti dalam bentuk *quasy experimental design Non Equivalent Control Group design*. Nilai rata-rata post-test Karakter bangsa mahasiswa kelas ekperimen setelah diajar dengan menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural sebesar 72,17. Sedangkan nilai rata-rata post-test kemampuan berpikir mahasiswa kelas kontrol yang diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural sebesar 49,27. Jadi, $72,17 - 49,27 = 22,09$. Dengan demikian bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural berpengaruh terhadap karakter bangsa mahasiswa

Uji efektivitas pada penelitian ini dilaksanakan untuk sejalan dengan teori yaitu untuk menguji keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu

²⁵Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Sebuah Pengantar* (Palembang: Tunas Gemilang, 2011). h. 57

kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Aspek yang paling penting dalam keefektifan adalah mengetahui tingkat atau derajat penerapan produk.²⁶

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Fauzul Etfita, penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi bahan ajar berbasis android cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar dengan nilai 63.00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh dan cukup efektif bahan ajar berbasis android terhadap hasil belajar.²⁷ Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai efektivitas suatu bahan ajar, tetapi dalam penelitian ini membahas mengenai bahan ajar yang dibahas dalam penelitian ini membahas mengenai metodologi pengajaran PAI sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural terhadap karakter bangsa mahasiswa sedang penelitian Sri Wahyuni dan Fauzul Etfita membahas mengenai efektivitas bahan ajar berbasis android terhadap hasil belajar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ehsan Rezvani dan Saeed Ketabi dengan judul *penelitian On the effectiveness of using web- and print-based materials in teaching grammar to Iranian EFL learners*, persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai efektivitas, namun perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ehsan Rezvani dan Saeed Ketabi tentang keefektifan penggunaan materi berbasis web dan cetak dalam

²⁶ Rochmad, "Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika," *Jurnal Kreano*, 2012. h. 71

²⁷ Sri Wahyuni Fauzul Etfita, "Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Android terhadap Hasil Belajar," *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7.2 (2019). h.44

pengajaran tata bahasa untuk pelajar EFL Iran.²⁸

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Johan van Niekerk dan Paul Webb dengan judul penelitian *The effectiveness of brain-compatible blended learning material in the teaching of programming logic*²⁹ persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai efektivitas bahan ajar, namun memiliki perbedaan dalam bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini meneliti penggunaan bahan ajar metodologi pengajaran PAI sedangkan dalam penelitian Johan van Niekerk dan Paul Webb meneliti Efektivitas bahan pembelajaran campuran yang kompatibel dengan otak dalam pengajaran logika pemrograman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jana Kusa, ddk dengan judul penelitian *Multicultural literary education and its didactic aspects* penelitian ini sama-sama membahas mengenai multikultural, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jana Kusa, ddk yaitu mengenai hal-hal yang dibahas dalam penelitian Jana Kusa, ddk yaitu *This conference paper deals with the problems of implementation of multicultural education to the literarily educational process within the frame of the elementary schools. Theoretical bases include discourse about the interconnection possibilities of both educational areas, presentation of conceptual framework of multicultural literary education together with determination of methodical pillars that are fundamentals for effective realization*

²⁸ Ehsan Rezvani dan Saeed Ketabi, "On the effectiveness of using web- and print-based materials in teaching grammar to Iranian EFL learners," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15 (2011), 376–81 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.105>>.

²⁹ Johan van Niekerk dan Paul Webb, "The effectiveness of brain-compatible blended learning material in the teaching of programming logic," *Computers and Education*, 103 (2016), 16–27 <<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.09.008>>.

of multicultural education during the work with literary text. (Makalah konferensi ini membahas masalah implementasi pendidikan multikultural hingga pendidikan literasi proses dalam bingkai sekolah dasar. Basis teoretis mencakup diskursus tentang kemungkinan interkoneksi kedua bidang pendidikan, penyajian kerangka konseptual pendidikan sastra multikultural bersama-sama dengan penentuan pilar-pilar metodis yang menjadi dasar bagi terwujudnya pendidikan multikultural secara efektif selama bekerja dengan teks sastra).³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Svetlana G. Ter-Minasova dengan judul penelitian *In Search of National Character*,³¹ persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai tentang karakter bangsa, namun memiliki perbedaan dalam penelitian ini pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural terhadap karakter bangsa mahasiswa, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Svetlana G. Ter-Minasova membahas tentang membahas tentang konsep karakter bangsa yang sangat populer saat ini, pada masa globalisasi, karena prospek (atau ancaman) yang dirasakan oleh semua bangsa akan kemungkinan hilangnya identitas nasional di bawah tekanan proses global.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Noraini Omar, dkk dengan judul penelitian *Multicultural education practice in Malaysia*,³² persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan

³⁰ Jana Kusá et al., "Multicultural Literary Education and its Didactic Aspects," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112.Iceepsy 2013 (2014), 300–308 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1168>>.

³¹ Svetlana G. Ter-Minasova, "In Search of National Character," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 200.October (2015), 20–25 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.004>>.

³² Noraini Omar et al., "Multicultural Education Practice in Malaysia," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174 (2015), 1941–48 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.859>>.

multikultural, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian Noraini Omar, dkk membahas mengenai praktik pendidikan multikultural, sedangkan dalam penelitian ini membahas pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup dipaparkan tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.

A. Kesimpulan

Bahan Ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural disimpulkan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup terhadap bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran yaitu kurang sesuai karena bahan ajar belum disusun dengan kebutuhan mahasiswa dan capaian pembelajaran.
2. Bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dinyatakan dengan kategori sangat layak (valid) dan sangat praktis untuk digunakan dosen dan mahasiswa Progam Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Bahan ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural yang telah dikembangkan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan karakter bangsa mahasiswa.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini meliputi dua bagian yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoritis

Implikasi secara teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Arfi Setiawan, I Wayan Dasna, Siti Marfu'ah. Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai persepsi mahasiswa mengenai bahan ajar, tetapi dalam penelitian ini membahas mengenai bahan ajar mata kuliah Kimia Organik I sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini mengenai persepsi Mahasiswa terhadap bahan ajar metodologi pengajaran PAI.
- b. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfauzan Amin yaitu sama-sama membahas tentang metodologi pengajaran PAI, tetapi memiliki perbedaan pada pengembangan metodologi pembelajaran PAI dengan mengimplementasikan Quantum Teaching di SMPN Kota Bengkulu, sementara dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa.
- c. Hasil penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Irma Novayani yaitu mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural. Perbedaan dengan penelitian ini peneliti menggunakan pendidikan multikultural sebagai basis dalam mengembangkan bahan ajar metodologi pengajaran PAI, sementara dalam penelitian Irma Novayani, yaitu lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem

pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan.

- d. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Fauzul Etfita, penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi bahan ajar berbasis android cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar dengan nilai 63.00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh dan cukup efektif bahan ajar berbasis android terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai efektivitas suatu bahan ajar, tetapi dalam penelitian ini membahas mengenai bahan ajar yang dibahas dalam penelitian ini membahas mengenai metodologi pengajaran PAI sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural terhadap karakter bangsa mahasiswa sedang penelitian Sri Wahyuni dan Fauzul Etfita membahas mengenai efektivitas bahan ajar berbasis android terhadap hasil belajar.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian dan pengembangan ini yaitu dosen pengampu mata kuliah metodologi pengajaran PAI dapat menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural dalam pengembangan pembelajaran. Selain itu, dosen dapat mengembangkan bahan ajar pada mata kuliah lainnya dengan berbasis pendidikan multikultural. Pengembangan produk bahan ajar menjadi salah satu faktor pendukung dalam

memenuhi capaian pembelajaran yang ditetapkan. Pengembangan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural memiliki fungsi yang besar sebagai materi pembelajaran untuk meningkatkan karakter bangsa mahasiswa.

Semakin tinggi peningkatan karakter bangsa mahasiswa, semakin tinggi tingkat penggunaan pendidikan multikultural sebagai basis pengembangan bahan ajar. Hal tersebut dapat memberikan dampak pada pembelajaran menjadi berkualitas dan bermakna sesuai dengan tujuan penggunaan pendidikan multikultural. Sehingga, kondisi tersebut menguntungkan mahasiswa karena dapat meningkatkan karakter bangsa dan prestasi akademik mahasiswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melakukan uji efektivitas bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural di 1 tempat yaitu di Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup padahal untuk memantapkan produk bahan ajar diperlukan uji empiris yang lebih luas dari pengujian eksternal yang pertama.
2. Penelitian ini masih dalam proses pada tahap desiminasi dan implementasi yaitu menunggu proses penerbitan dan menunggu proses submit artikel dan keputusan tim Jurnal untuk menerima artikel ilmiah yang telah disusun berdasarkan hasil penelitian.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi dosen diharapkan agar dapat mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga bahan ajar tersebut memiliki kesesuaian dengan kurikulum perguruan tinggi yang merujuk pada level Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan dapat membangun kerangka berpikir kritis mahasiswa.
2. Bagi dosen pengampu mata kuliah metodologi pengajaran PAI diharapkan dapat menggunakan bahan ajar metodologi pengajaran PAI berbasis pendidikan multikultural yang telah dikembangkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian dan pengembangan bahan ajar mata kuliah lain dengan berbasis pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Desain sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*, Jakarta:IKAPI, 2014.
- Agil Nanggala, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural Agil,” *Jurnal Soshum Insentif*, III.no.2 (2018).
- Akhmad Hidayatullah Al Arifin, “Implementasi Pendidikan Multikulutral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (2013).
- Akker, Jan Van Den. *Design Approach and Tools in Education and Training*, Netherland: ICO, 1999.
- Akker, Jan Van Den dan Plomp, *Educational Development in Developing Countries*, dalam Sikutch, Margareth M, Opdam, J. Hans M. And Nordholt, Nico G Schule (Eds.) *Towardz Sustainable Development*, Enschede: technology and Development Group University pf Twente, 1994.
- Ali, Maksum. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Al-Jauzi, Ibnu. *Zad Al-Masir*, Beirut; Al-Maktab Al-Islami, 1404 H.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anton Suwito, “Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui Rpp,” *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II.no.2 (2012)
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet I Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek* , Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arsanti, Meilan. “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISULLA,” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, I.no.2 (2018)
- Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta; Erlangga, 2015.

- Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003.
- Borg, Walter R. and Gall, Meredith Damien. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman, 1983.
- Branch, Robert Maribe. *Instructional Design: The ADDIE Approach*, LLC: Springer Science Business Media, 2009.
- Brian, Tomlinson. *Materials Evaluation dalam Developing Materials for Language Teaching*, ed. Brain Tomlison, New York : Continuum, 2007.
- Burnett, Gary. *Varieties of multicultural Education: An Introduction*, New York: Eric Publication, 2006
- Cahyono, Heri dan Iswati Iswati, "Urgensi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Kearifan Budaya Lokal," Elementary: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2017 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.771>>.
- Carey, Walter Dick Lou and Carey, James O. *The Sistematic Design of Instruction*, New Jersey :Pearson Education Upper Saddle River, 2009.
- Cohen et al. *Research Methods in Education (5th Edition)*. New York: Routledge Falmer, 2000.
- Cunningsworth, Alan. *Choosing Your Coursebook*, Oxford: Heinemann Publishers Ltd
- D, Sunyoto. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Caps, 2011.
- Danu Aji Nugraha dan Achmad Binadja, "Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets, Berorientasi Konstruktivistik," *Journal of Innovative Science Education*, II.no.1 (2013)
- Darmawan, Deni. *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dede Rosyada: Pendidikan Multikultural di Indonesia, Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 (Mei 2014)
- Departemen Agama. *Al-Quran dan terjemahannya*, Bandung : Asy-Syifa, 2000.
- Dick, Walter Lou Carey and Carey, James O. *The Systematic Design of Instruction* London:Personhighered, 2009.
- Djaali dan P, Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2007
- Edi Saputra, "Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa," *Tingkap*, VIII.no.12 (2012)

- Effendi Tri Bahtiar, "Penulisan Bahan Ajar," artikel diakses pada tanggal 04 Nopember 2020 dari https://www.researchgate.net/profile/Effendi_Tri_Bahtiar/publication/283042709_Penulisan_Bahan_Ajar/links/5627073c08aed3d3f138a865/Penulisan-Bahan_Ajar.pdf .
- Etty Ratnawati, "Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi)," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2016.
- Evans, Tony Dudley dan Jo St, Maggie. *Development in ESP: A Multidisciplinary Approach*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Faiqoh, Nur. *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal*, (Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2015).
- Faturohman, Irwan, *Evaluasi Penjaminan Mutu Pembelajaran Bebasis Moderasi Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup*. (Bengkulu : Disertasi UNIB, 2021)
- Gagne, Robert M. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran* (terjem, Munandir), Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1990..
- Gall, et al, *Educational Research: An Introduction*, Boston: Pearson Education Inc, 2003.
- Gary R. Morisson, Steven M.Ross Jerrold E. Kemp, *Designing Effective Instruction*, USA: Ccopyright, 2007.
- Grath, Ian Mc. *Teaching Materials and The Roles of EFL/ESL Teachers (Practice and Theory)*, Indian: Newgen Imaging System, 1988.
- Gunawan. *Pedoman dan strategi Menulis Buku Ajar dan Referensi bagi Dosen* Malang: Research&Publishing, 2017.
- H.R, Partino dan Idrus, H.M. *Statistik Inferensial*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Hamlan Andi Baso Malla, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah," *INFERENSI*, XI.no.1 (2017).
- Heni Rahmadani, Yenita Roza, dan Atma Murni, "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berbasis Teknologi Informasi di SMA IT Albayyinah

- Pekanbaru,” *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, I.no.1 (Juni 2018)
- Heri Cahyono & Iswati, Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Elementary* Vol. 3 (Januari-Juni 2017)
- Heri Supranoto, “Karakter Bangsa Pada Intinya Bertujuan,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, III.no.1 (2015)
- Hikmah Eva Trisnantari Sulastrri Rini Rindrayani, Prim Masrokan Mutohar, “Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem Full Day School (FDS),” *Jurnal Pendidikan Karakter*, IX.no.1 (2019)
- Huriah Rachmah, “Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang,” *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, I.no.1 (2013)
- Husen, Torsten dan T Neville Postlethwaite (Ed.), *The International Encyclopedia of Education*, Vol.7 England: Elsevier Science Ltd, 1994.
- Ibrahim dan Al-Kalzah, *Al-Manahij Al-Mu’ashirah*, Nur As-Salam, 2000
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Addin* Vol 7, No. 1 (2013).
- Iis Arifudin, “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, XII.no.2 (Mei 2007).
- Illah Sailah et Al, “*Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*” (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).
- Imam Al-Ghazali. *Ihya’ Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut; Dar al-Fikr, tt
- Inayatul Ulya, “Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia,” *FIKRAH*, 2016.
- Irma Novayani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, III.no.2 (2018).
- James A Banks, “Multiculturalism’e Five Dimensions” diakses pada tanggal 04 Nopember 2020 dalam <http://www.learner.org/channnel/workshop/socialstudies/pdf/sesion3/3.multiculturalism.Pdf.html>

- Jolly, D and Bolitho, R. *A Frame Wor kfor Materials Writting*” dalam *Materials Development in Leanguage* ed. Brian Tomlinson, Cambridge : Cambridge University Press, 2011 .
- Jolly, David dan Bolitho, Rod. *A Framework for Materials Writing* dalam *Materials Development in Language Teaching*, ed. Brian Tomlinson, Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Joyce P, Meredith D. Gall dan Walter R Borg, *Educational Research; An Introduction*, Cet.VIII, Boston; Pearson Education, Inc., 2003.
- K, Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Kaduki, A. *Tiknulujiyat At-Ta’lim*, Riyadh: AlMufradat, 2000.
- Kasinyo Harto, “Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2014 .
- Kemendikbud. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter : Pedoman Sekolah*, Jakarta : Puskur, 2009.
- Kementrian Pendidikan. *Pembelajaran kontekstual dalam membangunkarakter siswa*, Jakarta; Dirjen Pendidikan Dasar, 2011.
- Khalimi Romansyah, “Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia,” *Jurnal Logika*, XVII.no.2 (2016).
- L. J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lukman Hakim, “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Augmented Reality,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, XXI.no.1 (2018).
- M, Rusdi. *Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan (Konsep Prosedur dan sisntesis Pengetahuan Baru)*, Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- M. Amin, Abdullah. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP, 2005.
- Mahardika, Alhafizh. “Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, VII.no.2 (2017)
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Mardiah Baginda, "Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, X.no.2 (2018).
- McDonough, Jo and Shaw, Christopher. *Material and Methods in ELT*, Hongkong:Blackwell Publishing, 2005.
- Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1989.
- Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2014
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Muslih, Masnur. *Text Book Writing*, Jogjakarta; Ar-Ruz Media, 2010.
- N, Aini., Survei BNPT: 39 Persen Mahasiswa tertarik paham Radikal. (2017), <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/07/26/otonj7382-survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-tertarik-paham-radikal>
- Naldo A, Bengkulu Miliki Potensi Radikalisme Tertinggi. Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong, <https://bengkuluekspress.com/potensi-radikalisme-di-bengkulu-capai-5858-persen/>
- Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, x.no.1 (2018).
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nation dan Macalister. *Leanguage Curriculum Design*, New York and London; Routledge Taylor & Francis Group, 2009.
- Nunan, David. *The Learner Center Curriculum*, Cambridge: Cambridge University Press,1988.
- Nurdyansyah dan Nahdliyah Mutala'iah, "*Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*,". (Sidoarjo: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo , 2015).
- Nurul Zuriyah, "Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikulturalan Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, XII.no.2 (Oktober 2011)
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

- Qaradhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- R. Ibnu Ambarudin, Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius, *Jurnal Civics* Vol. 13 No. 1, (Juni 2016).
- Rahayu, Esty, *Pendekatan Keterampilan Proses Pengembangan Pembelajaran Matematika* (Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2011).
- Rahmita Yuliana Gazali, “Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Siswa Smp Berdasarkan Teori Belajar Ausubel,” *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, XI.no. 2 (2016).
- Rangkuti. *Tehnik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan dan Analisis Kasus PLN-JP*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Rudy Gunawan, “Pembelajaran Nilai-nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia,” *Journal Widya Non-Eksakta*, I.no.1 (2013)
- Salamah, Zainiyati, Husniyatus. “*Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah.*” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol 1, No. 2 (2007): h. 135-145.
- S. Pryor, *The Development and Trialling of Materials for Second Language Instruction; A Case Study dalam Research for Materials Development: Evidence fo Best Practice* (B. Tomlinsin & H. Mashura (eds.)) , London Continnum International Publishing Group, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Design Sistem Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Santoso. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*, Jakarta; Elex Media Komputindo, 2012.
- Sarfika Saragih, Ali Imran Sinaga, Mardianto, Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural di SMP Negeri 17 Medan, *Jurnal Edu Religia*, Vol 2 No 1 Januari-Maret 2018
- Sirajun Nasihin, ‘Pendidikan Multikultural (Problema Dan Solusinya) Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits’, *Al-Muta’alimah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1 (2017)

- Siti Nuriyah, "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Penanaman Karakter Bagi Siswa Smpn 2 Blitar," *Jurnal Pendidikan:Riset & Konseptual*, 3.no.4 (Oktober 2019).
- Skeel, D.J. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*, New York: Harcount Brce College Publishers, 1995.
- Sofyan Sauri, "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai" artikel diakses pada tanggal 04 Nopember 2020 dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54782100/makalah_karakter_guru.pdf
- Sri Hayati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013," *Jnana Budaya*, XIX.no.2 (2013). h. 262
- Suci Nur Amalia, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita Peristiwa Multikultural dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP Kelas VIII," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (2016).
- Sudjana. *Metode Statika*, Bandung; Tarsito, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Statistik Penelitian*, Bandung; Al-Fabeta, 2014.
- Sukardi, Ismail. *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Sebuah Pengantar*, Palembang: Tunas Gemilang, 2011.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sutarno. *Pendidikan Multikultural*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sutikno. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung:Prospect, 2008.
- Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9.2 (2019),

- Syaiful Anwar, dan Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, IX.no.2 (2018)
- T. Hutchinson and A. Walters, *English for Specific Purpose: A Learning Centered Approach*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Tanzeh, A. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta; Teras, 2009.
- Tarmizi, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya dalam Doktrin Islam," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, V.no.5 (Mei 2020).
- Tejo Waskito dan Miftahur Rohman, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2018
- Tessmer, Martin. *Planning and Conducting Formative Evaluation; Improving The Quality of Education and Training*, London and New York; Routledge Taylor & Francis Group, 1993.
- Tilaar, H.A.R. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, Magelang: IndonesiaTera, 2003.
- Tirtaharddja, Umar dan Solo, S.L La. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Tomlinson, B. *Materials Development in Language Teaching*, Cambridge: University Press, 2006.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005.
- Vina Serevina, dan I Made Astra. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Fisika dengan Menggunakan Strategi Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Berbasis Karakter pada pokok Bahasan Hukum Newton. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*. Vol 2(1), 2017.
- Wahyuni, Sri. "Pengembangan Petunjuk Praktikum Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp" *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, VI.no.1 (2015)
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Waskito, Tejo dan Miftahur Rohman, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2018
<<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.260>>

- Wawan Wahyuddin dan Hanafi, "*Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam,*" *Proceeding IAIN Batusangkar*, 2017. h. 165
- Widodo, Chomsin S. dan ST, Jasmadi. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Wirasari Bain, Atno, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education*, VI.no.1 (2018).
- Y. A, Nugroho. *It's Easy Olah Data dengan SPSS*, Yogyakarta: Skripta Media Creative, 2011.
- Yakin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yustina Sri Ekwandari Yusuf Perdana, Nur Indah Lestari, "Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX.no.1 (2020).
- Zainal Arifin. Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius. *Jurnal Pendidikan Islam* :Vol I, Nomor 1, (Juni 2012/1433)
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 2 (2007).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta:Kecana Prenada Media Group, 2011.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.